



**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KOMUNIKASI
ANAK DAN ORANG TUA DENGAN KEBIASAAN
BELAJAR SISWA SMP N 13 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2011-2012**

Skripsi
disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Jurusan Psikologi

oleh
Nurul Rahmawati

PERKULIAHAN
UNNES

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Hubungan antara Kualitas Komunikasi Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Siswa SMP Negeri 13 Semarang* telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, tanggal 22 September 2011.

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Drs. Hardjono, M.Pd.
NIP. 19600816 198503 1 003

Siti Nuzulia, S.Psi., M.Si.
NIP. 19771120 200501 2 001

Penguji Utama

Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.Si.
NIP. 19570125 198503 1 001

Penguji/Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Tri Esti Budiningsih
NIP. 19581125 198601 2 001

Rulita Hendriyani, S. Psi., M.Si.
NIP. 19720204 200003 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul *Hubungan antara Kualitas Komunikasi Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Siswa SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2011-2012* benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan pada kode etik ilmiah.

Semarang, 15 September 2011

Nurul Rahmawati
NIM.1550407015



MOTTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO :

1. Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok adalah harapan (Penulis).
2. Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan hari ini (Penulis).
3. Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak bijaksana dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama (Penulis).
4. Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah (*Lessing*).

PERUNTUKKAN :

Karya sederhana ini dipersembahkan untuk :

Kedua orang tua tercinta

Almamater: Jurusan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Teman-teman Psikologi Angkatan 2007

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Hubungan antara Kualitas Komunikasi Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar (Penelitian pada siswa SMP N 13 Semarang Tahun Ajaran 2011-2012)”.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan, arahan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugiyarta SL, M.Si, Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Tri Esti Budiningsih, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan saran dan masukan, serta motivasi dalam menyusun skripsi ini.
4. Rulita Hendriyani, S.Psi, M.Si, selaku dosen pembimbing II yang selalu berkenan meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan arahan serta motivasi dalam menyusun skripsi.
5. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M. Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan serta arahan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Semua dosen Psikologi FIP UNNES yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus FIP.
7. Drs. Siswanto, S.Pd, M.Pd, Kepala Sekolah SMP N 13 Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan penelitian.
8. Semua Guru BK SMP N 13 Semarang yang telah membantu penulis dalam pengambilan data penelitian serta telah memberikan motivasi kepada penulis.
9. Siswa SMP N 13 Semarang yang telah membantu penelitian ini.

10. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, serta motivasi yang tak henti-hentinya kepada penulis, serta untuk Nurmala Anugrahari yang selalu memberikan motivasi lewat keceriaan.
11. Kartika Adiatma, terima kasih atas doa, dukungan, bantuan, dan kesabarannya selama proses menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman seperjuangan, Luluq D'Vega, Riskynanda, Irma, Putri yang banyak membantu dan selalu memberikan semangat. Annis, teman sekamar penulis, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan kita selama empat tahun bersama .
13. Teman-teman seperjuangan di Psikologi UNNES angkatan 2007, terima kasih atas kebersamaan, keceriaan serta kekompakan, teruslah berjuang untuk meraih mimpi.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi.

Semoga segala kebaikan dan keikhlasan mendapat balasan dan rahmat Allah Yang Maha Esa, serta semoga karya ini bermanfaat.

Semarang, 15 September 2011

Penulis

PERPUSTAKAAN
UNNES

ABSTRAK

Rahmawati, Nurul. 2011. *Hubungan antara Kualitas Komunikasi Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Siswa SMP N 13 Semarang Tahun ajaran 2011-2012*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dra. Tri Esti Budiningsih dan Pembimbing II Rulita Hendriyani S.Psi, M.Si.

Kata kunci: Kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua, kebiasaan belajar

Penelitian ini dilatarbelakangi dari fenomena mengenai kebiasaan belajar siswa yang kurang baik, Masalah kebiasaan anak dalam belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan oleh sekolah maupun orang tua. Kebiasaan belajar yang kurang baik tersebut diperkirakan karena masalah komunikasi anak atau siswa dengan orang tua yang kurang berkualitas. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mencari dan mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif korelasional. Subjek pada penelitian ini berjumlah 72 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional stratified random sampling*. Kebiasaan belajar diukur dengan skala kebiasaan belajar. Skala kebiasaan belajar mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,971. Skala kebiasaan belajar terdiri dari 66 aitem valid dengan rentang koefisien validitas dari 0,344 sampai dengan 0,852. Sedangkan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua diukur dengan menggunakan skala kualitas komunikasi antara anak dan orang tua. Skala kualitas komunikasi antara anak dan orang tua mempunyai koefisien reliabilitas sebesar 0,964. Skala kualitas komunikasi antara anak dan orang tua terdiri dari 45 aitem valid dengan rentang koefisien validitas dari 0,338 sampai dengan 0,771. Uji korelasi menggunakan teknik *korelasi product moment* yang dikerjakan menggunakan bantuan program SPSS 12.0 *for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan variabel kebiasaan belajar siswa tergolong tinggi. Demikian juga variabel kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua juga tergolong tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar siswa. Korelasi kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar diperoleh koefisien $r = 0,717$ dengan signifikansi atau $p = 0,000$.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 13 Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 Kebiasaan Belajar	15
2.1.1 Pengertian Kebiasaan Belajar	15
2.1.2 Karakteristik Kebiasaan Belajar	21
2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan dalam Belajar	32
2.1.4 Tingkatan Kebiasaan Belajar	34
2.2 Kualitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua	36
2.2.1 Pengertian Kualitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua.....	34
2.2.2 Pengertian Kualitas	38
2.2.3 Pengertian Kualitas Komunikasi.....	38
2.2.4 Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua.....	39
2.2.5 Aspek Kualitas Komunikasi	40
2.3 Hubungan antara Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar.....	46

2.4	Kerangka Berfikir.....	50
2.5	Hipotesis Penelitian.....	51
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	52
3.2	Variabel Penelitian	53
3.2.1	Identifikasi Variabel	53
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian	54
3.2.3	Hubungan Antar Variabel Penelitian	55
3.3	Populasi dan Sampel	55
3.3.1	Populasi	55
3.3.2	Sampel	56
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	57
3.5	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur.....	61
3.5.1	Validitas.....	62
3.5.2	Reliabilitas	63
3.6	Metode Analisis Data	64
BAB 4 HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN		
4.1	Persiapan Penelitian.....	66
4.1.1	Orientasi Kanchah Penelitian	66
4.1.2	Proses Perijinan	68
4.2	Penyusunan Instrumen	69
4.3	Uji Coba	71
4.3.1	Analisis Hasil Uji Coba Instrumen	72
4.3.1.1	Uji Validitas Instrumen	72
4.3.1.2	Uji Reliabilitas Instrumen.....	81
4.4	Pelaksanaan Penelitian.....	82
4.4.1	Pengumpulan Data	82
4.4.2	Pelaksanaan Skoring	82
4.5	Analisis Deskriptif.....	83
4.5.1	Gambaran Kebiasaan Belajar pada Siswa SMP N 13 Semarang	84
4.5.1.1	Gambaran Umum Kebiasaan Belajar pada Siswa SMP N13 Semarang	84

4.5.1.2	Gambaran Spesifik Kebiasaan Belajar pada Siswa SMP N 13 Semarang ditinjau dari Tiap Aspek.....	86
4.5.1.2.1	Aspek Pembuatan Jadwal Belajar dan Pelaksanaannya	86
4.5.1.2.2	Aspek Waktu untuk Belajar	88
4.5.1.2.3	Aspek Pengulangan Bahan Pelajaran	90
4.5.1.2.4	Aspek Membaca dan Menulis Catatan	91
4.5.1.2.5	Aspek Mengerjakan Tugas	93
4.5.1.2.6	Aspek Memanfaatkan Perpustakaan	95
4.5.1.2.7	Aspek Mengikuti Pelajaran di Kelas	96
4.5.1.2.8	Aspek Menghadapi Ujian	98
4.5.2	Gambaran Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua pada Siswa SMP N 13 Semarang	102
4.5.2.1	Gambaran Umum Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua pada Siswa SMP N 13 Semarang	103
4.5.2.2	Gambaran Spesifik Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua pada Siswa SMP N 13 Semarang	104
4.5.2.2.1	Aspek Keterbukaan	105
4.5.2.2.2	Aspek Pengertian	106
4.5.2.2.3	Aspek Empati	108
4.5.2.2.4	Aspek Sikap Saling Mendukung	110
4.5.2.2.5	Aspek Kesetaraan	111
4.6	Hasil Penelitian.....	115
4.6.1	Hasil Uji Asumsi.....	115
4.6.1.1	Uji Normalitas.....	115
4.6.1.2	Uji Linieritas	117
4.6.2	Hasil Uji Hipotesis.....	118
4.7	Pembahasan	119
4.7.1	Pembahasan Hasil Deskriptif Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Siswa SMP N 13 Semarang.....	119
4.7.1.1	Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua	119

4.7.1.2	Kebiasaan Belajar Siswa SMP N 13 Semarang.....	123
4.7.2	Pembahasan Hasil Analisis Inferensial Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Siswa SMPN 13 Semarang	127
4.8	Keterbatasan Penelitian	131
BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	132
5.2	Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA		135
LAMPIRAN		138



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Hasil Studi Pendahuluan Tentang Kebiasaan Belajar	4
Tabel 1.2	: Hasil Studi Pendahuluan tentang Kualitas Komunikasi Anak dan Orang Tua.....	5
Tabel 3.1	: Distribusi <i>Proportional Stratified Random Sampling</i>	56
Tabel 3.2	: Blue Print Skala Kebiasaan Belajar	58
Tabel 3.3	: Blue Print Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua.....	60
Tabel 4.1	: Hasil Uji Coba Skala Kebiasaan Belajar	73
Tabel 4.2	: Sebaran baru Aitem Skala Kebiasaan Belajar untuk Penelitian...	75
Tabel 4.3	: Hasil Uji Coba Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua	77
Tabel 4.4	: Sebaran Baru Aitem Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua untuk Penelitian.....	79
Tabel 4.5	: <i>Reliability Statistic</i> Kebiasaan belajar	81
Tabel 4.6	: <i>Reliability Statistic</i> Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua	82
Tabel 4.7	: Penggolongan Kriteria Analisis berdasar Mean Hipotetik	83
Tabel 4.8	: Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden	85
Tabel 4.9	: Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Pembuatan Jadwal Belajar dan Pelaksanaan.....	87
Tabel 4.10	: Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Waktu untuk Belajar	89
Tabel 4.11	: Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Pengulangan bahan Pelajaran.....	90
Tabel 4.12	: Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Membaca dan Menulis Catatan	92
Tabel 4.13	: Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Mengerjakan Tugas	94

Tabel 4.14 : Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Memanfaatkan Pustaka	95
Tabel 4.15 : Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Mengikuti Pelajaran.....	97
Tabel 4.16 : Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Menghadapi ujian	99
Tabel 4.17 : Ringkasan Analisis Kebiasaan Belajar Tiap Aspek	100
Tabel 4.18 : Perbandingan Mean Empirik Tiap Aspek Kebiasaan belajar	102
Tabel 4.19 : Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Responden	104
Tabel 4.20 : Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Responden Ditinjau dari Aspek Keterbukaan	106
Tabel 4.21 : Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Responden Ditinjau dari Aspek Pengertian	107
Tabel 4.22 : Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Responden Ditinjau dari Aspek Empati.....	109
Tabel 4.23 : Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Responden Ditinjau dari Aspek Sikap Saling Mendukung	111
Tabel 4.24 : Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Responden Ditinjau dari Aspek Kesetaraan.....	112
Tabel 4.25 : Tabel Ringkasan Analisis Kebiasaan Belajar Tiap Aspek.....	113
Tabel 4.26 : Perbandingan Mean Empirik Tiap Aspek Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua.....	115
Tabel 4.27 : Uji Normalitas	116
Tabel 4.28 : Hasil Uji Linieritas	117
Tabel 4.29 : Analisis Korelasi Kebiasaan Belajar dengan Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua	118

DAFTAR GAMBAR

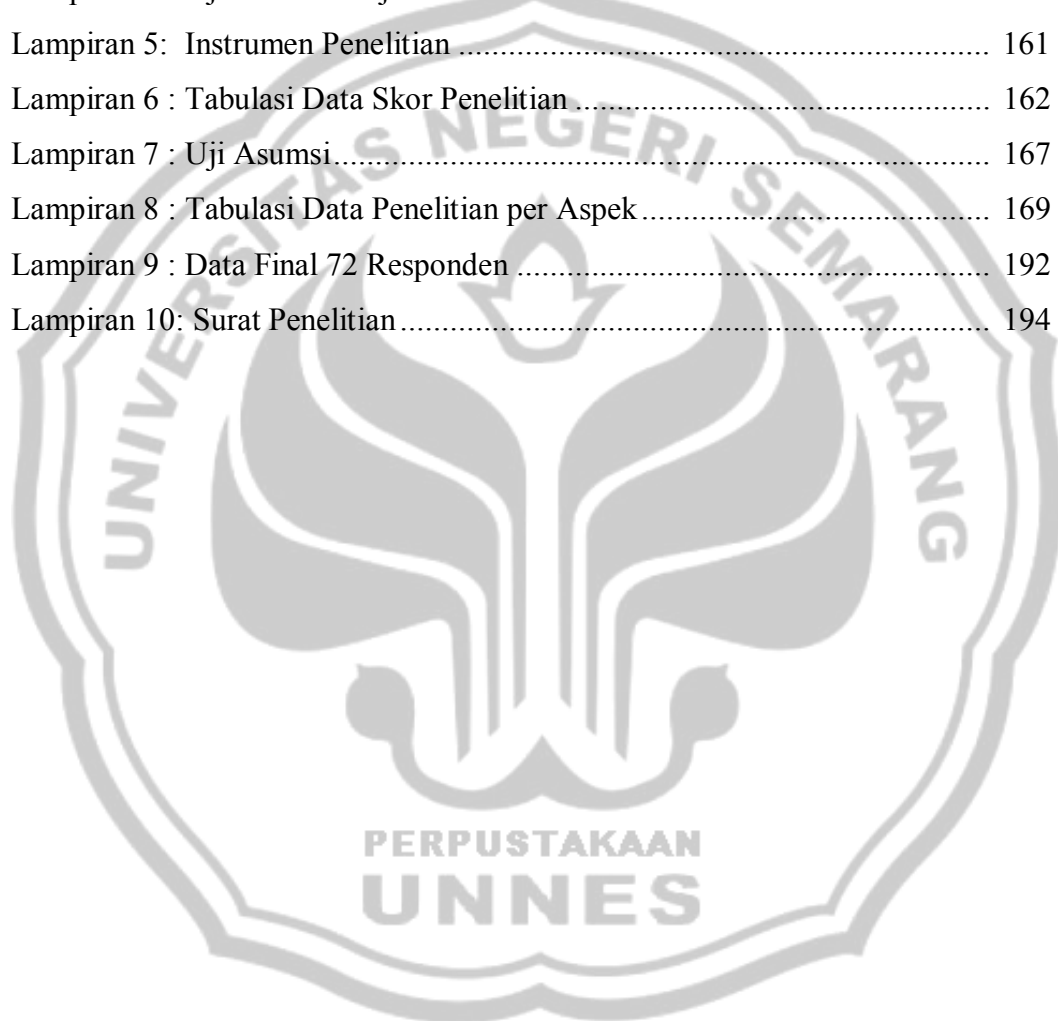
Gambar 2.1 : Kerangka Berpikir antara Hubungan Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua dengan Kebiasaan belajar	50
Gambar 3.1 : Hubungan antar variabel.....	52
Gambar 4.1 : Diagram Kebiasaan Belajar	86
Gambar 4.2 : Diagram Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek pembuatan Jadwal Belajar dan Pelaksanaannya	88
Gambar 4.3 : Diagram Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Waktu Belajar	89
Gambar 4.4 : Diagram Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Pengulangan Bahan Pelajaran.....	91
Gambar 4.5 : Diagram Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Membaca dan Menulis Catatan.....	93
Gambar 4.6 : Diagram Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Mengerjakan Tugas	94
Gambar 4.7 : Diagram Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Memanfaatkan Perpustakaan	96
Gambar 4.8 : Diagram Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Mengikuti Pelajaran di Kelas.....	98
Gambar 4.9 : Diagram Kebiasaan Belajar Responden Ditinjau dari Aspek Menghadapi Ujian.....	99
Gambar 4.10: Analisis Kebiasaan Belajar Tiap Aspek	101
Gambar 4.11: Diagram Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua....	104
Gambar 4.12: Diagram Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Ditinjau dari Aspek Keterbukaan	106
Gambar 4.13: Diagram Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Ditinjau dari Aspek Pengertian.....	108
Gambar 4.14: Diagram Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Ditinjau dari Aspek Empati	109

Gambar 4.15: Diagram Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Ditinjau dari Aspek Saling Mendukung.....	111
Gambar 4.16: Diagram Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Ditinjau dari Aspek Kesetaraan	113
Gambar 4.17: Analisis Kualitas komunikasi antara Anak dengan Orang Tua Tiap Aspek	114



DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Lampiran	138
Lampiran 1 : Profil Sekolah	139
Lampiran 2 : Instrumen Uji Coba Penelitian	141
Lampiran 3 : Tabulasi Data Skor Hasil Uji Coba.....	142
Lampiran 4 : Uji Validitas Uji Reliabilitas Instrumen.....	148
Lampiran 5: Instrumen Penelitian	161
Lampiran 6 : Tabulasi Data Skor Penelitian	162
Lampiran 7 : Uji Asumsi.....	167
Lampiran 8 : Tabulasi Data Penelitian per Aspek.....	169
Lampiran 9 : Data Final 72 Responden	192
Lampiran 10: Surat Penelitian.....	194



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembangunan bangsa Indonesia yang saat ini dilanda krisis multidimensi. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Seberapa besar kontribusi pendidikan dalam meningkatkan sumber daya manusia dapat diketahui dari keberhasilan pendidikan yang telah dilakukan. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang mempunyai proses belajar terencana, teratur, terawasi dan dipimpin oleh orang yang bertanggung jawab serta memiliki tujuan tertentu yang akan dicapai. Keberhasilan pendidikan khususnya pendidikan formal dapat dilihat dari pencapaian prestasi yang diperoleh. Hampir semua pengetahuan, keterampilan, sikap perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang karena belajar. Kegiatan belajar akan berlangsung di mana saja, di rumah, di sekolah dan di masyarakat luas. Havighurst mengatakan bahwa "*Living is Learning*", merupakan suatu gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting (Walgito, 2004: 165).

Belajar pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru, dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal) maupun faktor yang berasal dari dalam diri siswa (faktor internal). Faktor luar antara lain faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, sedangkan yang termasuk faktor dalam antara lain faktor fisiologis dan psikologis. Faktor psikologis terdiri dari kecerdasan, kematangan, kebiasaan, motivasi, minat, emosi, dan kemampuan kognitif.

Masalah kebiasaan anak dalam belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan oleh sekolah maupun orang tua, sebab kebiasaan tersebut bukan hanya sekedar menunjukkan semangat atau tidak semangatnya siswa dalam belajar tetapi juga akan mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

Keteraturan belajar, penggunaan dan pembagian waktu belajar apabila dilaksanakan dengan baik setiap hari, maka akan menjadi suatu kebiasaan belajar yang baik pula. Individu akan memperoleh beberapa keuntungan dengan mengatur waktu secara efisien dan efektif, yaitu (1) dapat mengatur kegiatan dengan baik sehingga lebih banyak yang dapat dikerjakan; (2) dengan belajar secara teratur individu akan lebih mudah mengingat, meresapkan apa yang dipelajarinya; (3) selalu siap bila mendapatkan beban belajar yang lebih berat di jenjang yang lebih tinggi; (4) mempunyai lebih banyak waktu untuk mengerjakan kegiatan lain yang disenangi karena tugas belajarnya dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Hal tentang kebiasaan siswa yang belajar ketika akan ada ulangan saja sering kita jumpai atau bahkan pernah mengalami dalam kehidupan nyata,

mengerjakan tugas rumah di sekolah, telat datang ke sekolah, perpustakaan pun jarang dikunjungi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Bimo Walgito (2004) di beberapa sekolah di Yogyakarta, menunjukkan bahwa kesukaran tentang bagaimana cara belajar yang baik menduduki tempat paling atas. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa kebiasaan belajar siswa tergolong buruk.

Kebiasaan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan, begitu pula kebiasaan dalam belajar sangat diperlukan bagi seorang siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar. Jika seseorang itu mempunyai perasaan memihak atau mendukung terhadap suatu objek, dalam hal ini belajar, maka tujuan yang diharapkan pun akan tercapai, begitu sebaliknya, jika seorang tidak mempunyai perasaan memihak atau mendukung kegiatan belajar baik disekolah maupun di rumah maka tujuan yang diharapkan tidak akan tercapai.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kurang lebih satu minggu pada tanggal 4 Januari-12 Februari 2011 di SMP N 13 Semarang, peneliti menemukan fenomena mengenai kebiasaan belajar, hal ini terlihat pada saat proses belajar mengajar berlangsung banyak siswa yang tidak memperhatikan guru yang menerangkan di depan kelas, mereka malah asik bermain sendiri, bermain HP, ataupun mengobrol dengan teman sebangkunya. Salah satu Guru BK di SMP N 13 Semarang mengatakan bahwa hampir setiap hari mendapati siswa yang mengerjakan tugas rumah di sekolah waktu pagi hari sebelum pelajaran dimulai, dan keaktifan siswa di kelas pun dinilai kurang. Setiap hari ada sekitar delapan anak yang tidak memperhatikan penjelasan guru sewaktu pelajaran di kelas.

Peneliti melakukan studi pendahuluan tentang kebiasaan belajar untuk memperkuat fenomena seperti yang dijabarkan di atas. Studi pendahuluan dilakukan terhadap 35 siswa SMP Negeri 13 Semarang dengan menggunakan angket tertutup, hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan tentang Kebiasaan Belajar

No	Aitem	Siswa yang menjawab "ya" (%)	Siswa yang menjawab "tidak" (%)
1.	Belajar setiap hari	37,15%	62,85%
2.	Melaksanakan belajar sesuai dengan jadwal yang telah dibuat	42,86%	57,14%
3.	Belajar ketika ada ulangan saja	74,28%	25,72%
4.	Aktif bertanya kepada guru ketika menemui kesulitan	34,29%	65,71%
5.	Berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung	48,58%	51,42%
6.	Bermain ketika guru menerangkan	71,42%	28,58%
7.	Mengulang kembali pelajaran yang guru terangkan saat belajar di rumah	37,15%	62,85%
8.	Mengunjungi perpustakaan untuk mencari referensi atau membaca buku	25,72%	74,28%

Hasil wawancara yang dilakukan pada sepuluh siswa, enam diantaranya menjelaskan bahwa yang menyebabkan kebiasaan belajar kurang baik adalah karena orang tua yang tidak begitu memperhatikan masalah belajar mereka, selain itu ternyata siswa atau anak kurang berinteraksi dengan orang tua. Tuntutan orang tua membuat ketidaknyamanan pada diri anak yang berimbas pada urusan sekolahnya, khususnya dalam masalah belajar. Salah satu guru BK mengatakan

kebanyakan orang tua siswa sibuk dengan pekerjaannya sehingga kurang ada waktu banyak kepada anak untuk berkomunikasi sehingga perhatian yang diberikan menjadi kurang maksimal.

Studi pendahuluan mengenai kualitas komunikasi anak dan orang tua juga dilakukan guna mengetahui seberapa besar kualitas komunikasi anak dan orang tua, dengan menggunakan angket tertutup. Hasil studi pendahuluan tentang kualitas komunikasi anak dan orang tua disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan tentang Kualitas Komunikasi Anak dan Orang Tua

No	Aitem	Siswa yang menjawab “ya” (%)	Siswa yang menjawab “tidak” (%)
1.	Hubungan siswa dengan orang tua dekat	31,43%	68,57%
2.	Anak lebih senang ketika bersama teman-teman dari pada orang tua	62,85%	37,15%
3.	Anak lebih nyaman bercerita masalah pribadi kepada teman dari pada orang tua	57,14%	42,86%
4.	Anak takut bercerita kepada orang tua mengenai masalah pribadi siswa	71,42%	28,58%
5.	Orang tua menanyakan masalah perkembangan sekolah anak	40%	60%

Kebiasaan belajar siswa secara umum dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri, antara lain kesehatan, intelegensi, minat, dan motivasi serta cara belajar. Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar individu, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar (Djaali, 2008: 99). Faktor ekstern salah

satunya berasal dari faktor keluarga, dimana keluarga ini merupakan tempat pendidikan dan ditanamkannya tingkah laku pertama. Situasi keluarga sangat mempengaruhi keberhasilan anak. Hal yang dapat mempengaruhi pencapaian keberhasilan anak antara lain pendidikan orang tua, status ekonomi, presentasi hubungan anak dan orang tua, serta interaksi anak dan orang tua. Interaksi anak dan orang tua terdiri dari beberapa karakteristik yang mempunyai pengaruh terhadap kebiasaan belajar, yaitu penerimaan orang tua terhadap anak, dan mempunyai sikap saling mendukung, dimana karakteristik-karakteristik tersebut merupakan kualitas komunikasi anak dan orang tua. Kualitas komunikasi dikatakan baik apabila terdapat penerimaan, mempunyai sikap saling mendukung serta terdapat keterbukaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritik kebiasaan belajar dipengaruhi oleh kualitas komunikasi anak dan orang tua.

Kualitas komunikasi anak dan orang tua mempengaruhi kebiasaan belajar secara empirik dibuktikan oleh banyaknya tokoh atau seseorang yang melakukan penelitian tentang hubungan kebiasaan belajar dengan kualitas komunikasi anak dan orang tua. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bloom (dalam Wlodkowski dan Jaynes, 2004) menunjukkan bahwa mulai dari pelajar tingkat dasar hingga perguruan tinggi mendapatkan banyak keuntungan dari keluarga yang menekankan dan mendorong kegiatan belajar di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk membangun kebiasaan belajar siswa memiliki pengaruh yang mendalam pada setiap perkembangan siswa tersebut, yang tetap akan bertahan hingga perguruan tinggi dan kehidupan setelahnya. Penelitian juga dilakukan oleh Sandro (2005) yang menunjukkan bahwa kepedulian orang tua mempunyai pengaruh 75,97% terhadap

perilaku belajar siswa dan memberi sumbangan yang berarti. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sularsih (2007) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif secara bersama antara kebiasaan belajar dan keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2006/2007.

Lingkungan rumah khususnya kualitas komunikasi orang tua dengan anak merupakan salah satu faktor nonkognitif yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar, hal ini terbukti pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (2008) yang menyimpulkan bahwa adanya komunikasi orang tua-anak yang efektif antara orang tua dan anak yang dilandasi dengan perasaan menyenangkan, terbuka, dan saling mencintai, dinamis, kontinyu yang diwujudkan dalam kata-kata dan gerakan non-verbal yang beretika akan dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan terhindar dari perilaku negatif yang berpengaruh pada perilaku dalam belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hodijah (2008) juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan motivasi belajar siswa, dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat berperan dalam kegiatan belajar anaknya, khususnya dalam motivasi maupun kebiasaan belajarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiadarma (2001) menyimpulkan bahwa konflik serta kondisi saat konflik berlangsung secara tidak langsung dipelajari oleh anak yang kemudian anak tersebut akan membentuk pola komunikasi dengan lingkungan. Hal ini jelas bahwa terjadinya konflik antara anak dan orang tua akan mempengaruhi pembentukan perilaku negative anak dengan

lingkungan, salah satunya dalam hal belajar, jika dilakukan secara terus menerus perilaku tersebut menjadi kebiasaan buruk dalam belajar.

Penelitian Ilyas (2004) mengenai pengaruh komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada MTsN Model Makasar menunjukkan adanya pengaruh positif tingkat intensitas komunikasi antara orang tua dengan siswa terhadap prestasi belajar rata-rata siswa. Hal ini mengidentifikasi bahwa jika komunikasi antara orang tua dan siswa ditingkatkan, maka akan berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sularsih (2007) yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2006/2007. Prestasi belajar sendiri dipengaruhi oleh kebiasaan belajar. Jika kebiasaan belajar siswa baik maka prestasi belajar siswa tersebut akan meningkat, begitupun sebaliknya. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2008), bahwa ada korelasi positif dan sangat signifikan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Kualitas komunikasi anak dan orang tua telah terbukti berpengaruh terhadap prestasi belajar, sedangkan proses untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik dibutuhkan kebiasaan belajar yang baik pula, sehingga ada keterkaitan antara kebiasaan belajar dengan prestasi belajar. Penelitian-penelitian di atas yang telah membuktikan adanya hubungan antara kualitas komunikasi anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas komunikasi anak dan orang tua berpengaruh pada kebiasaan belajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

Berdasarkan fenomena dan melihat bukti hubungan kualitas komunikasi anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar secara teoritik maupun empiris yang telah dijelaskan diatas, peneliti memprediksi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan kebiasaan anak dalam belajar adalah komunikasi dengan orang tua. Seorang anak mempunyai kebiasaan yang rendah dalam belajar salah satunya disebabkan oleh rendahnya kualitas komunikasi antara anak dan orang tua.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, diantaranya dapat dikategorikan sebagai kedisiplinan, motivasi belajar, atau kebiasaan buruk siswa dalam kegiatan belajar. Permasalahan mengenai kebiasaan anak dalam belajar ini penting untuk diperhatikan karena berkaitan dengan cita-cita serta masa depan anak itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan Lembaga Penyelidikan Pendidikan IKIP Bandung pada remaja delinkuen dan golongan remaja normal, mengenai remaja yang menceritakan cita-cita kepada orang tuanya sebanyak 63,05%, sedangkan pada remaja normal sebanyak 84,69% (Gerungan, 2004:216). Berdasarkan data tersebut, remaja delinkuen lebih sedikit yang menceritakan cita-cita kepada orang tua mereka, dibandingkan dengan remaja normal. Bercerita tentang cita-cita kepada orang tua merupakan salah satu bentuk dari komunikasi antara anak dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara anak dan orang tua mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap serta kebiasaan anak.

Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola

tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Peran orang tua dalam pendidikan anaknya sangat besar. Komunikasi yang berkualitas antara anak dengan orang tua yaitu komunikasi yang didalamnya terdapat keterbukaan, pengertian, dan penerimaan, tetapi pada kenyataannya, banyak orang tua yang tidak menyadari, tidak mengetahui atau bahkan tidak mau tahu mengenai komunikasi yang berkualitas dengan anaknya. Hal ini menyebabkan anak merasa tidak diperhatikan dan tidak disayangi oleh orang tuanya.

Anak yang mempunyai interaksi positif dengan keluarga mempunyai pengaruh dalam keberhasilan pendidikannya. Anak-anak yang mempunyai kebiasaan belajar baik sering berinteraksi dengan keluarga sebaliknya siswa yang berkebiasaan belajar buruk kurang berinteraksi atau bahkan sama sekali tidak berinteraksi dengan keluarga, dikarenakan orangtua mereka yang sibuk, jadi anak tidak merasa dikendalikan serta diperhatikan, hal ini berakibat anak acuh dengan keluarga. Bentuk interaksi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya tersebut diantaranya rekreasi bersama, saling memberi, saling menerima yang ditandai dengan saling pengertian, saling percaya yang didalamnya terdapat unsur keterbukaan, saling mencintai dan memberi semangat dalam meraih prestasi belajar. Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap pola belajar anak. Pada umumnya anak masih tinggal bersama kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya sehingga dengan demikian orang tua merupakan faktor utama bagi anak dalam menyelesaikan problemnya.

Berdasarkan fenomena yang terkait dengan rendahnya kebiasaan belajar siswa baik itu di rumah maupun di sekolah yang disebabkan oleh dangkalnya

komunikasi yang berpengaruh pada kualitas komunikasi antara anak dan orang tua maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dengan kebiasaan anak dalam belajar di SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kebiasaan anak dalam belajar di SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012.
2. Bagaimana gambaran kualitas komunikasi antara anak dan orang tua di SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012.
3. Apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan kebiasaan anak dalam belajar di SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012.

1.3. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran kebiasaan anak dalam belajar di SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012.
2. Untuk mengetahui gambaran kualitas komunikasi antara anak dan orang tua di SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012.
3. Untuk mengetahui ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan kebiasaan anak dalam belajar di SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritik dalam penelitian ini adalah dapat menjadi masukan bagi para ilmuwan psikologi khususnya bidang pendidikan yang berkaitan dengan kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan anak dalam belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Dari hasil penelitian ini, siswa dapat memperoleh referensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui kebiasaan yang baik atau kebiasaan positif dalam belajar.

b. Orang tua

Dari hasil penelitian ini, orang tua mendapatkan referensi mengenai bagaimana berkomunikasi yang berkualitas dengan anaknya, sehingga akan memberikan pengaruh baik terhadap kebiasaan belajar anak di sekolah maupun di rumah.

c. Sekolah

Dapat dijadikan bahan informasi tentang kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dengan kebiasaan anak dalam belajar, sehingga diharapkan pihak sekolah dapat memberikan bimbingan serta arahan

kepada anak didiknya agar keberhasilan bisa dicapai melalui kebiasaan belajar yang baik.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Banyak faktor yang mendukung kelancaran belajar serta keberhasilan dalam belajar, salah satunya adalah kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar yang baik sebenarnya mudah dilakukan, akan tetapi sekarang banyak siswa gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena cara yang digunakan dalam belajar serta kebiasaan yang selalu dilakukan dalam belajar kurang efektif. Hal itu tentu harus diperhatikan oleh keluarga.

Keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan pribadi anak. Ketika anak beranjak dewasa, maka pengaruh teman sebaya sangat besar dan ketergantungan dengan orang tua semakin menurun, padahal masa ini peran orang tua justru sangat diperlukan. Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak, komunikasi yang terjadi berdasarkan keterbukaan, penerimaan, dan pengertian. Komunikasi yang seperti itu, membuat anak merasa dihargai, dimengerti, serta disayang, sehingga akan tercipta suasana rumah yang tenang dan tentram. Anak akan betah tinggal di rumah sehingga anak mampu belajar dengan baik dan mempunyai kebiasaan belajar yang baik jika suasana rumah aman, tenang, dan tentram. Oleh karena itu, hubungan kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar akan diuraikan pada bab ini.

2.1. Kebiasaan Belajar

Tujuan utama dari program pembelajaran di sekolah adalah untuk mencapai hasil belajar maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Tidak semua siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam pencapaian hasil belajar tersebut, karena dalam pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi siswa. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor *ekstern* (luar) dan faktor *intern* (dalam). Faktor *ekstern* adalah faktor merupakan faktor yang berasal dari luar siswa atau lingkungan, baik lingkungan social maupun lingkungan non social. Faktor *intern* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri termasuk di dalamnya kebiasaan belajar siswa.

2.1.1. Pengertian Kebiasaan Belajar

Kata “kebiasaan” dalam kamus lengkap psikologi berasal dari bahasa latin *habit* (Chaplin, 2008: 219), yang berarti :

1. Suatu reaksi yang diperoleh atau dipelajari
2. Suatu kegiatan yang menjadi relatif otomatis setelah melewati praktik yang panjang
3. Pola pikiran atau sikap yang relatif tetap terus menerus.
4. Suatu bentuk karakteristik dari tingkah laku, ciri, sifat
5. Satu dorongan yang diperoleh atau dipelajari, seperti kecanduan obat bius

Witherington (dalam Djaali, 2008: 127) mengartikan kebiasaan (*habit*) sebagai: *an acquired way of acting which is persistent, uniform, and fairly automatic, artinya* kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis.

Teori dari Pavlov menjelaskan bahwa kebiasaan klasik adalah bentuk dari pengajaran asosiatif yang pertama kali ditunjukkan oleh Ivan Pavlov. Jenis prosedur menyebabkan kebiasaan klasik melibatkan hadirnya rangsangan netral bersamaan dengan rangsangan dari sesuatu yang bermakna. Pavlov menyebutkan sebagai rangsangan kebiasaan (CS).

Rangsangan sangat penting diperlukan untuk membangkitkan sesuatu yang dibawa sejak lahir. Pavlov menamakan ini masing-masing Rangsangan Ketidakbiasaan (US) dan Respon ketidakbiasaan (UR). Jika CS dan US dilakukan bersamaan berulang-ulang, sebenarnya dua rangsangan menjadi berhubungan dan organisme mulai menghasilkan perilaku respon terhadap CS. Pavlov menamakan ini respon kebiasaan (CR).

Menurut Alwisol (2008:337) kebiasaan adalah konsep kunci dari teori belajar yang dianut oleh Dollard dan Miller. Kebiasaan adalah pertautan atau asosiasi antara suatu stimulus (isyarat) dan suatu respon yang relatif stabil dan bertahan lama dalam kepribadian. Asosiasi-asosiasi yang dipelajari atau kebiasaan-kebiasaan bisa terbentuk tidak hanya antara stimulus-stimulus eksternal dan respon-respon terbuka, tetapi juga antara stimulus-stimulus dan respon-respon internal.

Bagian terbesar teori Dollard dan Miller adalah mengenai penetapan dalam kondisi-kondisi mana kebiasaan-kebiasaan diperoleh dan dihapus atau diganti, dan hanya sedikit atau samasekali tidak menyinggung penggolongan kebiasaan-kebiasaan atau penyusunan daftar aneka-aneka kebiasaan penting yang diperlihatkan orang-orang.

Kepribadian terdiri dari kebiasaan-kebiasaan, struktur khusus kebiasaan-kebiasaan itu akan tergantung pada peristiwa unik yang pernah dialami oleh individu yang bersangkutan, struktur ini hanya bersifat sementara. Kebiasaan-kebiasaan seorang hari ini bisa berubah sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya keesokan harinya.

Para tokoh belajar menekankan bahwa segolongan kebiasaan-kebiasaan yang penting bagi manusia dihasilkan oleh stimulus-stimulus verbal, stimulu-stimulus itu tidak diketahui dihasilkan oleh orang-orang itu sendiri atau oleh orang lain. Respon-responnya seringkali juga bersifat verbal. Sejumlah kebiasaan dapat melibatkan respon-respon internal yang pada gilirannya membangkitkan stimulus-stimulus internal yang memiliki sifat dorongan, dorongan-dorongan sekunder ini juga harus dipandang sebagai bagian-bagian kepribadian yang menetap.

Dorongan-dorongan primer dan hubungan-hubungan S-R bawaan juga merupakan unsur dari pembentukan struktur kepribadian. Dorongan-dorongan primer dan hubungan-hubungan bawaan itu selain kurang penting dalam tingkah laku manusia dibandingkan dengan dorongan-dorongan sekunder dan jenis-jenis kebiasaan lainnya, juga menentukan sifat-sifat yang sama-sama yang dimiliki oleh semua individu sebagai anggota spesies yang sama, dan bukanya menentukan keunikan mereka.

Kebiasaan hanya terbentuk setelah pernah dicoba, contohnya tidak ada orang yang punya kebiasaan makan nasi sebelum orang tersebut pernah mencoba makan nasi. Jika percobaan mendatangkan akibat positif, percobaan akan diulangi

dan lama-lama menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar pada dasarnya siswa tidak menyadari apa kebutuhan yang menyebabkan seseorang melakukan kebiasaan belajar yang baik ataupun tidak baik. Kebiasaan tersebut akan menguat jika sering dilakukan. Semakin sering siswa melakukan cara belajar yang tidak baik, maka semakin kuat kebiasaan belajar yang tidak baik, begitupun sebaliknya.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam pengalamannya dengan lingkungan (Slameto, 2003: 2). Perubahan tersebut terjadi secara sadar dan bersifat kontinu (berkesinambungan), serta bersifat positif dan aktif dari usaha individu itu sendiri.

Menurut Suryabrata (2006: 232) menjelaskan bahwa belajar akan membawa perubahan (dalam arti *behavioral change*, aktual maupun potensial), dimana perubahan itu dilakukan dengan sengaja dan menghasilkan kecakapan baru.

Belajar pada hakekatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan baru, dalam bentuk sikap dan nilai yang positif.

Setiap siswa berbeda satu sama lain, dalam hal karakteristik, sikap, maupun tujuan hidupnya, maka tidaklah mengherankan jika masing-masing anak memiliki kesadaran dan motivasi yang berbeda-beda dalam belajar, ada yang memiliki kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk sukses dalam belajar, ada pula anak yang sebaliknya. Anak-anak dengan kesadaran dan motivasi rendah cenderung memiliki kebiasaan dan perilaku yang buruk, dampaknya hasil belajar yang

dicapai rendah meskipun secara intelektual mereka termasuk memiliki IQ yang cukup tinggi.

Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar dibagi dalam dua bagian, yaitu *Delay Avoidan* (DA), dan *Work Methods* (WM). DA menunjukkan pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas, dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. WM menunjukkan kepada pengguna cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar (Djaali, 2008: 128).

Kebiasaan yang baik merupakan perilaku yang relatif menetap dalam menunjang kegiatan belajar yang berdampak pada hasil yang baik pula karena terdapat kesesuaian antara yang dilakukan siswa dengan pola-pola perilaku yang dituntut dalam proses belajar. Kebiasaan belajar menurut adalah perilaku atau kegiatan belajar yang relatif menetap, karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan, baik cara, strategi belajar, maupun pendekatan yang digunakan dalam belajar.

Menurut Burghadt (dalam Syah, 2008:118), bahwa kebiasaan itu timbul karena proses kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang. Bila suatu cara berperilaku diulang-ulang sehingga dilakukan dengan lancar dan otomatis, maka cara berperilaku ini disebut sebagai kebiasaan, sebagai contoh, seorang siswa yang segera mengerjakan tugas yang diberikan oleh

guru, dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang pada setiap mata pelajaran, maka tanpa disadari atau secara otomatis hal ini akan menjadi suatu kebiasaan. Belajar pada hakekatnya dilakukan dengan tujuan tertentu. Tujuan itu bersifat kognitif berupa penguasaan materi, bersifat afektif berupa perasaan dan sikap atau nilai dan dapat pula bersifat psikomotorik berupa perilaku.

Menyiapkan diri dengan sikap mental serta perilaku yang tepat harus didukung oleh usaha belajar yang efektif. Cara belajar yang efektif bukan bakat yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan kecakapan yang dapat dimiliki setiap orang melalui latihan. Kebiasaan belajar yang efektif dapat dibentuk dan dikembangkan. Orang tua juga perlu memperhatikan akan kepentingan dan kebutuhan anak dalam belajar, mengatur waktu belajar, menyediakan atau melengkapi alat belajar, memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, mau mengetahui bagaimana kemajuan belajar anak, dan mau mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar si anak (Slameto, 2003:73)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu tindakan atau tingkah laku belajar yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang oleh siswa pada saat belajar di rumah maupun di sekolah hingga menetap menjadi suatu kebiasaan.

2.1.2. Karakteristik Kebiasaan Belajar

Gaya belajar seseorang merupakan sesuatu yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain. Ada beberapa tips menurut Suparno (2001:112-121) yang dapat dicatat tentang tindakan-tindakan yang dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar, diantaranya adalah :

1. Membuat rangkuman
2. Membuat pemetaan konsep-konsep penting
3. Mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar
4. Membaca secara efektif
5. Membuat situasi yang kondusif
6. Memanfaatkan sumber-sumber bacaan lain
7. Menganalisis soal dalam tugas
8. Mengenal lingkungan.

Slameto (2003:82) menguraikan kebiasaan belajar yang mempengaruhi belajar itu sendiri meliputi

a. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap hasil belajar, agar belajar dapat berjalan dengan baik dan melaksanakan dengan teratur/disiplin.

b. Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Siswa perlu membaca dengan baik agar dapat belajar dengan baik pula, karena membaca adalah alat belajar. Salah satu metode adalah metode SQ4 Survey (meninjau), Question (mengajukan pertanyaan), Red (membaca), Recite (menghafal), Write (menulis), Review (mengingat kembali).

c. Mengulangi bahan pelajaran

Mengulangi besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan (review) bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari.

d. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Konsentrasi dalam belajar berarti pemusatan pikiran terhadap suatu mata pelajaran dengan menyampingkan hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

e. Mengerjakan tugas

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan-latihan. Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Mengerjakan tugas itu mempengaruhi hasil belajar, hal ini sesuai dengan prinsip belajar,

Sedangkan menurut Prayitno (2004: 286), untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik adalah :

1. Menemukan motif-motif yang tepat dalam belajar.
2. Memelihara kondisi kesehatan yang baik.
3. Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.
4. Memilih tempat belajar yang baik.

5. Belajar dengan menggunakan sumber belajar yang kaya, seperti buku-buku teks dan referensi lainnya.
6. Membaca secara baik dan sesuai dengan kebutuhan, misalnya, kapan membaca secara garis besar, kapan secara terinci, dan sebagainya.
7. Tidak segan-segan bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui kepada guru, teman atau siapapun.

Kebiasaan belajar pada dasarnya meliputi dua bagian, yaitu kebiasaan belajar di rumah dan kebiasaan belajar di sekolah yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini. Penjabaran tentang kebiasaan belajar di rumah dan di sekolah akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebiasaan belajar di rumah.

Kebiasaan belajar mandiri di rumah merupakan hal yang sangat penting disamping kebiasaan belajar di sekolah. Siswa dapat belajar secara teratur dan fokus dengan melakukan kegiatan belajar yang dilakukan di rumah. Menurut Djamarah (2008:61-78) kebiasaan belajar dirumah dapat dilakukan, yaitu dengan:

- a. Mempunyai tempat belajar, fasilitas, dan perabot belajar.

Syarat untuk dapat belajar dengan sebaik-baiknya adalah tersedianya tempat belajar. Setiap siswa hendaknya mengusahakan agar mempunyai tempat belajar. Apabila tidak dapat memperoleh yang belajar, maka kamar tidurpun dapat dijadikan tempat belajar yang sangat baik kalau para siswa memperhatikan beberapa hal dan kebiasaan-kebiasaan yang baik yaitu dengan memperhatikan tata ruang kamar tidur yang juga menjadi kamar belajar itu.

Fasilitas dan perabot belajar ikut berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang belajar tanpa dibantu dengan fasilitas tidak jarang mendapatkan hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar, oleh karena itu fasilitas tidak bisa diabaikan dalam masalah belajar. Fasilitas atau perabot dalam belajar yang dimaksud tentu saja berhubungan dengan masalah materiil berupa kertas, pensil, buku catatan, meja dan kursi belajar, dan sebagainya.

b. Mengatur Jadwal Belajar

Masalah pengaturan waktu belajar menjadi persoalan bagi siswa, banyak siswa yang mengeluh karena tidak dapat membagi waktu dengan tepat dan baik. Akibatnya waktu yang seharusnya dimanfaatkan terbuang dengan percuma, oleh karena itu, betapa pentingnya bagi siswa membagi waktu belajarnya dengan cara membuat jadwal belajar. Keteraturan penggunaan waktu untuk belajar memberikan dampak yang bermakna kepada kualitas hasil belajar siswa.

Menyusun jadwal belajar harus mendapat perhatian khusus, karena benar-benar harus mengatur waktu belajar dan lama belajar sehingga jumlah waktu yang tersedia untuk suatu kegiatan cukup banyak serta urutan kegiatan sesuai dengan sifat.

c. Waktu belajar

Waktu belajar sebaiknya dilakukan pada waktu yang sesuai dengan kebiasaan kita karena waktu belajar siswa berbeda-beda, ada yang lebih suka belajar pada pagi hari setelah bangun tidur, ada yang lebih suka belajar pada siang hari setelah pulang dari sekolah apabila kegiatan belajar mengajar disekolahnya diadakan pada pagi hari, dan ada yang suka belajar pada malam hari.

Siswa mempunyai alasan sendiri-sendiri dalam belajar, ada belajar yang teratur, namun ada juga yang harus disuruh oleh orang tuanya. Seseorang yang belajar akan mempengaruhi hasil belajarnya apabila dilakukan secara rutin dan teratur dalam waktu tertentu, sehingga akan mencapai prestasi belajar yang optimal.

d. Lama Belajar

Keefektifan waktu dalam belajar berbeda-beda, tergantung dari orangnya, ada siswa yang merasa lebih senang atau lebih berhasil bila lamanya belajar bertahan satu jam, dua jam atau tiga jam, sehingga lama belajar yang dilakukan oleh seorang siswa sifatnya tidak tentu. Lamanya belajar tergantung pada banyak sedikitnya bahan yang dipelajari. Belajar yang terlalu lama akan melelahkan dan tidak efisien, hal ini juga harus menjadi perhatian.

e. Membaca Buku

Keterampilan belajar yang pertama dan utama yang perlu sekali dikuasai oleh siswa adalah kebiasaan membaca buku pelajaran dan berbagai sumber pengetahuan lainnya. Kebiasaan membaca harus dibudayakan agar bertambah pengetahuannya dan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Hampir setiap hari keharusan membaca buku itu dilakukan. Masalah membaca merupakan keharusan bagi siswa memang tidak diragukan lagi, tetapi persoalan bagaimana cara membaca yang baik dan efisien, cukup banyak siswa yang mengeluh akibat cara membacanya kurang menghasilkan hasil belajar yang memuaskan, sesuai dengan tujuan yang diinginkan dari kegiatan membaca.

f. Mengerjakan Tugas

Seorang siswa tidak akan pernah melepaskan diri dari keharusan mengerjakan tugas-tugas sekolah. Seorang siswa harus mengerjakan PR-nya di rumah atau di luar sekolah untuk bidang studi tertentu sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu. Semua tugas itu tidak bias diabaikan dan menunda mengerjakannya hingga menjelang deadline, hal ini merupakan kebiasaan yang tidak baik. Bermalas-malasan untuk mengerjakan tugas sama halnya memupuk persoalan di dalam diri.

g. Memantapkan materi pelajaran

Siswa perlu memantapkan kembali materi pelajaran di rumah setelah menerima pelajaran disekolah yaitu dengan mengulang pelajaran yang diajarkan di sekolah. Apa yang guru jelaskan tidak semuanya berkesan baik, tentu ada kesan-kesan yang masih samar-samar dalam ingatan. Pengulangan sangat membantu untuk memperbaiki semua kesan yang masih samar-samar itu untuk menjadi kesan-kesan yang sesungguhnya, yang tergambar jelas dalam ingatan. Siswa perlu membentuk kelompok belajar untuk memantapkan materi pelajaran di rumah, cara ini baik untuk menunjang keberhasilan studi siswa di sekolah dan juga dapat mengatasi rasa kebosanan dan kejenuhan apabila siswa belajar sendiri. Siswa membentuk kelompok belajar ini anggotanya tidak perlu terlalu banyak, tetapi cukup lima orang. Siswa harus mencari teman yang mempunyai kesamaan pandangan untuk meraih sukses studi. Jika kelompok belajar sudah terbentuk, siswa merencanakan pembagian waktu, bahan pelajaran mana saja yang perlu dibahas dalam kelompok belajar.

2. Kebiasaan Belajar di Sekolah

Kebiasaan belajar di sekolah yang teratur dapat dimulai dari cara masuk kelas tepat waktu, teratur dalam mengikuti pelajaran, teratur dalam memantapkan materi pelajaran, dan pada saat menghadapi ujian. Bila siswa telah benar-benar menghayati sifat keteraturan ini sehingga menjadi kebiasaan dalam perbuatannya, maka sifat ini akan mempengaruhi pula jalan pikiran siswa, pikiran yang teratur merupakan modal bagi siswa dalam menuntut ilmu karena ilmu adalah hasil proses pemikiran siswa yang dilakukan secara sistematis. Menurut Djamarah (2008: 79-88) kebiasaan belajar di sekolah dapat dilakukan, yaitu dengan:

a. Masuk kelas dengan tepat waktu

Siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak pernah lepas dari suatu peraturan sekolah yang salah satunya adalah masuk kelas tepat waktu. Hal ini merupakan kewajiban yang mutlak harus dipatuhi oleh semua siswa adapun upaya untuk dapat masuk kelas dengan tepat waktu memperhitungkan jarak antara rumah dengan sekolah.

b. Memperhatikan Penjelasan Guru

Ketika sedang menerima penjelasan dari guru tentang materi tertentu dari suatu bidang studi semua perhatian harus tertuju pada guru. Pendengaran harus betul-betul dipusatkan pada penjelasan guru. Siswa tidak berbicara sendiri, karena apa yang dibicarakan itu akan membuyarkan konsentrasi. Menulis sambil mendengarkan penjelasan guru adalah cara yang dianjurkan agar catatan itu dapat dipergunakan suatu waktu. Pentingnya mendengarkan penjelasan guru yaitu apa yang dijelaskan guru terkadang tidak ada di buku paket, dan bila guru member suatu tugas pasti disertai dengan penjelasan bagaimana cara mengerjakannya,

sehingga apa yang diperintahkan jelas tujuannya. Perhatian memegang peranan penting untuk menyerap apa yang guru sampaikan.

c. Mencatat Hal-hal yang Dianggap Penting

Ketika belajar di kelas, guru menjelaskan bahan pelajaran tertentu. Siswa tidak perlu mencatat semua penjelasan guru. Cara mencatat yang baik adalah mencatat hal-hal yang dianggap penting. Siswa tidak perlu lagi mencatat dengan tergesa-gesa dengan mencatat hal-hal yang dianggap penting itu. Buku catatan pun terlihat rapi, jauh dari coretan yang simpang siur. Akan tetapi ada hal yang perlu dicatat sepenuhnya, misalnya dalil, ayat-ayat Al-Qur'an, rumus-rumus, definisi, dan prinsip-prinsip tertentu.

d. Aktif dan Kreatif Dalam Kerja Kelompok

Semua siswa diharapkan aktif dan kreatif dalam kelompok ketika memecahkan dan menjawab setiap item soal yang diberikan guru. Tugas yang diberikan oleh guru kepada kelompok harus dikerjakan bersama-sama, dan tidak ada yang menganggur, setelah itu didiskusikan dengan teman lainnya dan menentukan jawaban mana yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan guru. Hal ini merupakan sikap yang baik dalam kerja kelompok. Sedangkan sikap yang tidak baik adalah membiarkan teman menyelesaikan tugas kelompok, sementara diri sendiri duduk dengan santai.

e. Bertanya Mengenai Hal-hal yang Belum Jelas

Apa yang dijelaskan guru tidak semuanya dapat dimengerti dan pasti ada yang belum jelas, maka siswa akan mengalami permasalahan yang harus dipertanyakan kepada guru. Permasalahan yang ditanyakan tentu mengenai hal-

hal yang belum jelas. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas adalah salah satu cara untuk dapat mengerti bahan pelajaran yang belum dimengerti. Jika siswa tidak bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas akan berakibat menghambat penguasaan bahan yang akan diterima dari guru dalam pertemuan kelas mendatang.

f. Mempergunakan waktu istirahat sebaik-baiknya

Ketika istirahat harus memanfaatkan atau mempergunakan waktu sebaik-baiknya dengan cara menjauhi kegiatan belajar dan keluar dari kelas untuk pergi ke halaman sekolah dan menikmati suasana alam atau pergi ke warung untuk membeli minuman atau makanan sekadarnya, sebagai obat dahaga atau lapar untuk kepentingan kesehatan tubuh. Saat istirahat, siswa bisa melakukan olahraga kecil-kecilan untuk memperlancar peredaran darah di dalam tubuh, sehingga rasa lelah dan kantuk dapat diusir dengan segera.

g. Menghadapi Ujian

Siswa dihadapkan pada kegiatan ujian dalam belajarnya setiap tahun yaitu pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester di sekolah. Kesibukan siswa menjadi meningkat dimana siswa harus belajar dengan giatnya agar memperoleh nilai yang bagus sehingga prestasi belajar yang diharapkan dapat tercapai. Persiapan-persiapan yang harus dilakukan untuk menghadapi ujian adalah sebagai berikut:

h. Persiapan Menjelang Musim Ujian

Menurut Djamarah (2008: 127-128), dalam menghadapi masa ujian, terutama sebulan terakhir menjelang mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan

dengan masalah perbaikan-perbaikan untuk mengingat kembali bahan-bahan yang telah dipelajari dengan: (a) membaca ulang kembali baik catatan pelajaran maupun rangkuman-rangkuman, (b) memberi garis-garis bawah atau tanda-tanda lainnya, (c) membuat ikhtisar yang lebih praktis dan mudah untuk diingat.

Siswa perlu melakukan sesuatu untuk persiapan seminggu menjelang ujian dimulai, yang perlu dilakukan siswa yaitu sebagai berikut: (a) mengatur waktu sebaik-baiknya, belajar, istirahat, olahraga ringan, makan dan tidur, (b) membuat rencana belajar yang tepat, efektif, dan efisien, (c) setiap 45 menit belajar agar diselingi istirahat 15 menit, (d) tidur yang cukup, karena apabila kurang tidur, badan terasa lelah, dan otak kurang mampu berfikir.

Menurut Djamarah (2008:129-131), ada beberapa hal yang perlu dilakukan pada waktu ujian adalah sebagai berikut: (a) yakinlah pada diri sendiri bahwa anda dapat menyelesaikan setiap item soal dengan baik dan benar, (b) duduk dengan tenang dan jangan berbicara dengan teman yang kebetulan duduk disamping anda, (c) jika anda menerima lembaran soal-soal ujian, perhatikanlah hal-hal seperti menulis nama dan nomer absen, membaca beberapa petunjuk sebelum mengerjakan soal-soal ujian, (d) jangan tergesa-gesa menjawab soal, tetapi bacalah dulu tiap-tiap soal atau pertanyaan-pertanyaan dengan teliti, (e) pada saat menulis jawaban, tulisan harus jelas dan dapat dibaca oleh guru yang bersangkutan, (f) bagilah waktu agar soal dapat dikerjakan, kerjakan soal-soal yang dapat dijawab lebih dahulu, jangan tertegun dan tenggelam pada soal-soal yang sulit, (g) setelah keluar ruangan, istirahatlah yang baik, jangan ribut membicarakan soal-soal yang baru dikerjakan.

i. Memanfaatkan perpustakaan sekolah

Siswa sebaiknya memanfaatkan perpustakaan yang ada di sekolah dengan dengan membaca buku ataupun meminjam buku untuk menunjang keberhasilan studi. Di perpustakaan sekolah terdapat berbagai macam buku yang sangat bermanfaat dan dapat menambah wawasan serta sangat berguna bagi siswa.

Cara yang baik dalam mengikuti pelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan studi siswa, untuk itu siswa harus mengetahui apa yang harus dilakukan sebelum, selama dan sesudah pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik kebiasaan belajar terbagi menjadi dua, yaitu kebiasaan belajar di rumah dan kebiasaan belajar di sekolah. Karakteristik kebiasaan belajar di rumah dapat dilakukan dengan pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, waktu untuk melakukan belajar, mengulang materi pelajaran, membaca dan menulis catatan, serta mengerjakan tugas, sedangkan karakteristik kebiasaan belajar di sekolah antara lain mengikuti pelajaran di kelas, menghadapi ujian, dan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

2.1.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebiasaan Dalam Belajar

Kebiasaan belajar adalah cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Baik atau buruknya kebiasaan dalam belajar di pengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor itu dibedakan menjadi dua golongan (Djaali, 2008: 99), antara lain :

2.1.3.1. Faktor dari dalam diri individu

Yang termasuk ke dalam faktor individu antara lain : kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi serta cara belajar. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut :

1. Kesehatan

Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik.

2. Intelegensi

Faktor inteligensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

3. Minat dan motivasi

Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap suatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua.

4. Cara Belajar

Siswa perlu memerhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.

2.1.3.2. Faktor yang ada di luar individu

Yang termasuk faktor sosial antara lain : keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Keluarga

Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta *family*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, interaksi orang tua dengan anak, presentase hubungan orang tua dan anak yang di dalamnya terdapat perkataan, kualitas komunikasi anak dan orang tua serta bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian keberhasilan belajar anak. Ada beberapa karakteristik yang mempunyai pengaruh terhadap kebiasaan belajar dalam kualitas komunikasi antara anak dan orang tua yaitu penerimaan orang tua terhadap anaknya, sikap saling mendukung antara anak dan orang tua, orang tua mengerti baik itu apa yang dirasakan anak maupun kondisi maupun posisi anak, dan saling mempunyai sifat yang positif. Jika orang tua dan anak mempunyai sifat yang positif yang dapat mendorong terjadinya interaksi, terdapat penerimaan orang tua terhadap anaknya, serta mempunyai sikap saling mendukung maka anak akan merasa nyaman dan mempunyai pikiran yang tenang sehingga anak akan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif, terutama kebiasaan belajar yang baik.

2. Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, pangkat instrument pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid per kelas (40-50 peserta didik), mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

3. Masyarakat

Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.

4. Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaliknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.

2.1.4. Tingkatan Kebiasaan Belajar

1. Kebiasaan belajar yang baik

Menurut Dr. Rudolf Pintner dalam Purwanto (2009: 112-115), cara belajar yang baik yaitu:

- a. Membaca dengan metode keseluruhan kepada bagian.
- b. Membaca dengan metode keseluruhan kepada lawan bagian
- c. Membaca dengan metode campuran antara keseluruhan dan bagian.
- d. Membaca dengan metode resitasi.
- e. Jangka waktu belajar.
- f. Pembagian waktu belajar.
- g. Membatasi kelupaan.
- h. Menghafal.
- i. Kecepatan belajar dalam hubungannya dengan ingatan.

Setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang memuaskan dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna serta ujian-ujian dapat dilalui dengan berhasil sehingga akhirnya dapat meraih prestasi yang optimal. Kebiasaan belajar yang baik itu haruslah dipupuk dan dikembangkan oleh siswa sejak dini, agar tercapai sebuah keberhasilan yang memuaskan.

2. Kebiasaan belajar yang buruk

Kebiasaan belajar yang tidak sesuai dapat mempersulit siswa dalam memahami dan memperoleh pengetahuan sehingga menghambat kemajuan belajar siswa dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan dalam berprestasi. Kebiasaan belajar yang kurang baik ditemukan dalam kegiatan sehari-hari. Menurut Dimiyati (2006: 246), kebiasaan belajar yang kurang baik antara lain berupa:

- a. Belajar pada akhir semester.
- b. Belajar tidak teratur.
- c. Menyia-nyiakan kesempatan belajar.
- d. Bersekolah hanya untuk bergengsi.
- e. Datang terlambat.
- f. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain.

2.2. Kualitas Komunikasi Anak dengan Orang Tua

2.2.1. Pengertian Komunikasi antara Anak dengan Orang tua

Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama (Wiryanto, 2004:5). Bila komunikasi berlangsung terus menerus akan terjadi interaksi, yaitu proses saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lain.

Hovlan, dkk dalam Rakhmat (2005: 3) mengartikan komunikasi sebagai suatu proses dimana individu (komunikator) memberikan rangsangan (biasanya bersifat verbal) untuk membentuk perilaku individu yang lain (komunikan). Everett, dkk dalam Rakhmat (2005: 4) menyebutkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam.

Sehubungan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi ada orang yang menyampaikan komunikasi (komunikator) dan ada orang yang menerima informasi yang disampaikan oleh komunikator (komunikan). Apa yang disampaikan itu dapat berwujud informasi, pengetahuan, pemikiran atau hal-hal lain (pesan/massage dalam komunikasi). Diperlukan perantara atau media penyampaian dalam penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator sebagai penyampai pesan perlu menyampaikan pesan dengan baik, agar pesan dapat dimengerti oleh komunikan. Tanggapan atau reaksi dari komunikan ini penting, karena merupakan umpan balik (feedback) yang menunjukkan bagaimana pesan itu diterima oleh komunikan.

Banyak pengertian komunikasi dimana isinya bergantung dari cara pandang ahli komunikasi, seperti telah disusun oleh Dance dan Stappers dalam Liliweri (1997:5) terdapat enam kategori pengertian komunikasi, yaitu:

- a. Komunikasi sebagai aktivitas dari suatu pihak
- b. Komunikasi sebagai aktivitas yang datang dari pihak lain
- c. Komunikasi yang menekankan hubungan

- d. Komunikasi yang menekankan sharing atau pemilikan
- e. Komunikasi sebagai transmisi informasi
- f. Komunikasi sebagai penguasaan lambing

Pengertian-pengertian diatas memiliki makna yang berbeda-beda dalam hal ini peneliti menggunakan pengertian komunikasi yang menekankan hubungan karena penelitian ini membahas mengenai kualitas komunikasi dalam hubungan orang tua dan anak. Komunikasi merupakan dasar dari suatu hubungan yang terbentuk oleh pengiriman stimuli dan pemberian respon. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dan pemberian respon dari satu individu terhadap individu yang lain yang mendasari suatu hubungan

2.2.2. Pengertian Kualitas

Kualitas merupakan tingkatan baik buruknya sesuatu, kadar, derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya) dalam mutu (Hasan, dkk, 2005:603). Kualitas seringkali digunakan untuk menaksir hubungan dua orang. Tubbs dan Moss (2000:35) menyebutkan beberapa ukuran bagi kualitas hubungan yang baik, yaitu pentingnya menyingkapi diri, kaitannya dengan rasa percaya dan alasan mengapa orang menyingkapi diri mereka atau menyembunyikannya. Keakraban dapat dilihat dari suatu proses, sesuatu yang harus dikembangkan dan dipertahankan. Kebutuhan akan hubungan dengan orang lain, interaksi sosial, kerjasama dan kerelaan untuk membuat komitmen juga dipandang sebagai variabel yang penting, demikian pula dengan dominasi, status dan kekuasaan.

2.2.3. Pengertian Kualitas Komunikasi

Dari berbagai definisi mengenai komunikasi dan kualitas diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas komunikasi adalah tingkat baik atau buruknya komunikasi yang telah dilakukan seseorang dengan orang lain. Komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran informasi, yang melalui pembicaraan dinyatakan dengan perasaan hati, memperjelas pikiran menyampaikan ide dan juga berhubungan dengan orang lain, akan tetapi dengan komunikasi seseorang dapat belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat.

2.2.4. Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua

Keluarga merupakan institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Dalam kehidupan keluarga, anggotanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikasi dalam hal ini berfungsi untuk membangun konsep diri, aktualisasi serta kebahagiaan anggota keluarga sehingga komunikasi keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan kepribadian remaja.

Menurut Chapman (2003:88) komunikasi yang berkualitas antara anak dengan orang tua adalah percakapan atau dialog diantara anak dan orang tua ketika masing-masing bebas mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hasrat dengan suasana yang bersahabat dan penuh perhatian serta terdapat penerimaan. Komunikasi dalam keluarga yang terganggu bersifat tertutup, tidak jelas, tidak luwes dan tidak spesifik, sebaliknya dalam sistem keluarga yang terbuka, komunikasi bersifat langsung, spesifik, dan mendorong pertumbuhan.

Keinginan orang tua untuk berbicara dengan anak, atau sebaliknya melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi antara anak dan orangtua merupakan komunikasi interpersonal karena melibatkan dua orang atau lebih secara langsung dengan bertatap muka dan secara lisan dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi antara anak dan remaja merupakan komunikasi yang paling baik dalam mengubah sikap. Pendapat dan perilaku seorang anak, karena sifat komunikasi yang berupa dialogis dan berupa percakapan.

Komunikasi antara anak dan orang tua merupakan sesuatu yang penting. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bergaul dengan teman sebayanya. Hal ini menyebabkan hubungan dengan orang tua menjadi kurang dekat, karena anak lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman. Hubungan dengan teman lebih berdasarkan penerimaan dan interaksi, sedangkan dalam hubungan dengan orang tua, walaupun ada unsur suka dan menghargai tetapi hubungan tersebut lebih didasarkan pada reaksi, yaitu anak menurut atau melakukan sesuatu karena hal tersebut keinginan orang tua. Kualitas hubungan bisa meningkat jika dalam hubungan anak dan orang tua lebih banyak memperhatikan aspek perasaan, penerimaan, dan interaksi.

Komunikasi antara anak dan orang tua tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan pesan, tetapi lebih dari itu komunikasi memiliki fungsi sebagai penyampai informasi antara orang tua dengan anak dan sebagai media dalam mendidik anak. Jika orang tua dapat berkomunikasi secara baik dengan anak, maka hal ini akan memberikan pengaruh dalam usaha anak untuk menerima dan menyukai dirinya.

2.2.5. Aspek Kualitas Komunikasi

Kualitas komunikasi didalamnya terdiri dari beberapa aspek. Menurut Chapman (2003:88) ada beberapa aspek dalam komunikasi yang berkualitas antara anak (remaja) dan orang tua, yaitu

a. Keterbukaan

Keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dengan remaja yaitu adanya kejujuran dalam komunikasi, dimana masing-masing bebas mengungkapkan diri, mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan dan hasrat. Orang tua atau remaja tidak berusaha untuk menyembunyikan sesuatu. Untuk mencapai komunikasi orang tua remaja yang bersifat terbuka dan didalamnya terdapat kejujuran, maka yang perlu diperhatikan adalah penciptaan suatu situasi atau iklim komunikasi yang penuh keakraban dan suasana yang bersahabat. Iklim yang terbuka dapat mengurangi sikap defensif yaitu sikap yang lebih banyak melindungi diri dan tertutup dalam komunikasi. Suasana komunikasi yang penuh keakraban antara orang tua dengan remaja, akan menimbulkan suatu kenyamanan antara orang tua dengan remaja.

b. Pengertian

Anak perlu mengetahui bahwa dirinya didengar dan dimengerti serta dipahami saat melakukan komunikasi sehingga dibutuhkan suatu pengertian dalam komunikasi antara orang tua dengan anak. Orang tua bersedia menjadi pendengar yang baik untuk menyelami pola pikir anak. Mendengarkan merupakan suatu proses selektif untuk memperhatikan, memahami dan mengingat. Selain itu diperlukan sikap empati yaitu memahami orang lain dengan menempatkan diri

pada kejadian yang menimpa orang lain, sehingga orang tua merasakan apa yang dirasakan oleh remaja, dan begitupun sebaliknya, apabila orang tua mendengarkan dengan penuh perhatian maka remaja akan merasa bahwa orang tua memiliki perhatian atas perasaannya.

c. Penerimaan

Komunikasi yang berkualitas antara orang tua dengan remaja adalah ketika orang tua menerima dan melihat remaja sebagai individu yang patut dihargai, tidak ada usaha untuk menilai, mengevaluasi, menyetujui atau menolak. Orang tua tidak bersikap menggurui tetapi berkomunikasi pada tingkat yang sama. Kegiatan komunikasi yang tercipta didasari cinta dan kasih sayang dengan memposisikan remaja sebagai subjek yang harus dibina, bukan sebagai objek untuk dikuasai.

Menurut De Vito (1997:259), komunikasi yang berkualitas mengandung lima aspek, antara lain :

a. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dapat diartikan keinginan untuk terbuka bagi setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan informasi tentang diri sendiri yang mungkin selama ini dirahasiakan, agar lebih dapat mengenal jati diri masing-masing individu. Keterbukaan juga merupakan keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang dengan perasaan dan pikirannya sendiri.

b. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk merasakan seperti yang dirasakan orang lain, suatu perasaan bersama perasaan orang lain, mencoba merasakan dalam rasa yang sama dengan perasaan orang lain.

c. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap mendukung diperlihatkan dengan sikap (1) deskriptif, bukan evaluative, (2) spontan, bukan strategi, (3) provisional, bukan sangat yakin.

d. Perasaan positif (*Positiveness*)

Komunikasi yang positif dalam komunikasi antarpribadi dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan sikap positif. Kedua, secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam hubungan antarpribadi dapat menghindarkan kesalahpahaman konflik, yaitu dengan berusaha untuk memahami perbedaan dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk dapat menempatkan dirinya.

Hal tersebut juga diperkuat pendapat dari Kumar dalam Wiryanto (2004:36) yang mengemukakan lima ciri yang mengindikasikan perilaku komunikasi antarpribadi yang baik atau efektif, yaitu :

- a. Keterbukaan (*openness*) yaitu adanya saling keterbukaan antara komunikator dengan komunikan sangat mendukung proses terjadinya komunikasi antarpribadi yang baik
- b. Empati (*empathy*) yaitu kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya pada perasaan orang lain.

- c. Dukungan (*supportiveness*) yaitu perilaku seseorang dalam menghadapi situasi komunikasi yang *defensif*.
- d. Rasa positif (*positiveness*) yaitu tidak berburuk sangka terhadap hal atau subjek-subjek tertentu ketika berkomunikasi
- e. Kesamaan (*equality*) yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai, dan berguna bagi orang lain.

Berikut uraian secara lebih dalam tentang keefektifan komunikasi antar pribadi, yaitu:

1. Keterbukaan (*openness*)

Widjaja (2000:128) sifat keterbukaan menunjukkan ada dua aspek tentang komunikasi antar pribadi. Aspek yang pertama yaitu kita harus terbuka pada orang yang berinteraksi dengan kita. Hal ini bukan berarti bahwa kita harus menceritakan semua latar belakang kehidupan kita, namun yang penting ada kemauan untuk membuka diri pada masalah umum. Aspek yang kedua yaitu memberikan tanggapan dari apa yang disampaikan oleh lawan bicara atau komunikator. Menurut Thoha (2008: 191) sangat tidak efektif apabila dalam berkomunikasi ada orang yang mengemukakan pendapatnya, tetapi yang lain diam saja tanpa reaksi apapun. Oleh sebab itu apabila tidak ada keterbukaan antara anak dan orang tua maka komunikasi dalam keluarga tidak efektif dan mengganggu pertumbuhan mental anak.

2. Empati (*empathy*)

Empati bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya pada peranan orang lain yang ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain (Widjaja, 2000: 129). Empati membuat lawan komunikasi kita merasa dihargai

karena apa yang dia sampaikan didengarkan dan diperhatikan oleh orang lain, hal ini akan menjadikan seseorang cenderung lebih terbuka. Apabila dalam komunikasi anak dan orang tua ada rasa empati maka akan tumbuh rasa aman dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari dan akan memperbaiki hubungan antar anggota keluarga.

3. Perilaku dukungan (*supportiveness*)

Perilaku dukungan juga berperan penting dalam proses komunikasi, dengan sikap member dukungan dari pihak komunikator akan mendorong komunikan untuk mau berpartisipasi dalam komunikasi. Sebagaimana diungkapkan Sugiyo (2005:69) bahwa sikap suportif merupakan sikap memberikan dukungan terhadap orang lain sehingga orang lain akan berusaha meningkatkan hubungan antar pribadi. Dukungan adakalanya terucap dan tidak terucap. Dukungan dapat diwujudkan dalam gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyum dan tepuk tangan. Apabila seseorang dalam komunikasi merasa bahwa apa yang dikatakan akan mendapat kritikan atau diserang maka seseorang akan segan untuk terbuka (Thoha, 2008: 193).

Keluarga harus bisa menumbuhkan sikap suportif antara anggota yang satu dengan yang lain dalam komunikasi antar pribadi dalam walaupun dengan anggukan atau senyuman sebagai tanda merespon terhadap apa yang disampaikan anggota yang lain, maka orang yang mengajak kita bicara akan merasa bahagia dan tidak merasa kecewa karena merasa diperhatikan, oleh sebab itu dengan adanya sikap suportif akan menjadikan seseorang merasa diterima dalam keluarga sehingga sikap tertutup akan berkurang.

4. Perasaan positif (*positiveness*)

Perasaan positif adalah tidak berburuk sangka terhadap hal atau subjek tertentu ketika berkomunikasi. Adanya perasaan positif dapat mendukung komunikasi antar pribadi yang baik. Menurut Thoha (2008:193) komunikasi antar pribadi dapat dilangsungkan atau diteruskan apabila ada perasaan positif dari komunikator dan komunikan. Apabila perasaan positif hilang, maka komunikasi antar pribadi akan sulit untuk diteruskan, karena perasaan positif akan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif. Begitu juga komunikasi antara anak dan orang tua apabila tidak ada sikap positif antara keduanya maka komunikasi tidak akan terjalin dan akan menimbulkan pertengkaran dan memperburuk hubungan.

5. Kesamaan (*equality*)

Berkomunikasi itu status boleh berbeda, tetapi komunikasi tetap sejajar, saling menghormati antara orang satu dengan yang lain. Sebagaimana diungkapkan Djamarah (2004:105) komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi dinilai dari perkataan seseorang. Apabila antara anak dan orang tua merasa tidak ada perbedaan, maka muncul perasaan sama rasa yang berakibat komunikasi terjalin dengan baik.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang ada keterbukaan, pengertian, empati, sikap saling mendukung, dan kesetaraan yang menjadikan seseorang merasa nyaman karena merasa dihargai dan diperhatikan.

2.3. Hubungan antara kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dengan kebiasaan anak dalam belajar.

Masa anak yang berusia 13 – 15 yang duduk di bangku SMP merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dimana masa ini terjadi banyak perubahan, pada masa ini pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga terjadi penurunan yang tajam dari pengaruh orang tua terhadap anak itu sendiri, walaupun demikian, orang tua masih mempunyai peran penting. Orang tua membantu mengembangkan pola perilaku konstruktif, memuaskan dan bertanggung jawab.

Kelancaran belajar khususnya kebiasaan belajar serta keberhasilan anak dipengaruhi oleh faktor intern (dalam diri individu) dan ekstern (luar diri individu). Salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi kebiasaan belajar adalah dari keluarga. Kebiasaan belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar anak perlu diusahakan hubungan baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian, kasih sayang, serta terpenuhinya kebutuhan psikologis yang pokok dan sangat penting, yaitu rasa aman. Rasa aman akan dirasakan oleh anak apabila ada komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Komunikasi adalah sarana untuk menunjukkan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Interaksi dan komunikasi yang harmonis akan terjadi apabila ada rasa saling percaya dan keterbukaan. Anak diberikan kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam memutuskan masalah. Sikap orang tua yang mempercayai remaja membuat anak merasa dimengerti. Hal itulah yang menjadi landasan kenyamanan dalam keluarga.

Anak dapat menarik kesimpulan dari komunikasi yang dilakukan dengan orang tua tentang kegiatan belajar yang dilakukan anak di rumah maupun di

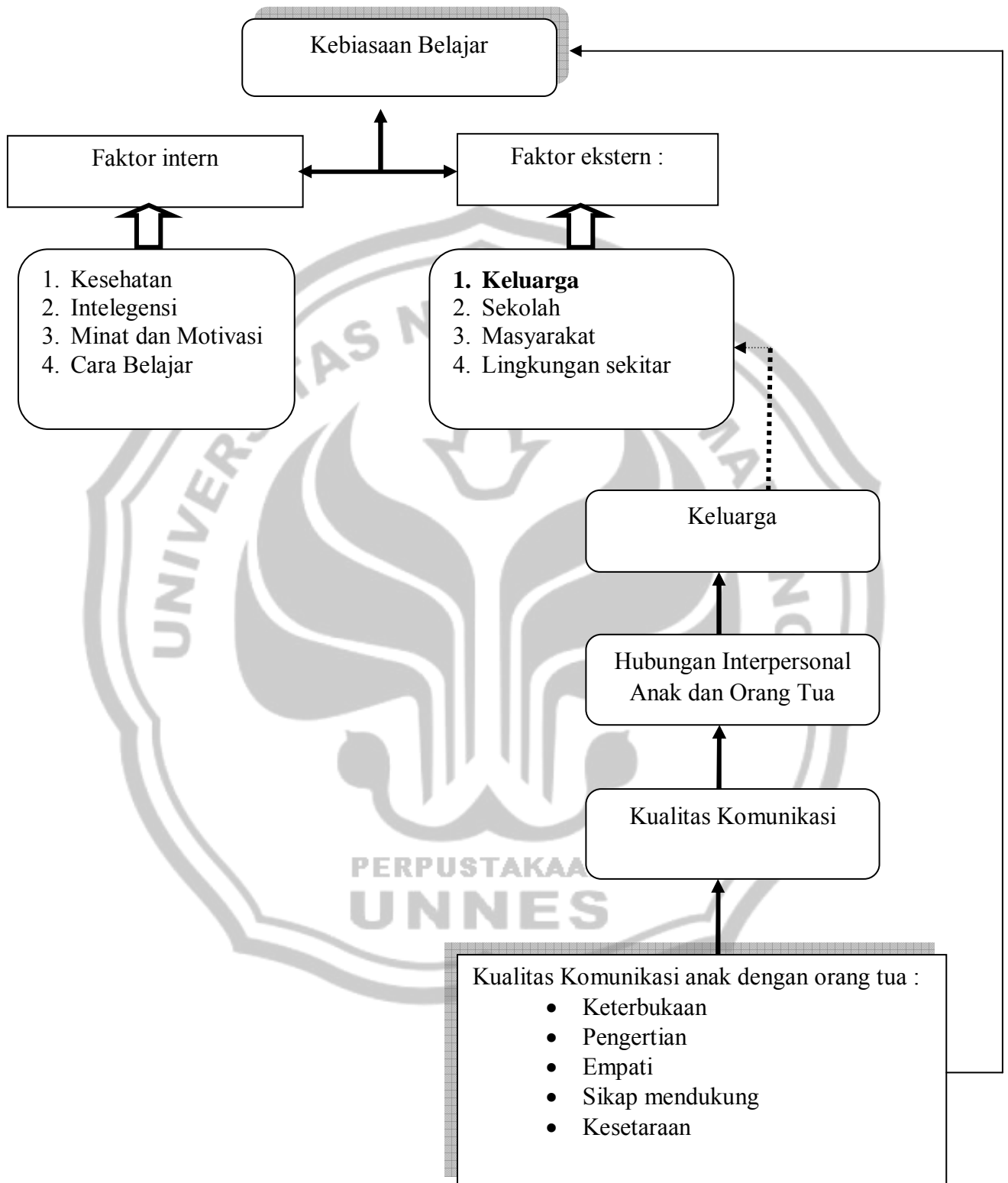
sekolah dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan. Jika komunikasi dengan orang tua berjalan dengan baik maka anak akan melakukan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik pula, artinya bahwa anak tidak melakukan penyimpangan dari peraturan sekolah serta rajin melakukan kegiatan belajar. Artinya bahwa apabila anak merasa aman di rumah, maka anak tersebut akan dapat mengatasi tugas-tugasnya di sekolah secara memadai sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar di sekolah. Anak tidak mungkin melakukan kebiasaan belajar yang baik dalam mencapai prestasi belajar yang memuaskan jika keluarga atau orang tua tidak menciptakan iklim yang mendukung untuk hal itu. Perhatian orang tua memberikan sumbangan yang berarti bagi jalannya proses belajar dalam pencapaian prestasi belajar yang maksimal.

Berhasil baik atau tidaknya kebiasaan belajar pada anak dipengaruhi oleh taraf penguasaan kebutuhan psikologis yang penting dalam keluarga. Rasa aman adalah kebutuhan psikologis yang pokok dan penting. Rasa aman akan dirasakan oleh anak apabila terjalin suatu komunikasi yang baik antara anak dan orang tua tersebut. Komunikasi ini sebagai sarana untuk menunjukkan hubungan emosional antara anak dengan orang tua. Interaksi dan komunikasi yang harmonis akan terjadi apabila ada rasa saling percaya, keterbukaan, dan pengertian. Jika orang tua dapat mengerti posisi anak kemudian memberikan semangat serta motivasi yang baik pada anak maka timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk melakukan belajar yang lebih baik. Anak dapat menyadari bagaimana kebiasaan belajar yang baik dan positif serta apa tujuan yang hendak dicapai. Hal itulah yang menjadi landasan termotivasinya anak untuk melakukan kebiasaan belajar yang positif.

Berdasarkan penguraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan anak dalam belajar, yaitu ketika komunikasi antara anak dan orang tua berkualitas maka anak akan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif dalam belajar, dan sebaliknya ketika komunikasi anak dan orang tua tidak berkualitas maka anak cenderung melakukan kebiasaan-kebiasaan negatif dalam belajar. Perasaan aman dan nyaman akan membuat anak mengembangkan perilaku yang merupakan kebiasaan positif dalam kegiatan belajar.



2.4. KERANGKA BERFIKIR



2.5. HIPOTESIS

Berdasarkan konsep teori diatas maka hipotesis yang diajukan adalah “ada hubungan antara kualitas komunikasi anak dan orang tua dengan kebiasaan anak dalam belajar di SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012”.



BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti serta untuk mendapatkan data yang nyata di lapangan. Penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban dari permasalahan yang dihadapi. Metode yang digunakan harus sesuai dengan objek yang diteliti agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan secara sistematis dan efisien dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Dalam bab ini mencakup semua hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yaitu jenis dan desain penelitian, variable penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, uji coba serta metode analisis data.

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara kualitas komunikasi anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar”, termasuk dalam penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2009:5), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistik.

3.1.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian korelasi. Azwar (2009: 8) menjelaskan “Penelitian korelasional adalah penelitian yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi”.

Peneliti dapat memperoleh informasi dari studi korelasional mengenai taraf hubungan yang terjadi, bukan mengenai ada-tidaknya efek variabel satu terhadap variabel yang lain (Azwar 2009:9). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai hubungan antara kualitas komunikasi anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar siswa.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian karena konsep-konsep dapat diteliti secara empiris jika dioperasionalkan menjadi sebuah variabel sehingga dapat diukur secara kuantitatif dan hasil pengukuran bisa konstan ataupun berubah-ubah.

Hubungannya dengan objek penelitian, variabel dapat dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas merupakan suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel tergantung adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2009:62).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dan variabel tergantungnya adalah kebiasaan belajar.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Guna menghilangkan keragu-raguan dalam memperjelas arti dari variabel yang diinginkan dalam suatu penelitian maka perlu dikemukakan batas atau definisi secara operasional terhadap variabel tersebut..

1. Kualitas Komunikasi antara anak dengan orang tua

Kualitas komunikasi adalah tingkat baik atau buruknya proses penyampaian pesan serta pemberian respon antara anak dengan orang tua ketika masing-masing bebas mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hasrat dengan suasana yang bersahabat dan penuh perhatian serta terdapat penerimaan. Komponen dalam kualitas komunikasi yaitu:.

1. Keterbukaan
2. Pengertian
3. Empati
4. Sikap saling mendukung
5. Kesetaraan

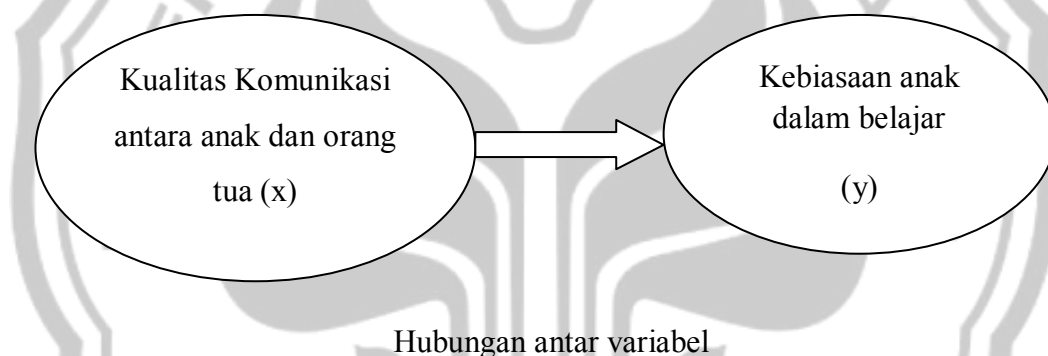
2. Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah suatu tindakan atau tingkah laku belajar yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang oleh siswa pada saat belajar di rumah maupun di sekolah hingga menetap menjadi suatu kebiasaan. Karakteristik kebiasaan belajar terbagi menjadi dua, yaitu kebiasaan belajar di rumah dan kebiasaan belajar di sekolah. Adapun karakteristik kebiasaan belajar di rumah

dapat dilakukan dengan pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, waktu untuk melakukan belajar, mengulang materi pelajaran, membaca dan menulis catatan, serta mengerjakan tugas, sedangkan karakteristik kebiasaan belajar di sekolah antara lain mengikuti pelajaran di kelas, menghadapi ujian, dan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

3.2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini akan dicari hubungannya dengan variabel lain. Hubungan antar variabel dapat ditunjukkan dalam gambar berikut, dimana (x) adalah variabel bebas dan (y) adalah variabel tergantung.



3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

“Populasi didefinisikan sebagai kumpulan subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian” (Azwar, 2009:77). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik individu yang sama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain.

Karakteristik subjek yang digunakan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah :

1. Seluruh siswa SMP N 13 Semarang tahun ajaran 2011-2012.
2. Siswa yang tinggal bersama orang tua

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jenis sampel yang diambil harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2009:79). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling* (pengambilan sampel berstrata proporsional), yang merupakan prosedur pengambilan sampel berstrata dengan pendekatan proporsional, dimana banyaknya subjek dalam setiap subkelompok atau strata harus diketahui perbandingannya lebih dahulu (Azwar, 2009: 84).

Subjek ditetapkan untuk diambil 10% secara random sebagai sampel dari populasi yang berjumlah 761 orang. Perhitungan penentuan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Distribusi *Proportional Stratified Random Sampling*

No	Strata	Jumlah Kelas	Rata-rata jumlah siswa (per kelas)	Prosentase (per kelas)	Jumlah sampel per kelas	Total
1.	Kelas VII	Delapan kelas	32	10%	3	$3 \times 8 = 24$
2.	Kelas VIII	Delapan kelas	31	10%	3	$3 \times 8 = 24$
3.	Kelas IX	Delapan Kelas	31	10%	3	$3 \times 8 = 24$
Jumlah						72

Berdasarkan randomisasi di atas, dapat diketahui bahwa sampel keseluruhan yang akan digunakan pada penelitian ini ada 72 siswa dengan penyebaran tiap-tiap kelas VII, kelas VIII dan kelas IX masing-masing tiga siswa.

3.4 Metode Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu skala psikologi. Skala psikologi berisi pertanyaan atau pernyataan yang secara tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, dengan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kebiasaan anak dalam belajar dan skala kualitas komunikasi antara anak dan orang tua.

a. Skala kebiasaan belajar

Skala ini disusun untuk mengungkap kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar adalah suatu tindakan atau tingkah laku belajar yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang oleh siswa pada saat belajar di rumah maupun di sekolah hingga menetap menjadi suatu kebiasaan. Karakteristik kebiasaan belajar terbagi menjadi dua, yaitu kebiasaan belajar di rumah dan kebiasaan belajar di sekolah. Adapun karakteristik kebiasaan belajar di rumah dapat dilakukan dengan pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, waktu untuk melakukan belajar, mengulang materi pelajaran, membaca dan menulis catatan, serta mengerjakan tugas. Sedangkan karakteristik kebiasaan belajar di sekolah antara lain mengikuti pelajaran di kelas, menghadapi ujian, dan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Skala kebiasaan belajar menggunakan model penskalaan respon dari Likert, dimana terdapat item atau pernyataan yang dikelompokkan sebagai item favorable dan item unfavorable. Skala ini terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor bergerak antara empat sampai satu untuk aitem favorable yaitu

Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai (1), dan untuk aitem unfavorable antara satu sampai empat yaitu Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Tidak Sesuai (3), Sangat Tidak Sesuai (4).

Untuk membuat skala kebiasaan dalam belajar diperlukan suatu rancangan item agar dalam penyusunan pernyataan yang disajikan dalam skala sesuai dengan aspek yang diukur. Rancangan aitem skala kebiasaan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2 Blue Print Skala Kebiasaan Belajar

Karakteristik Kebiasaan belajar	Indikator	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	Jumlah	
Kebiasaan belajar di rumah	1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya	1. Membuat jadwal kegiatan belajar tiap hari.	1,2	4,8	4
		2. Melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan jadwal belajar.	3,9	5,13	4
	2. Waktu belajar	1. Menentukan waktu untuk belajar	12	6, 11,15	4
		2. Memperhitungkan waktu untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dll	7,10	14,16	4
	3. Pengulangan bahan pelajaran	1. Memahami pelajaran	19,24	21,23	4
		2. Mereview pelajaran yang telah diajarkan guru	17,18	20,22	4
	4. Membaca dan menulis catatan	1. Meninjau (memahami dan mengetahui garis besar materi)	27,28	25,33	4
		2. Membaca	31	29	2
		3. Membuat ringkasan	26,36	32,34	4

Lanjutan Tabel 3.2 Blue Print Skala Kebiasaan Belajar

	5. Mengerjakan tugas	1. Mengerjakan PR 2. Mengerjakan tugas dari guru saat pelajaran 3. Mengerjakan soal-soal dibuku latihan	30,38 35,40 37	43,46 39,44 41	4 4 2
Kebiasaan belajar di sekolah	6. Memanfaatkan perpustakaan	1. Intensitas kunjungan ke perpustakaan 2. Membaca buku-tambahan yang bervariasi	42,55 45,56	49,50 52,53	4 4
	7. Mengikuti pelajaran di kelas	1. Memperhatikan penjelasan guru 2. Mencatat hal-hal penting 3. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok 4. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas	47,51 54 58 61	57,60 59 48 65	4 2 2 2
	8. Menghadapi ujian	1. Persiapan menghadapi ujian 2. Menyelesaikan setiap item soal	62,63 69,70	67,68 64,66	4 4
	Jumlah item		34	36	70

b. Skala Kualitas Komunikasi

Skala ini disusun untuk mengungkap kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua. Kualitas komunikasi adalah tingkat baik atau buruknya komunikasi antara anak dengan orang tua ketika masing-masing bebas mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hasrat dengan suasana yang bersahabat dan penuh perhatian serta terdapat penerimaan. Aspek dalam kualitas komunikasi yaitu:

1. Keterbukaan
2. Pengertian
3. Empati
4. Sikap saling mendukung
5. Kesetaraan

Skala kualitas komunikasi menggunakan model penskalaan respon dari Likert, dimana terdapat item atau pernyataan yang dikelompokkan sebagai item favorable dan item unfavorable. Skala ini terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pemberian skor bergerak antara empat sampai satu untuk aitem favorable yaitu Sangat Sesuai (4), Sesuai (3), Tidak Sesuai (2), Sangat Tidak Sesuai (1), dan untuk aitem unfavorable antara satu sampai empat yaitu Sangat Sesuai (1), Sesuai (2), Tidak Sesuai (3), Sangat Tidak Sesuai (4).

Suatu rancangan item diperlukan untuk membuat skala kualitas komunikasi agar dalam penyusunan pernyataan yang disajikan dalam skala sesuai dengan aspek yang diukur. Rancangan aitem skala kualitas komunikasi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3 Blue Print Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua

Aspek kualitas komunikasi	Indikator	<i>favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>	Jumlah
1. Keterbukaan	Bebas mengungkapkan diri, mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan dan hasratnya	1,3,5,8,11,12,13	2,4,6,7,9,10,17	14

Lanjutan Tabel 3.3 Blue Print Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua

2. Pengertian	Anak mengetahui bahwa dirinya didengar dan dimengerti serta dipahami	14,15,20,25,27,47	16,19,24,26,28	11
3. Empati	Orang tua merasakan seperti yang dirasakan anak, begitupun sebaliknya.	18,23,48	21,29,50	6
4. Sikap saling mendukung	Anak merasa orang tua menerima dan melihatnya sebagai individu yang patut dihargai, begitu sebaliknya, dan tidak ada usaha menevaluasi dan tidak bersifat menggurui tetapi berkomunikasi dengan tingkat yang sama	22,30,31,32,35	33,34,36,37,44	10
5. Kesetaraan	Anak merasa orang tua memahami perbedaan antara anak dan orang tua dan memberikan kesempatan pada anak untuk menempatkan diri.	39,40,41,46,49	38,42,43,45	9
Jumlah Aitem		26	24	50

3.5 Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrument terlebih dahulu harus diberlakukan uji validitas dan reabilitas.

3.5.1 Validitas

Validitas adalah suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang ingin diukur yaitu mengungkap data dari variable yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006:168).

Validitas yang digunakan adalah validitas konstruk, yang mana suatu alat ukur dikatakan valid jika telah cocok dengan konstruksi teoritis yang menjadi dasar pengukuran.

Uji validitasnya dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor tiap item dengan skor total. Untuk mengukur validitas digunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *produk moment* sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variable X dan Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian nilai item dengan nilai total

$\sum X$: Jumlah nilai masing-masing item

$\sum Y$: Jumlah nilai total

N : jumlah anggota populasi

Koefisien *korelasi product moment* dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5%. Jika signifikasnsi koefisien korelasinya kurang dari 5% maka aitem dinyatakan tidak valid, sebaliknya jika signifikansi koefisien korelasinya lebih dari 5% maka aitem dinyatakan valid.

3.5.2 Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrument tersebut sudah cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik (Arikunto, 2006:178).

Uji reliabilitas dari skor-skor skala ini dengan menggunakan teknik koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Alasan digunakannya teknik koefisien *Alpha Cronbach* adalah:

- Teknik Alpha merupakan salah satu teknik uji koefisien reliabilitas yang saat ini paling diandalkan dan banyak digunakan.
- Dari koefisien Alpha dapat diketahui apakah setiap item saling menunjang satu dengan yang lainnya.
- Besarnya koefisien Alpha dapat diartikan sebagai adanya item yang saling mendukung satu dengan yang lain.

Adapun rumus koefisien *Alpha Cronbach*, yaitu

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Vb}{Vt} \right)$$

keterangan :

α : koefisien reliabilitas alpha

k : banyaknya belahan

$\sum Vb$: varians skor belahan

Vt : varian skor total

1 : bilangan konstan

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Semakin tinggi koefisien reliabilitas, maka semakin tinggi pula reliabilitas alat

ukur tersebut. Uji reliabilitas skala kebiasaan belajar dan skala kualitas komunikasi anak dan orang tua ini menggunakan teknik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach*. Menurut Azwar (2009: 96) reliabilitas telah dianggap memuaskan jika koefisiennya mencapai minimal 0,900.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis dalam rangka penarikan kesimpulan untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi tentang hubungan kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar .

Untuk mencari hubungan antara kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan anak dalam belajar menggunakan rumus *korelasi product moment*, dengan alasan karena rumus ini memiliki keuntungan yaitu langkah yang ditempuh lebih pendek, bilangan yang diperoleh bukan desimal, sehingga dapat memperkecil resiko kesalahan.

Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variable X dan Y

$\sum XY$: Jumlah perkalian nilai item dengan nilai total

$\sum X$: Jumlah nilai masing-masing item

$\sum Y$: Jumlah nilai total

N : Jumlah anggota populasi

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Perhitungan uji hipotesis dengan teknik korelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS versi 17 for Windows*. Koefisien *korelasi product moment* yang dikonsultasikan dengan taraf signifikansi 5%. Jika signifikansi koefisien korelasinya kurang dari 5%, maka hipotesis diterima, sebaliknya jika signifikansi korelasi lebih dari 5% maka hipotesis ditolak.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan proses penelitian dan pembahasan hasil penelitian sampai menghasilkan simpulan penelitian. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penelitian, yaitu mengetahui adanya hubungan antara kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dengan kebiasaan belajar siswa, oleh karena itu diperlukan analisis data yang tepat serta pembahasan mengenai analisis data tersebut secara jelas agar tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Hal ini berkaitan dengan proses, hasil, dan pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut.

4.1. Persiapan Penelitian

4.1.1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Tujuan dilaksanakannya orientasi kancah adalah untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 13 Semarang yang beralamatkan di Jl. Lamongan Raya Semarang.

SMP Negeri 13 Semarang semula merupakan Sekolah Kerajinan Negeri yang berlokasi di jalan Dr. Cipto No. 121 Semarang, setelah dua tahun kemudian beralih nama menjadi Sekolah Teknik Negeri XI dengan lokasi tetap, Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dasar dan Kebudayaan RI tanggal 17 Februari 1979 No. 030 / U / 1979 terhitung mulai April 1979 ST XI diintegrasikan menjadi Sekolah Menengah Umum Tingkat Pertama yang sekarang bernama SMP Negeri 13 Semarang. Atas dasar keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No.480/C/1992 terhitung memulai tanggal 15 Desember 1992 SMP Negeri 13 Kota Semarang ditetapkan sebagai SMP Tipe B.

SMP Negeri 13 mempunyai visi Unggul Dalam Prestasi, Berbudi Pekerti Luhur berdasarkan Iman dan Taqwa, dengan indikator unggul dalam:

1. Pencapaian standar kompetensi lulusan
2. Pengembangan standar isi / kurikulum
3. Pengembangan standar proses pembelajaran
4. Pengembangan standar pendidik dan tenaga kependidikan
5. Pengembangan standar sarana dan prasarana
6. Pengembangan standar pengelolaan
7. Pengembangan standar pembiayaan
8. Pengembangan standar penilaian

Sedangkan misi SMP Negeri 13 Semarang sendiri adalah

1. Meningkatkan standar kualitas lulusan agar menghasilkan output yang siap berkompetensi
2. Meningkatkan dan mengembangkan isi / kurikulum

3. Meningkatkan layanan pembelajaran dan bimbingan secara kreatif dan inovatif
4. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan
5. Mengembangkan tersedianya sarana pendidikan dan media pembelajaran yang efektif dan efisien
6. Meningkatkan pengelolaan SDM yang mampu memberikan layanan pendidikan secara profesional dan bertanggungjawab
7. Meningkatkan penggalangan sumber dana pembiayaan pendidikan
8. Mengembangkan sistem penilaian yang standar

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 13 Semarang dengan pertimbangan :

- a. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa terdapat fenomena-fenomena yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Berdasarkan informasi yang didapat dari pihak sekolah baik Guru (khususnya guru BK) maupun siswa yang menyatakan beberapa kasus yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Jumlah subjek memenuhi syarat penelitian..

4.1.2. Proses Perijinan

Agar dapat melaksanakan penelitian yang bertempat di SMP Negeri 13 Semarang peneliti melakukan beberapa tahap perijinan. Pertama, untuk melakukan observasi awal di SMP Negeri 13 Semarang sebagai data awal dengan melakukan

observasi dan penyebaran angket tertutup kepada 35 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX.

Kedua, setelah melakukan observasi awal dan penyusunan instrument penelitian, peneliti kembali ke SMP Negeri 13 Semarang untuk melakukan uji coba instrumen kepada 35 siswa kelas VIII pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2011. Setelah peneliti mendapatkan aitem yang valid kemudian instrument disusun kembali menjadi skala dengan aitem-aitem yang valid. Untuk dapat melakukan penelitian, peneliti meminta surat izin lagi dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang ditanda tangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Semarang. Setelah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Semarang, peneliti kemudian melakukan penelitian. Penelitian berlangsung pada tanggal 27 Juli – 4 Agustus 2011. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMP Negeri 13 Semarang dengan nomor: 870 / 271.

4.2. Penyusunan Instrumen

Penyusunan instrument dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

a. Membuat *blue print*

Intrumen dikembangkan dengan cara menentukan terlebih dahulu variabel penelitian untuk kemudian dijabarkan dalam beberapa aspek, kemudian aspek tersebut diuraikan lagi menjadi indicator. Indikator diuraikan menjadi deskriptor yang selanjutnya disusun menjadi aitem-aitem dalam sebuah skala psikologis,

yaitu skala kebiasaan belajar dan skala kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua. Setelah itu dilakukan uji coba.

Setelah dilakukan uji coba instrumen maka didapatkan aitem yang valid dan aitem yang tidak valid. Aitem yang valid kemudian disusun kembali dengan penomoran yang baru untuk dijadikan instrumen penelitian. Sedangkan aitem yang tidak valid dibuang.

b. Menyusun format instrumen

Format skala dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan responden dalam pengisian skala. Format skala ini terbagi atas dua bagian yaitu, skala bagian satu yang merupakan skala untuk mengukur kebiasaan belajar, dan skala bagian dua yang merupakan skala untuk mengukur kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua. Format skalanya terdiri atas:

1) Halaman sampul skala

Pada halaman sampul skala berisi judul skala yang digunakan dalam penelitian ini, namun judul tidak dituliskan secara eksplisit mengenai variable apa yang diukur, melainkan hanya ditulis Skala Psikologi, ditjukan kepada siswa SMP Negeri 13 Semarang, Logo UNNES, dan Identitas peneliti. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari responden menjawab skala dengan tidak adanya atau dibuat-buat.

2) Identitas responden

Identitas responden meliputi: Nama dan Kelas.

3) Petunjuk pengisian

Petunjuk pengisian memberikan penjelasan kepada responden mengenai cara mengisi skala yang benar, meminta untuk membaca dengan seksama, memberikan jawaban yang tidak dibuat-buat, petunjuk mengganti jawaban apabila terdapat kekeliruan dalam menjawab serta contoh memberikan jawaban yang tepat.

4) Butir instrumen

Butir aitem merupakan serangkaian pernyataan mengenai kebiasaan belajar sebanyak 70 aitem dan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua sebanyak 50 aitem untuk uji coba. Setelah uji coba menghasilkan skala kebiasaan belajar 66 aitem, dan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua 45 aitem.

c. Menyebarkan instrumen penelitian kepada responden

Setelah ujicoba, instrumen disusun kembali dan didapatkan instrument baru maka instrumen penelitian siap untuk disebarkan kepada responden.

4.3. Uji Coba

Pelaksanaan uji coba dilakukan pada tanggal 23 Juli 2011. Pelaksanaan uji coba skala dimaksudkan untuk mengujicobakan skala kebiasaan belajar dan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua sebelum disebarkan langsung kepada subjek penelitian yang sebenarnya. Dalam penelitian ini dilakukan uji coba murni yaitu mengujicobakan alat ukur terlebih dahulu kepada subjek uji coba yang mempunyai karakteristik sama dengan subjek penelitian.

Uji coba instrument dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 23 Juli 2011 di SMP N 13 Semarang. Uji coba ini diberikan pada siswa kelas VIII sebanyak 35 siswa dengan mengambil kelas VIII B, dan kelas VIII C. Pelaksanaan uji coba ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan jam pelajaran BK di kelas tersebut. Skala tersebut diisi dan dikembalikan saat itu juga, kemudian diolah untuk mengetahui aitem yang valid. Setelah aitem diperbaiki kemudian dapat digunakan sebagai instrument untuk mengumpulkan data penelitian.

Analisis validitas data uji coba skala kebiasaan belajar dan skala kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua menggunakan teknik uji coba *Product Moment*, sedangkan analisis reliabilitasnya menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS versi 17 for Windows*.

4.3.1. Analisis Hasil Uji Coba Instrumen

4.3.1.1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstrak. Pengukuran validitas instrument dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment* dari Person. Hasil perhitungan validitas dengan taraf signifikansi 1%, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Kebiasaan Belajar

Hasil pengukuran uji coba skala kebiasaan belajar dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 17 for Windows* menunjukkan bahwa dari 70 aitem yang diuji terdapat 66 aitem yang valid dengan kisaran koefisien validitas dari

0,344 sampai dengan 0,852 dan 4 aitem tidak valid dengan kisaran koefisien validitas dari -0,23 sampai dengan 0,322, dengan dasar penentuan jika signifikasnsi koefisien korelasinya $>5\%$ maka aitem dinyatakan tidak valid, sebaliknya jika signifikansi koefisien korelasinya $<5\%$ maka aitem dinyatakan valid. Aitem-aitem yang tidak valid adalah nomor 4, 10, 15, dan 42.

Aitem yang dinyatakan valid kemudian disusun kembali dan digunakan sebagai alat pengambilan data pada penelitian yang sebenarnya, sedangkan aitem yang dinyatakan tidak valid tersebut dibuang, sehingga pada skala kebiasaan belajar yang baru terdapat 66 aitem pernyataan.

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran Uji Coba Validitas Skala Kebiasaan Belajar. Aitem-aitem yang gugur dan yang memenuhi syarat selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.1 Hasil Uji Coba Skala Kebiasaan Belajar

Karakteristik Kebiasaan belajar		Indikator	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>
Kebiasaan belajar di rumah	9. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya	1. Membuat jadwal kegiatan belajar tiap hari.	1,2	4*,8
		2. Melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan jadwal belajar.	3,9	5,13
	10. Waktu belajar	3. Menentukan waktu untuk belajar	12	6,11,15*
		4. Memperhitungkan waktu untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dll	7,10*	14,16
	11. Pengulangan bahan pelajaran	3. Memahami pelajaran	19,24	21,23
		4. Mereview pelajaran yang telah diajarkan	17,18	20,22

Lanjutan Table 4.1 Hasil Uji Coba Skala Kebiasaan Belajar

	12. Membaca dan menulis catatan	4. Meninjau (memahami dan mengetahui garis besar materi) 5. Membaca 6. Membuat ringkasan	27,28 31 26,36	25,33 29 32,34
	13. Mengerjakan tugas	4. Mengerjakan PR 5. Mengerjakan tugas dari guru saat pelajaran 6. Mengerjakan soal-soal dibuku latihan	30,38 35,40 37	43,46 39,44 41
Kebiasaan belajar di sekolah	14. Memanfaatkan perpustakaan	3. Intensitas kunjungan ke perpustakaan 4. Membaca buku-buku tambahan yang bervariasi	42*,55 45,56	49,50 52,53
	15. Mengikuti pelajaran di kelas	5. Memperhatikan penjelasan guru 6. Mencatat hal-hal penting 7. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok 8. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas	47,51 54 58 61	57,60 59 48 65
	16. Menghadapi ujian	3. Persiapan menghadapi ujian 4. Menyelesaikan setiap aitem soal	62,63 69,70	67,68 64,66
	Jumlah aitem		35	35

Keterangan :

Tanda * : aitem yang gugur / tidak valid

Setelah melakukan pengkajian, aitem-aitem yang tidak valid dibuang dengan pertimbangan karena tiap-tiap indikator masih cukup terwakili oleh aitem-aitem yang valid. Sehingga ditetapkanlah sebanyak 66 aitem untuk penelitian, sebaran baru aitem skala kebiasaan belajar dapat diperiksa pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Sebaran Baru Aitem Skala Kebiasaan Belajar untuk Penelitian

Karakteristik Kebiasaan belajar		Indikator	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>
Kebiasaan belajar di rumah	1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya	1. Membuat jadwal kegiatan belajar tiap hari.	1,2	4
		2. Melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan jadwal belajar.	3,9	5,8
	2. Waktu belajar	5. Menentukan waktu untuk belajar	12	6,11
		6. Memperhitungkan waktu untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dll	7	10, 14
	3. Pengulangan bahan pelajaran	5. Memahami pelajaran	13,19	16,21
		6. Mereview pelajaran yang telah diajarkan guru	17,18	15,20
	4. Membaca dan menulis catatan	7. Meninjau (memahami dan mengetahui garis besar materi)	27,28	23,25
		8. Membaca	31	29
		9. Membuat ringkasan	24,26	22,32
	5. Mengerjakan tugas	7. Mengerjakan PR	30,38	43,46
8. Mengerjakan tugas dari guru saat pelajaran		35,40	33,39	
9. Mengerjakan soal-soal dibuku latihan		37	34	

Lanjutan Tabel 4.2 Sebaran Baru Aitem Skala Kebiasaan Belajar untuk Penelitian

Kebiasaan belajar di sekolah	6. Memanfaatkan perpustakaan	5. Intensitas kunjungan ke perpustakaan	42	41,49
		6. Membaca buku-buku tambahan yang bervariasi	36,56	52,53
	7. Mengikuti pelajaran di kelas	9. Memperhatikan penjelasan guru	47,51	45,57
		10. Mencatat hal-hal penting	54	59
		11. Aktif dan kreatif dalam kerja kelompok	44	48
		12. Bertanya mengenai hal-hal yang belum jelas	61	65
	8. Menghadapi ujian	9. Persiapan menghadapi ujian	62,63	50,55
		10. Menyelesaikan setiap aitem soal	58,60	64,66
		Jumlah aitem	32	34

2) Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang tua

Hasil pengukuran uji coba skala Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang tua dilakukan dengan bantuan program *SPSS versi 17 for Windows* menunjukkan bahwa dari 50 aitem yang diuji terdapat 45 aitem yang valid dengan kisaran koefisien validitas dari 0,338 sampai dengan 0,771 dan 5 aitem tidak valid dengan kisaran koefisien validitas dari 0,244 sampai dengan 0,309, dengan dasar penentuan jika signifikasnsi koefisien korelasinya $>5\%$ maka aitem dinyatakan tidak valid, sebaliknya jika signifikansi koefisien korelasinya $<5\%$ maka aitem dinyatakan valid. Aitem-aitem yang tidak valid adalah nomor 2, 3, 10, 44, dan 50.

Aitem yang dinyatakan valid kemudian disusun kembali dan digunakan sebagai alat pengambilan data pada penelitian yang sebenarnya, sedangkan aitem yang dinyatakan tidak valid tersebut dibuang, sehingga pada skala kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang baru terdapat 45 aitem pernyataan.

Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran Uji coba Validitas Skala kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua. Aitem-aitem yang gugur dan yang memenuhi syarat selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.3 Hasil Uji Coba Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua

Aspek kualitas komunikasi	Indikator	<i>favorabel</i>	<i>unfavorabel</i>
6. Keterbukaan	Bebas mengungkapkan diri, mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan dan hasratnya	1,3*,5,8,11,12,13	2*,4,6,7,9,10*,17
7. Pengertian	Anak mengetahui bahwa dirinya didengar dan dimengerti serta dipahami	14,15,20,25,27,47	16,19,24,28,26
8. Empati	Orang tua merasakan seperti yang dirasakan anak, begitupun sebaliknya.	18,23,48	21,29,50*

Lanjutan Table 4.3 Hasil Uji Coba Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua

9. Sikap saling mendukung	Anak merasa orang tua menerima dan melihatnya sebagai individu yang patut dihargai, begitu sebaliknya, dan tidak ada usaha mengevaluasi dan tidak bersifat menggurui tetapi berkomunikasi dengan tingkat yang sama	22,30,31,32,35	33,34,36,37,44*
10. Kesetaraan	Anak merasa orang tua memahami perbedaan antara anak dan orang tua dan memberikan kesempatan pada anak untuk menempatkan diri.	39,40,41,46,49	38,42,43,45
Jumlah Aitem		26	24

Keterangan :

Tanda * : aitem yang gugur / tidak valid

Setelah melakukan pengkajian, aitem-aitem yang tidak valid dibuang dengan pertimbangan karena tiap-tiap indikator masih cukup terwakili oleh aitem-aitem yang valid. Sehingga ditetapkanlah sebanyak 45 aitem untuk penelitian, sebaran baru aitem skala Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang tua dapat diperiksa pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Sebaran Baru Aitem Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang tua untuk Penelitian

Aspek kualitas komunikasi	Indikator	<i>favorabel</i>	<i>Unfavorable</i>
1. Keterbukaan	Bebas mengungkapkan diri, mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan dan hasratnya	1,3,5,8,11,12	2,4,6,7,9
2. Pengertian	Anak mengetahui bahwa dirinya didengar dan dimengerti serta dipahami	14,15,19,20,25,27	10,13,16,24,28
3. Empati	Orang tua merasakan seperti yang dirasakan anak, begitupun sebaliknya.	18,23,26	17,21

Lanjutan Tabel 4.4 Sebaran Baru Aitem Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang tua untuk Penelitian

4. Sikap saling mendukung	Anak merasa orang tua menerima dan melihat nya	22,30,31,32,35	29,33,34,36
---------------------------	--	----------------	-------------

	sebagai individu yang patut dihargai, begitu sebaliknya, dan tidak ada usaha menevaluasi dan tidak bersifat menggurui tetapi berkomunikasi dengan tingkat yang sama		
5. Kesetaraan	Anak merasa orang tua memahami perbedaan antara anak dan orang tua dan memberikan kesempatan pada anak untuk menempatkan diri.	37,39,40,41,44	38,42,43,45
Jumlah Aitem		25	20

4.3.1.2. Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dengan instrument tersebut dapat dipercaya. Suatu aitem harus diujicobakan kepada sekelompok sampel terlebih dahulu untuk bisa dikatakan reliable atau tidak. Semakin tinggi koefisien reliable semakin tinggi

pula reliabilitas alat ukur tersebut. Uji reliabilitas skala kebiasaan belajar dengan menggunakan teknik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,971. Hal ini memiliki arti bahwa skala kebiasaan belajar mampu mencerminkan 0,971 dari variasi yang terjadi pada skor murni dan 0,029 yang tampak disebabkan oleh variasi *error* atau kesalahan pengukuran tersebut. Berdasarkan koefisien reliabilitas sebesar 0,971, berarti bahwa skala kebiasaan belajar dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang relatif tinggi.

Tabel 4.5 Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of Aitems
.971	66

Uji reliabilitas skala kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan menggunakan teknik statistik dengan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,964. Hal ini memiliki arti bahwa skala kualitas komunikasi antara anak dan orang tua mampu mencerminkan 0,964 dari variasi yang terjadi pada skor murni dan 0,036 yang tampak disebabkan oleh variasi *error* atau kesalahan pengukuran tersebut. Berdasarkan koefisien reliabilitas sebesar 0,964 berarti bahwa skala kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang relatif tinggi.

Tabel 4.6 Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of Aitems
.964	45

4.4. Pelaksanaan Penelitian

i. Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 27 Juli – 4 Agustus 2011. Pengumpulan data menggunakan Skala Kebiasaan belajar dan Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua yang memiliki empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Selama proses pengumpulan data, penyebaran skala dititipkan kepada guru BK SMP N 13 Semarang, yang dilakukan dengan membagikan skala kepada masing –masing kelas sebanyak tiga responden yang peneliti sudah tentukan saat ada jam pelajaran BK. Setelah siswa selesai mengisi skala, kemudian peneliti mengumpulkan kembali skala yang sudah dibagikan. Pelaksanaan penelitian ini berjalan cukup lancar karena subjek sebelumnya sudah pernah mengisi skala sehingga subjek tidak merasa bingung dalam mengisi skala.

ii. Pelaksanaan Skoring

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya skala yang telah diisi responden kemudian dilakukan penyekoran. Langkah-langkah penyekoran dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisioleh responden dengan rentang skor satu sampai empat pada Skala Kebiasaan belajar dan Skala Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang tua yang selanjutnya ditabulasi. Setelah dilakukan tabulasi langkah selanjutnya adalah melakukan olah data yang meliputi uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

4.5. Analisis Deskriptif

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik), dan Standard Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah aitem, dan skor maksimal serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2009:108). Penggolongan subjek ke dalam tiga kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Penggolongan Kriteria Analisis berdasar Mean Hipotetik

Interval	Kriteria
$X < (M - 1,0 \sigma)$	Rendah
$(M - 1,0 \sigma) \leq X < (M + 1,0 \sigma)$	Sedang
$(M + 1,0 \sigma) \leq X$	Tinggi

Keterangan:

M = Mean Hipotetik

σ = Standar Deviasi

X = Skor

Deskripsi data diatas membarikan gambaran penting mengenai distribusi skor skala pada kelompok subjek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai informasi mengenai keadaan subjek pada aspek atau variable yang diteliti.

4.5.1. Gambaran Kebiasaan Belajar pada Siswa SMP Negeri 13 Semarang

Salah satu skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kebiasaan belajar, dimana skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang menyusunnya. Oleh karenanya, gambaran kebiasaan belajar dapat ditinjau baik secara umum maupun spesifik (ditinjau dari tiap aspek). Berikut merupakan gambaran kebiasaan belajar yang ditinjau secara umum dan spesifik.

4.5.1.1. Gambaran Umum Kebiasaan Belajar Pada Siswa SMP N 13 Semarang

Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.7 diperoleh gambaran umum dari kebiasaan belajar sebagai berikut:

Jumlah aitem	= 66
Skor tertinggi	= 66 X 4 = 264
Skor terendah	= 66 X 1 = 66
Mean Teoritik	= (Skor Tertinggi + Skor Terendah) : 2
	= (264 + 66) : 2
	= 165
Standar Deviasi	= (Skor tertinggi – Skor terendah) : 6
	= (264 - 66) : 6
	= 33

Gambaran secara umum kebiasaan belajar responden perhitungan di atas diperoleh $M = 165$ dan $SD = 33$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 165 - 1,0 (33) = 132$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 165 + 1,0 (33) = 198$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 132$	4	5,56%
Sedang	$132 \leq X < 198$	30	41,66%
Tinggi	$198 \leq X$	38	52,78%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki kebiasaan belajar sedang sampai tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria tinggi sebanyak 52,78% sedangkan 41,66% tergolong sedang, dan 5,56% sisanya tergolong kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase dibawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Kebiasaan Belajar

4.5.1.2. Gambaran Spesifik Kebiasaan Belajar Pada Siswa SMP N 13 Semarang Ditinjau dari Tiap Aspek

Kebiasaan belajar dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni dari aspek pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, waktu untuk melakukan belajar, mengulang materi pelajaran, membaca dan menulis catatan, mengerjakan tugas, mengikuti pelajaran di kelas, menghadapi ujian, dan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Gambaran setiap aspek dari kebiasaan belajar dijelaskan sebagai berikut:

4.5.1.2.1. Aspek Pembuatan Jadwal Belajar dan Pelaksanaannya

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya = 7

Skor tertinggi = $7 \times 4 = 28$

Skor terendah = $7 \times 1 = 7$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

$$= (35) : 2$$

$$= 17,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (21) : 6$$

$$= 3,5$$

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek pembuatan jadwal dan pelaksanaannya berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 17,5$ dan $SD = 3,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 14$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 21$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden ditinjau dari aspek pembuatan jadwal dan pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Pembuatan Jadwal Belajar dan Pelaksanaannya

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 14$	6	8,33%
Sedang	$14 \leq X < 21$	18	25%
Tinggi	$21 \leq X$	48	66,67%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan belajar yang tinggi ditinjau dari pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 66,67%, 25% tergolong sedang, dan 8,33% sisanya tergolong rendah Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Kebiasaan Belajar responden ditinjau dari aspek pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya

4.5.1.2.2. Aspek Waktu untuk Belajar

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek waktu untuk belajar dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek waktu untuk belajar = 6

Skor tertinggi = $6 \times 4 = 24$

Skor terendah = $6 \times 1 = 6$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$
 = $(24 + 6) : 2$
 = $30 : 2$
 = 15

Standar Deviasi = $(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$
 = $(24 - 6) : 6$
 = $18 : 6$
 = 3

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek waktu untuk belajar berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 15$ dan $SD = 3$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 12$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 18$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden ditinjau dari aspek waktu untuk belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Waktu untuk Belajar

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 12$	5	6,94%
Sedang	$12 \leq X < 18$	27	37,5%
Tinggi	$18 \leq X$	40	55,56%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan belajar yang tinggi ditinjau dari waktu untuk belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 55,56%, 37,5% tergolong sedang, dan 6,94% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Waktu untuk Belajar

4.5.1.2.3. Aspek Pengulangan Bahan Pelajaran

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek pengulangan bahan pelajaran dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek pengulangan bahan pelajaran = 8

$$\text{Skor tertinggi} = 8 \times 4 = 32$$

$$\text{Skor terendah} = 8 \times 1 = 8$$

$$\begin{aligned} \text{Mean teoritik} &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\ &= (40) : 2 \\ &= 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (24) : 6 = 4 \end{aligned}$$

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek pengulangan bahan pelajaran berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 20$ dan $SD = 4$.

Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 16$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 24$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden ditinjau dari aspek pengulangan bahan pelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Pengulangan Bahan Pelajaran

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 16$	2	2,78%
Sedang	$16 \leq X < 24$	32	44,44%

Tinggi	$24 \leq X$	38	52,78%
--------	-------------	----	--------

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan belajar yang tinggi ditinjau dari pengulangan bahan pelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 52,78%, 44,44% tergolong sedang, dan 2,78% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.4 Diagram Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Pengulangan Bahan Pelajaran

4.5.1.2.4. Aspek Membaca dan Menulis Catatan

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek membaca dan menulis catatan dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek membaca dan menulis catatan = 10

Skor tertinggi = $10 \times 4 = 40$

Skor terendah = $10 \times 1 = 10$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(50) : 2$

$$= 25$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (30) : 6$$

$$= 5$$

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek membaca dan menulis catatan berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 25$ dan $SD = 5$.

Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 20$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 30$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden ditinjau dari aspek membaca dan menulis catatan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Membaca dan Menulis Catatan

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 20$	4	5,55%
Sedang	$20 \leq X < 30$	26	36,11%
Tinggi	$30 \leq X$	42	58,33%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan belajar yang tinggi ditinjau dari membaca dan menulis catatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang

tergolong tinggi sebanyak 58,33%, 36,11% tergolong sedang dan 5,55% sisanya tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.5 Diagram Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Membaca dan Menulis Catatan

4.5.1.2.5. Aspek Mengerjakan Tugas

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek mengerjakan tugas dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek mengerjakan tugas = 10

Skor tertinggi = $10 \times 4 = 40$

Skor terendah = $10 \times 1 = 10$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(50) : 2$

= 25

Standar Deviasi = $(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$

= $(30) : 6$

= 5

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek mengerjakan tugas berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 25$ dan $SD = 5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 20$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 30$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden ditinjau dari aspek mengerjakan tugas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Mengerjakan Tugas

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 20$	3	4,17%
Sedang	$20 \leq X < 30$	23	31,94%
Tinggi	$30 \leq X$	46	63,89%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan belajar yang tinggi ditinjau dari mengerjakan tugas. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 63,89%, 31,94% tergolong sedang, dan 4,17% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.6 Diagram Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Mengerjakan Tugas

4.5.1.2.6. Aspek Memanfaatkan Perpustakaan

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek memanfaatkan perpustakaan dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek memanfaatkan perpustakaan = 7

Skor tertinggi = $7 \times 4 = 28$

Skor terendah = $7 \times 1 = 7$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(28 + 7) : 2$

= $35 : 2$

= 17,5

Standar Deviasi = $(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$

= $(28 - 7) : 6 = 3,5$

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek memanfaatkan perpustakaan berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 17,5$ dan $SD = 3,5$

Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Mean - 1,0 SD = 14

Mean + 1,0 SD = 21

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden ditinjau dari aspek memanfaatkan perpustakaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Memanfaatkan Perpustakaan

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 14$	4	5,55%
Sedang	$14 \leq X < 21$	37	51,39%
Tinggi	$21 \leq X$	31	43,06%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan belajar yang sedang ditinjau dari memanfaatkan perpustakaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 43,06%, 51,39% tergolong sedang dan 5,55% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini



Gambar 4.7 Diagram Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Memanfaatkan Perpustakaan

4.5.1.2.7. Aspek Mengikuti Pelajaran di Kelas

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek mengikuti pelajaran di kelas dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek mengikuti pelajaran di kelas = 10

$$\text{Skor tertinggi} = 10 \times 4 = 40$$

$$\text{Skor terendah} = 10 \times 1 = 10$$

$$\begin{aligned} \text{Mean teoritik} &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\ &= (40 + 10) : 2 = 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (30) : 6 = 5 \end{aligned}$$

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek mengikuti pelajaran di kelas berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 25$ dan $SD = 5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 20$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 30$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden ditinjau dari aspek mengikuti pelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Mengikuti Pelajaran Di Kelas

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 20$	4	5,55%
Sedang	$20 \leq X < 30$	18	25%
Tinggi	$30 \leq X$	50	69,44%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan belajar yang tinggi ditinjau dari mengikuti pelajaran di kelas. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 69,44%, 25% tergolong sedang, dan 5,55% tergolong rendah . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.8 Diagram Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Mengikuti Pelajaran Di Kelas

4.5.1.2.8. Aspek Menghadapi Ujian

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek menghadapi ujian dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek menghadapi ujian = 8

Skor tertinggi = $8 \times 4 = 32$

Skor terendah = $8 \times 1 = 8$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(40) : 2$

= 20

Standar Deviasi = $(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$

= $(24) : 6 = 4$

Gambaran kebiasaan belajar responden berdasarkan aspek menghadapi ujian berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 20$ dan $SD = 4$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 16$$

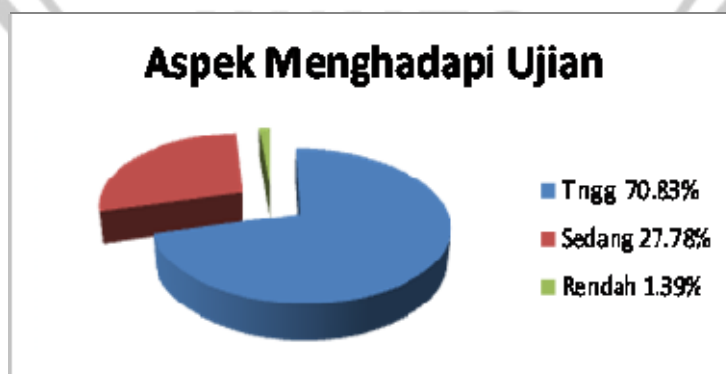
$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 24$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kebiasaan belajar responden ditinjau dari aspek menghadapi ujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Menghadapi Ujian

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 16$	1	1,39%
Sedang	$16 \leq X < 24$	20	27,78%
Tinggi	$24 \leq X$	51	70,83%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kebiasaan belajar yang tinggi ditinjau dari menghadapi ujian. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 70,83%, 27,78% tergolong sedang, dan 1,39% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.9 Diagram Kebiasaan Belajar Responden ditinjau dari Aspek Menghadapi Ujian

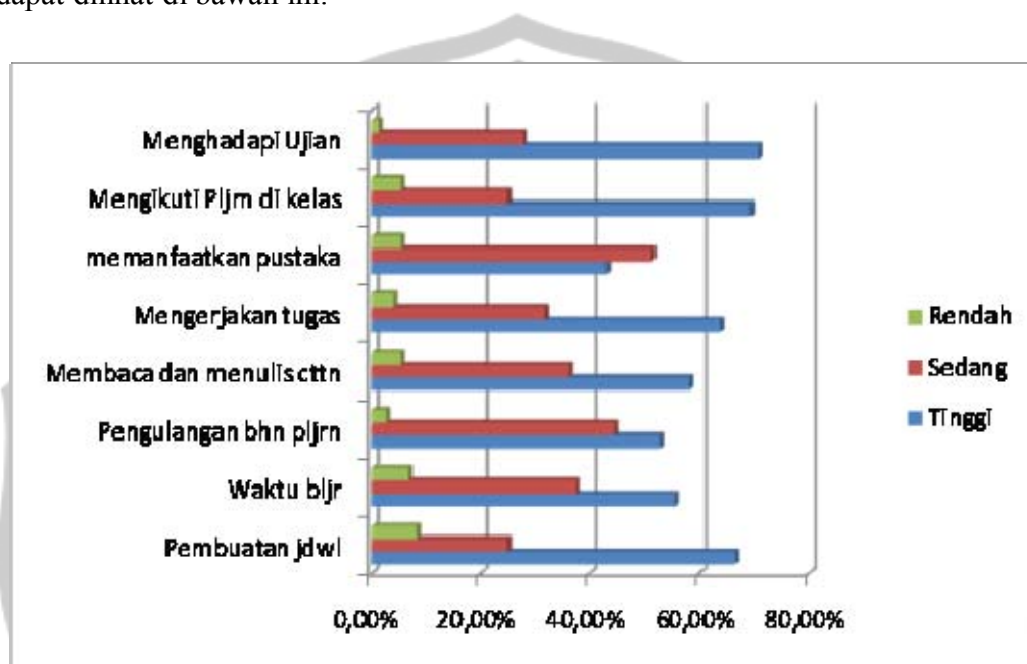
Secara keseluruhan, ringkasan analisis kebiasaan belajar tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Ringkasan Analisis Kebiasaan Belajar Tiap Aspek

Aspek	Kriteria		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya	66,67%	25%	8,33%
Waktu belajar	55,56%	37,5%	6,94%
Pengulangan bahan pelajaran	52,78%	44,44%	2,78%
Membaca dan menulis catatan	58,33%	36,11%	5,55%
Mengerjakan tugas	63,89%	31,94%	4,17%
Memanfaatkan perpustakaan	43,06%	51,39%	5,55%
Mengikuti pelajaran di kelas	69,44%	25%	5,55%
Menghadapi ujian	70,83%	27,78%	1,39%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa semua aspek pada variabel kebiasaan belajar tergolong tinggi dari aspek menghadapi ujian (66,67%), aspek waktu belajar (55,56%), aspek pengulangan bahan pelajaran (52,78%), aspek membaca dan menulis catatan (58,33%), aspek mengerjakan tugas (63,89%), aspek memanfaatkan pustaka (43,06%), aspek mengikuti pelajaran dikelas (69,44%), aspek menghadapi ujian (70,83%), untuk kriteria sedang, aspek menghadapi ujian (25%), aspek waktu belajar (37,5%), aspek pengulangan bahan pelajaran (44,44%), aspek membaca dan menulis catatan (36,11%), aspek mengerjakan tugas (31,94%), aspek memanfaatkan pustaka (51,39%), aspek mengikuti pelajaran dikelas (25%), aspek menghadapi ujian (27,78%). Sedangkan presentase pada kategori rendah aspek menghadapi ujian (8,33%), aspek waktu

belajar (6,94%), aspek pengulangan bahan pelajaran (2,78%), aspek membaca dan menulis catatan (5,55%), aspek mengerjakan tugas (4,17%), aspek memanfaatkan pustaka (5,55%), aspek mengikuti pelajaran dikelas (5,55%), aspek menghadapi ujian (1,39%). Diagram presentase ringkasan analisis kebiasaan belajar tiap aspek dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.10 Analisis Kebiasaan Belajar Tiap Aspek

Penjelasan kategorisasi kebiasaan belajar tiap aspek di atas disusun berdasarkan kategorisasi distribusi normal, sedangkan untuk menentukan aspek mana yang paling berpengaruh terhadap tinggi rendahnya variabel kebiasaan belajar dapat ditentukan dengan membandingkan mean empirik tiap aspek. Untuk menentukan nilai mean empirik dapat dicari dengan membagi jumlah skor aitem pada tiap aspek dengan jumlah subjek. Adapun perbandingan mean empirik tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Perbandingan Mean Empirik Tiap Aspek Kebiasaan Belajar

Aspek	Mean Empirik
Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya	21,403
Waktu belajar	17,833
Pengulangan bahan pelajaran	24,042
Membaca dan menulis catatan	29,375
Mengerjakan tugas	31,111
Memfaatkan perpustakaan	19,861
Mengikuti pelajaran di kelas	31,236
Menghadapi ujian	24,791

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek yang mempunyai nilai mean empirik terbesar adalah aspek mengikuti pelajaran di kelas dengan nilai mean empirik sebesar 31,236, yang berarti aspek mengikuti pelajaran di kelas mempunyai pengaruh terbesar dalam menentukan tinggi rendahnya kebiasaan belajar.

i. Gambaran Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang tua pada Siswa SMP Negeri 13 Semarang

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua, dimana skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek yang menyusunnya. Oleh karenanya, gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dapat ditinjau baik secara umum maupun spesifik (ditinjau dari tiap aspek). Berikut merupakan gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang ditinjau secara umum dan spesifik.

1. *Gambaran Umum Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang tua Pada Siswa SMP N 13 Semarang*

Dari penggolongan kategori analisis berdasarkan mean hipotetik yang sudah disajikan pada tabel 4.7 diperoleh gambaran umum dari kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua sebagai berikut:

$$\text{Jumlah aitem} = 45$$

$$\text{Skor tertinggi} = 45 \times 4 = 180$$

$$\text{Skor terendah} = 45 \times 1 = 45$$

$$\begin{aligned} \text{Mean Teoritik} &= (\text{Skor Tertinggi} + \text{Skor Terendah}) : 2 \\ &= (180 + 45) : 2 \\ &= 112,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Standar Deviasi} &= (\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}) : 6 \\ &= (180 - 45) : 6 \\ &= 22,5 \end{aligned}$$

Gambaran secara umum kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden perhitungan di atas diperoleh $M = 112,5$ dan $SD = 22,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 112,5 - 1,0 (22,5) = 90$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 112,5 + 1,0 (22,5) = 135$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden sebagai berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi Antara Anak dengan Orang Tua Responden

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 90$	3	4,16%
Sedang	$90 \leq X < 135$	31	43,06%
Tinggi	$135 \leq X$	38	52,78%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua sedang sampai tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong kriteria tinggi sebanyak 52,78% sedangkan 43,06% tergolong sedang, dan sisanya 4,16% tergolong kriteria rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase dibawah ini:



Gambar 4.11 Diagram kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua

2. ***Gambaran Spesifik Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang tua Pada Siswa SMP N 13 Semarang***

Kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni dari aspek keterbukaan, pengertian, empati, sikap saling

mendukung, dan kesetaraan. Gambaran setiap aspek dari kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Keterbukaan

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua berdasarkan aspek keterbukaan dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek keterbukaan = 11

Skor tertinggi = $11 \times 4 = 44$

Skor terendah = $11 \times 1 = 11$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$
 $= (55) : 2$
 $= 27,5$

Standar Deviasi = $(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$
 $= (33) : 6$
 $= 5,5$

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden berdasarkan aspek keterbukaan berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 27,5$ dan $SD = 5,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Mean - 1,0 SD = 22

Mean + 1,0 SD = 33

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden ditinjau dari aspek keterbukaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek keterbukaan

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 22$	4	5,55%
Sedang	$22 \leq X < 33$	48	66,67%
Tinggi	$33 \leq X$	20	27,78%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang sedang ditinjau dari aspek keterbukaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 27,78%, 66,67% tergolong sedang, dan 5,55% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.12 Diagram kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek Keterbukaan

b. Aspek Pengertian

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua berdasarkan aspek pengertian dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek pengertian = 11

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= 11 \times 4 = 44 \\ \text{Skor terendah} &= 11 \times 1 = 11 \\ \text{Mean teoritik} &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\ &= (55) : 2 = 27,5 \\ \text{Standar Deviasi} &= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (33) : 6 = 5,5 \end{aligned}$$

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden berdasarkan aspek pengertian berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 27,5$ dan $SD = 5,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 22$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 33$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden ditinjau dari aspek pengertian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek pengertian

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 22$	3	4,17%
Sedang	$22 \leq X < 33$	21	29,17%
Tinggi	$33 \leq X$	48	66,67%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang tinggi ditinjau dari aspek pengertian. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 66,67% , 29,17% tergolong rendah,

dan 4,17% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.13 Diagram kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek pengertian

c. Aspek Empati

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua berdasarkan aspek empati dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek empati = 5

Skor tertinggi = $5 \times 4 = 20$

Skor terendah = $5 \times 1 = 5$

Mean teoritik = $(\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$

= $(25) : 2$

= 12,5

Standar Deviasi = $(\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$

= $(15) : 6 = 2,5$

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden berdasarkan aspek empati berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 12,5$ dan $SD = 2,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

Mean – 1,0 SD = 10

Mean + 1,0 SD = 15

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden ditinjau dari aspek empati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek empati

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 10$	2	2,78%
Sedang	$10 \leq X < 15$	10	13,89%
Tinggi	$15 \leq X$	60	83,33%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang tinggi ditinjau dari aspek empati. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 83,33%, 13,89% tergolong sedang, dan 2,78% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.14 Diagram kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek empati

d. Aspek Sikap saling mendukung

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua berdasarkan aspek sikap saling mendukung dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek sikap saling mendukung = 9

$$\text{Skor tertinggi} = 9 \times 4 = 36$$

$$\text{Skor terendah} = 9 \times 1 = 9$$

$$\text{Mean teoritik} = (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2$$

$$= (36 + 9) : 2$$

$$= 22,5$$

$$\text{Standar Deviasi} = (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6$$

$$= (36 - 9) : 6$$

$$= 4,5$$

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden berdasarkan aspek sikap saling mendukung berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 22,5$ dan $SD = 4,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 18$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 27$$

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden ditinjau dari aspek sikap saling mendukung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23 Distribusi Frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek sikap saling mendukung

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 18$	2	2,78%
Sedang	$18 \leq X < 27$	30	41,67%
Tinggi	$27 \leq X$	40	55,56%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang tinggi ditinjau dari aspek sikap saling mendukung. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 55,56%, 41,67% tergolong sedang, dan 2,78% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.15 Diagram kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek Sikap Saling Mendukung

e. Aspek Kesetaraan

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua berdasarkan aspek kesetaraan dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah aitem dalam aspek kesetaraan = 9

Skor tertinggi = $9 \times 4 = 36$

Skor terendah = $9 \times 1 = 9$

$$\begin{aligned}\text{Mean teoritik} &= (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) : 2 \\ &= (45) : 2 \\ &= 22,5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Standar Deviasi} &= (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}) : 6 \\ &= (27) : 6 \\ &= 4,5\end{aligned}$$

Gambaran kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden berdasarkan aspek kesetaraan berdasarkan perhitungan di atas diperoleh $M = 22,5$ dan $SD = 4,5$. Selanjutnya dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean} - 1,0 \text{ SD} = 18$$

$$\text{Mean} + 1,0 \text{ SD} = 27$$

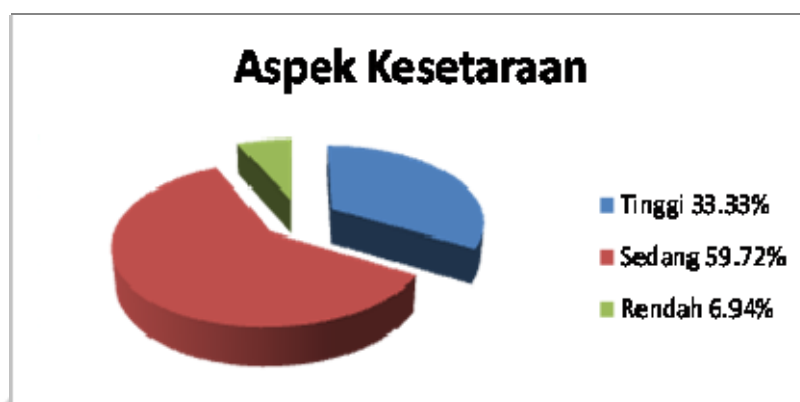
Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua responden ditinjau dari aspek kesetaraan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek kesetaraan

Kriteria	Interval	Σ Subjek	%
Rendah	$X < 18$	5	6,94%
Sedang	$18 \leq X < 27$	43	59,72%
Tinggi	$27 \leq X$	24	33,33%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang sedang ditinjau dari aspek kesetaraan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase responden yang tergolong tinggi sebanyak 33,33%, 59,72% tergolong sedang,

dan 6,94% sisanya tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram presentase di bawah ini:



Gambar 4.16 Diagram kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua ditinjau dari Aspek Kesetaraan

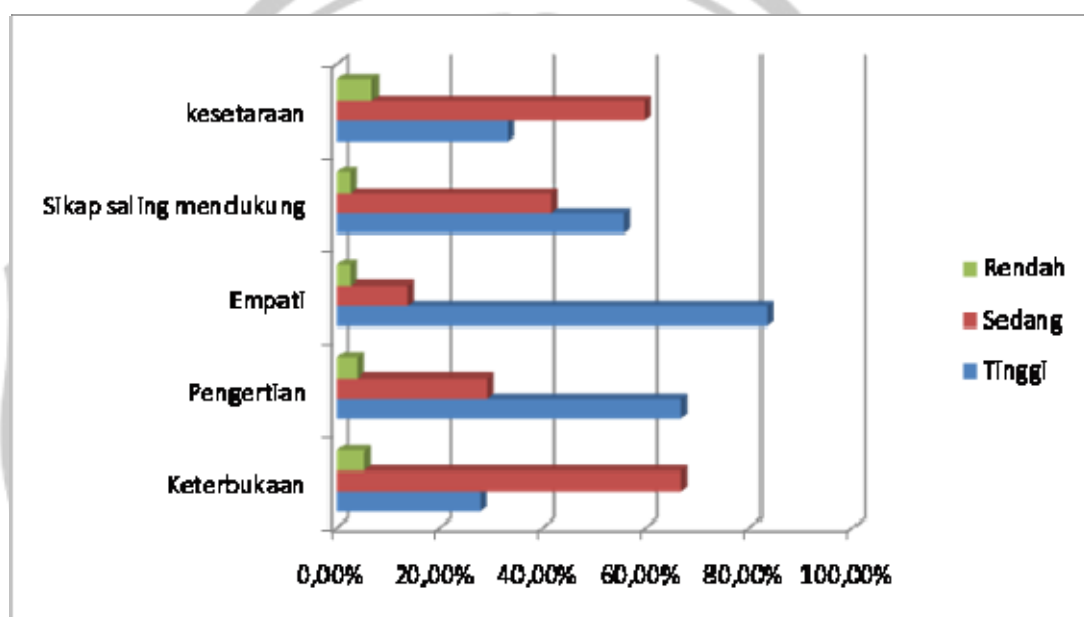
Secara keseluruhan, ringkasan analisis kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Ringkasan Analisis Kebiasaan Belajar Tiap Aspek

Aspek	Kriteria		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Keterbukaan	27,78%	66,67%	5,55%
Pengertian	66,67%	29,17%	4,17%
Empati	83,33%	13,89%	2,78%
Sikap saling mendukung	55,56%	41,67%	2,78%
Kesetaraan	33,33%	59,72%	6,94%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa semua aspek pada variabel kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua tergolong tinggi dari aspek keterbukaan (27,78%), aspek pengertian (66,67%), aspek empati (83,33%), aspek sikap saling mendukung (55,56%), aspek kesetaraan (33,33%), untuk kriteria sedang, aspek keterbukaan (66,67%), aspek pengertian (29,17%),

aspek empati (13,89%), aspek sikap saling mendukung (41,67%), aspek kesetaraan (59,72%). Sedangkan presentase pada kategori rendah keterbukaan (5,55%), aspek pengertian (4,17%), aspek empati (2,78%), aspek sikap saling mendukung (2,78%), aspek kesetaraan (6,94%). Diagram presentase ringkasan analisis kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua tiap aspek dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 4.17 Analisis Kualitas Komunikasi Antara Anak dengan Orang Tua Tiap Aspek

Penjelasan kategorisasi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua tiap aspek di atas disusun berdasarkan kategorisasi distribusi normal, sedangkan untuk menentukan aspek mana yang paling berpengaruh terhadap tinggi rendahnya variabel kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dapat ditentukan dengan membandingkan mean empirik tiap aspek. Untuk menentukan nilai mean empirik dapat dicari dengan membagi jumlah skor aitem pada tiap

aspek dengan jumlah subjek. Adapun perbandingan mean empirik tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Perbandingan Mean Empirik Tiap Aspek Kualitas Komunikasi antara Anak dengan Orang Tua

Aspek	Mean Empirik
Keterbukaan	29,653
Pengertian	33,486
Empati	16,014
Sikap saling mendukung	26,542
Kesetaraan	24,889

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aspek yang mempunyai nilai mean empirik terbesar adalah aspek pengertian, dengan nilai mean empirik sebesar 33,486, yang berarti aspek pengertian mempunyai pengaruh terbesar dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua.

a. **Hasil Penelitian**

i. **Hasil Uji Asumsi**

1. ***Uji Normalitas***

Maksud dari uji normalitas adalah mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis (Arikunto, 2009: 301). Uji normalitas terhadap data yang diperoleh, dilakukan sebelum analisis data, yaitu untuk memenuhi asumsi dasar analisis korelasi *Product Moment dari Pearson*.

Tabel 4.27 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kebiasaan Belajar	Kualitas Komunikasi
N		72	72
Normal Parameters ^a	Mean	199.6389	1.3114E2
	Std. Deviation	31.59573	2.08498E1
Most Extreme Differences	Absolute	.108	.117
	Positive	.063	.093
	Negative	-.108	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.914	.994
Asymp. Sig. (2-tailed)		.374	.277

a. Test distribution is Normal.

Uji normalitas data dilakukan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran adalah jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal dan jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal. Pada uji normalitas terhadap skala kebiasaan belajar, diperoleh koefisien K-S Z sebesar 0,914, dengan nilai signifikansi sebesar 0,374 ($p > 0,05$ signifikan). Hasil tersebut menunjukkan sebaran data berdistribusi normal.

Pada uji normalitas terhadap skala kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua diperoleh koefisien K-S Z sebesar 0,994, dengan nilai signifikansi sebesar 0,277 ($p > 0,05$ signifikan). Hasil tersebut juga menunjukkan sebaran data berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk menguji apakah pola sebaran variabel X dan Y membentuk garis linier atau tidak. Untuk menguji linieritas tersebut, digunakan program SPSS 17.0. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier atau tidaknya sebaran adalah jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan linier, dan jika $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak linier.

Hasil perhitungan diperoleh F sebesar 83.273 dengan $p = 0,000$. Dikarenakan nilai $p < 0,05$ maka pola hubungan antara variabel kebiasaan belajar dengan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua adalah linier. Hasil uji linieritas disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.28 Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kebiasaan * kualitas	Between Groups	(Combined)	58629.611	43	1363.479	3.117	.001
		Linearity	36429.066	1	36429.066	83.273	.000
		Deviation from Linearity	22200.545	42	528.584	1.208	.302
	Within Groups		12249.000	28	437.464		
	Total		70878.611	71			

ii. Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan belajar dengan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang penghitungannya menggunakan bantuan computer dengan SPSS.

Tabel 4.29 Analisis Korelasi Kebiasaan belajar dengan Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua
Correlations

		kebiasaan	kualitas
kebiasaan	Pearson Correlation	1	.717**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
kualitas	Pearson Correlation	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa koefisien korelasi (r) kebiasaan belajar dengan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua sebesar 0,717 dengan taraf signifikan $p = 0,000$ dimana $p < 0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “ada hubungan yang positif antara kebiasaan belajar dengan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua” diterima. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan lurus, dimana hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Kenaikan suatu variabel akan menyebabkan kenaikan variabel lain, sedangkan penurunan suatu variabel akan menyebabkan penurunan variabel yang lain. Dengan kata lain semakin tinggi kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua maka semakin tinggi kebiasaan belajar siswa SMP N 13 Semarang. Sebaliknya semakin rendah kualitas komunikasi

antara anak dengan orang tua maka semakin rendah pula kebiasaan belajar siswa SMP N 13 Semarang.

b. Pembahasan

4.7.1. Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Siswa SMP N 13 Semarang

4.7.1.1. Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua

Kualitas komunikasi adalah tingkat baik atau buruknya komunikasi yang telah dilakukan seseorang dengan orang lain. Komunikasi disini merupakan komunikasi seseorang yang dapat belajar mengenal satu sama lain, melepaskan ketegangan serta menyampaikan pendapat. Komunikasi yang berkualitas antara anak dengan orang tua adalah percakapan atau dialog diantara anak dan orang tua ketika masing-masing bebas mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hasrat dengan suasana yang bersahabat dan penuh perhatian serta terdapat penerimaan. Dalam keluarga yang terganggu, komunikasi bersifat tertutup, tidak jelas, tidak luwes dan tidak spesifik. Sebaliknya, dalam sistem keluarga yang terbuka, komunikasi bersifat langsung, spesifik, dan mendorong pertumbuhan Chapman (2003:88). Jika orang tua dapat berkomunikasi secara baik dengan anak, maka hal ini akan memberikan pengaruh baik dalam usaha anak untuk menerima dan menyukai dirinya, begitupun sebaliknya.

Secara umum kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua yang dimiliki oleh siswa SMP N 13 Semarang berada pada kategori sedang sampai tinggi dengan persentasi sedang sebesar 43,06% dan tinggi sebesar 52,78%.

Artinya bahwa komunikasi yang terjalin antara anak (siswa) dengan orang tua mereka berkualitas, ditandai dengan adanya cukup keterbukaan, saling pengertian, mempunyai rasa empati yang tinggi, saling memberi dukungan, dan cukup mempunyai kesetaraan untuk menghindari konflik serta cukup memafami perbedaan baik dari orang tua kepada anak maupun sebaliknya dari anak kepada orang tua. Jika kualitas komunikasi anak dengan orang tua tergolong sedang sampai tinggi berarti bahwa orang tua dapat mengerti posisi anak yang kemudian memberikan semangat serta motivasi yang baik pada anak, maka timbulah dalam diri anak itu dorongan, hasrat, serta usaha untuk melakukan belajar yang lebih baik.

Kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua memiliki lima aspek, yaitu keterbukaan, pengertian, empati, sikap saling mendukung, dan kesetaraan. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek keterbukaan berada pada kategori sedang. Artinya siswa memiliki sikap keterbukaan yang cukup kepada orang tua, begitu sebaliknya. Sikap keterbukaan siswa ditandai dengan adanya kejujuran, mengemukakan pikiran perasaan, pengalaman serta hasrat dengan terbuka dan nyaman, tidak berusaha menyembunyikan sesuatu.

Aspek yang kedua yaitu pengertian. Aspek ini berada pada kategori yang tinggi, artinya siswa memiliki pengertian yang tinggi dalam berkomunikasi dengan orang tua. Begitupun sebaliknya anak merasa mendapatkan pengertian dari orang tua. Pengertian disini maksudnya bahwa anak merasa didengar dan dimengerti serta dipahami dalam berkomunikasi dengan orang tua.

Aspek yang ketiga yaitu empati. Aspek ini berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa atau anak mampu merasakan apa yang dirasakan orang tua serta dapat memahami orang tua dengan menempatkan diri pada kejadian yang menimpa orang tua. Begitupun sebaliknya anak merasa orang tua memahami dan merasakan apa yang dirasakan anak.

Aspek yang keempat yaitu sikap saling mendukung. Aspek sikap saling mendukung juga berada pada kategori tinggi, yang artinya siswa atau anak memiliki sikap mendukung orang tua dan sebaliknya anak merasa didukung orang tua dalam segala hal. Anak atau siswa merasa bahwa dirinya dilihat dan diterima sebagai individu yang patut dihargai, tidak ada usaha orang tua untuk mengevaluasi dan tidak bersifat menggurui.

Aspek yang kelima yaitu kesetaraan. Aspek ini berada pada kategori sedang. Artinya bahwa kesetaraan yang terjalin antara anak dengan orang tua untuk menghindari konflik, dengan berusaha memahami perbedaan antara anak dan orang tua dan memberikan kesempatan pada anak untuk menempatkan diri tergolong sedang atau cukup.

Kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua memiliki beberapa aspek yang menyusunnya, dimana tiap aspek tersebut mempunyai pengaruh tinggi rendahnya siswa atau anak memiliki tingkat baik dan buruknya komunikasi dengan orang tua. Berdasarkan perhitungan mean empirik tiap aspek, aspek yang memperoleh mean empirik terbesar adalah pengertian. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek pengertian memiliki peran terbesar dalam meningkatkan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua. Hasil ini mengidentifikasi bahwa

aspek pengertian merupakan hal yang menyebabkan siswa memiliki kualitas komunikasi kepada orang tua tergolong sedang sampai tinggi.

Awalnya peneliti menduga bahwa kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua rendah. Fenomena yang terjadi pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua tergolong rendah, akan tetapi setelah dilakukan penelitian ternyata diketahui bahwa kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua tergolong tinggi. Hal ini disebabkan karena pada studi pendahuluan subjek yang diambil hanya sebagian kecil dari jumlah siswa, yaitu hanya 35 siswa dari jumlah siswa 729 siswa. Pernyataan yang menyatakan bahwa orang tua tidak begitu memperhatikan masalah mereka karena orang tua sibuk sehingga intensitas komunikasi mereka berkurang, masih lemah jika dipakai untuk menyimpulkan bahwa komunikasi antara anak dengan orang tua tidak berkualitas. Kurangnya intensitas komunikasi bukan berarti komunikasi tidak berkualitas.

Banyak anggapan yang menyatakan bahwa semakin sering komunikasi dilakukan, maka akan semakin baik hubungan. Padahal yang menjadi persoalan tidak hanya seberapa sering komunikasi dilakukan tetapi bagaimana komunikasi tersebut dilakukan (Rahmat, 2004:129). Jika intensitas komunikasi sedikit tetapi bisa berlangsung dengan saling terbuka, ada pemahaman akan kebutuhan dan permasalahan dari masing-masing pihak, maka komunikasi juga akan berkualitas. Selain itu masa anak yang berusia 13 – 15 yang duduk di bangku SMP, pengaruh teman sebaya sangat kuat sehingga terjadi penurunan yang tajam dari pengaruh orang tua terhadap anak itu sendiri. Sehingga jika siswa atau anak lebih dekat dengan teman dari pada orang tua bukan berarti kualitas komunikasi dengan orang tua rendah.

4.7.1.2. Kebiasaan Belajar Siswa SMP N 13 Semarang

Kebiasaan belajar adalah perilaku atau kegiatan belajar yang relatif menetap, karena sudah berulang-ulang (rutin) dilakukan, baik cara, strategi belajar, maupun pendekatan yang digunakan dalam belajar yang dilakukan oleh siswa pada saat belajar di rumah maupun di sekolah hingga menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan belajar di rumah dapat dilakukan dengan pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, waktu untuk melakukan belajar, mengulang materi pelajaran, membaca dan menulis catatan, serta mengerjakan tugas. Sedangkan kebiasaan belajar di sekolah antara lain mengikuti pelajaran di kelas, menghadapi ujian, dan memanfaatkan perpustakaan sekolah.

Secara umum kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 13 Semarang berada pada kategori sedang sampai tinggi yaitu dengan persentasi sedang sebesar 41,66% dan tinggi sebesar 52,78%. Artinya bahwa siswa memiliki kebiasaan belajar baik, yang ditandai dengan siswa rajin melakukan kegiatan belajar sesuai dengan jadwal belajar yang dilakukan secara teratur, mampu membagi waktu belajar, selalu mengulang bahan pelajaran yang telah diajarkan di sekolah serta dapat memahami pelajaran tersebut, rajin membaca buku-buku pelajaran serta rajin menulis catatan, selalu mengerjakan tugas dengan baik dan mengumpulkannya tepat pada waktunya, mengikuti pelajaran di kelas dengan baik, tingginya kesiapan siswa dalam menghadapi ujian atau tes, dan cukup mampu memanfaatkan perpustakaan dari sekolah sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar di sekolah.

Kebiasaan belajar memiliki delapan aspek, yaitu pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, waktu belajar, pengulangan bahan pelajaran, membaca dan menulis catatan, mengerjakan tugas, memanfaatkan pustaka, mengikuti pelajaran di kelas dan menghadapi ujian. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya berada pada kategori tinggi. Artinya siswa selalu mempersiapkan dan membuat jadwal belajar pada awal semester guna memudahkan mereka dalam belajar. Siswa tidak hanya membuat jadwal belajar saja, tetapi mereka juga melaksanakannya secara teratur dan disiplin sesuai dengan jadwal yang telah dibuat.

Aspek kedua yaitu waktu belajar. Aspek ini berada pada kategori tinggi, artinya bahwa siswa mampu mengatur waktu dengan baik untuk belajar, lama belajar, serta waktu yang tepat bagi dirinya untuk belajar. Selain itu juga siswa dapat membagi waktu antara belajar, istirahat, tidur, bermain dan melakukan aktifitas lainnya.

Aspek ketiga yaitu pengulangan bahan pelajaran. Aspek ini berada pada kategori tinggi yang artinya bahwa ketika belajar, siswa selalu mengulang pelajaran yang telah diberikan di sekolah dengan cara mereview pelajaran yang telah diajarkan oleh guru pada waktu di kelas, menulis kembali serta membacanya secara berulang-ulang sehingga siswa mudah dalam memahami pelajaran dan bahan yang begitu dikuasai akan cepat dimengerti dan tidak mudah dilupakan.

Aspek keempat yaitu membaca dan menulis catatan. Aspek ini berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa rajin membaca buku-buku pelajaran serta rajin menulis catatan guna membuat ringkasan agar lebih mudah dalam

belajar. Ketika membaca siswa tak hanya sekedar membaca tetapi juga dapat mengetahui garis besar isi dari bacaan tersebut.

Aspek kelima yaitu mengerjakan tugas. Aspek ini juga berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa siswa tidak melepaskan diri dari kewajiban untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa bersungguh-sungguh mengerjakan tugas atau PR-nya di rumah atau di luar sekolah sesuai dengan penugasan dan dalam jangka waktu tertentu.

Aspek kelima yaitu memanfaatkan pustaka. Berdasarkan hasil penelitian aspek ini berada pada kategori sedang. Hal ini berarti siswa cukup dapat memanfaatkan perpustakaan yang ada di sekolah dengan membaca berbagai macam buku ataupun meminjam buku untuk menunjang keberhasilan belajar serta untuk menambah wawasan serta sangat berguna bagi siswa.

Aspek ketujuh yaitu mengikuti pelajaran di kelas. Aspek ini berada pada kategori tinggi, yang berarti siswa mengikuti pelajaran dengan baik dan sesuai aturan, ditandai dengan siswa sangat berkonsentrasi untuk memperhatikan saat guru menjelaskan pelajaran di kelas dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dari penjelasan guru tersebut. Selain itu siswa bertanya tentang materi yang belum jelas dan berusaha menjawab pertanyaan dari guru.

Aspek kedelapan yaitu menghadapi ujian. Berdasarkan hasil penelitian, aspek ini berada pada kategori tinggi yang berarti siswa selalu menyiapkan segala sesuatu dengan matang ketika akan menghadapi ujian, seperti kesehatan, belajar materi yang telah diajarkan serta soal-soal latihan, siswa juga dapat mengatur waktu untuk bermain dan belajar. Selain itu saat menghadapi ujian siswa dapat

menyelesaikan ujian atau tes dengan teknik yang benar yaitu mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu kemudian yang sulit, dan mengoreksi jawaban setelah selesai mengerjakan.

Kebiasaan belajar memiliki beberapa aspek yang menyusunnya, dimana tiap aspek tersebut mempunyai pengaruh tinggi rendahnya siswa atau anak memiliki tingkat baik dan buruknya kebiasaan belajar. Berdasarkan perhitungan mean empirik tiap aspek, aspek yang memperoleh mean empirik terbesar adalah mengerjakan tugas dan mengikuti pelajaran di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan mengikuti pelajaran di kelas yang terdiri dari memperhatikan penjelasan guru, mencatat hal-hal penting, aktif bertanya dan kreatif saat pelajaran di kelas, memiliki peran terbesar dalam meningkatkan kebiasaan belajar. Hasil ini mengidentifikasi bahwa aspek mengerjakan tugas serta mengikuti pelajaran di kelas merupakan hal yang menyebabkan siswa memiliki kebiasaan belajar yang tergolong sedang sampai tinggi.

Awalnya peneliti menduga bahwa kebiasaan belajar rendah disebabkan karena kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua rendah. Dengan kata lain fenomena yang terjadi pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa kebiasaan belajar dan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua tergolong rendah, akan tetapi setelah dilakukan penelitian ternyata diketahui bahwa kebiasaan belajar dan kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua tergolong tinggi. Setelah peneliti mengamati lebih jauh selama penelitian, hal tersebut terjadi karena pada studi pendahuluan subjek yang diambil hanya sebagian kecil dari jumlah siswa, yaitu hanya 35 siswa dari jumlah siswa 729

siswa. Selain itu, studi pendahuluan dilakukan pada tahun ajaran sebelumnya, yaitu tahun ajaran 2010-2011 dan subjek yang diambil pada waktu itu sebagian besar adalah kelas VIII dan IX. Kelas VIII sekarang naik menjadi kelas IX, dan kelas IX sudah keluar dari sekolah untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Rentang waktu antara studi pendahuluan dan penelitian cukup jauh yaitu lima bulan, sehingga diduga dalam rentang waktu tersebut subjek menerima bimbingan dari guru BK akan kebiasaan belajar yang baik yang seharusnya dilakukan. Selain itu jumlah siswa per kelas saat ini dikurangi menjadi lebih sedikit, dari 40 siswa menjadi maksimal 30 siswa per kelas. Hal ini menyebabkan kondisi belajar menjadi lebih intensif dan secara tidak langsung siswa lain yang mempunyai kebiasaan belajar yang baik akan mempengaruhi kebiasaan belajar siswa lainnya.

4.7.2. Pembahasan Hasil Analisis Inferensial Kualitas Komunikasi antara Anak dan Orang Tua dengan Kebiasaan Belajar Siswa SMP N 13 Semarang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kualitas komunikasi antara anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 13 Semarang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua berperan dalam pembentukan kebiasaan belajar pada anak atau siswa. Komunikasi yang berkualitas, akan membuat anak merasa nyaman dan dihargai, dipahami serta disayangi, sehingga anak akan mengembangkan sikap dan penilaian positif dalam

kehidupannya. Menurut Chapman (2003:41) menyatakan bahwa perkembangan intelektual, emosional, sosial dan moral akan meningkat ketika anak mendapatkan kasih sayang serta terpenuhinya kebutuhan psikologis yang pokok dan sangat penting, yaitu rasa aman. Anak akan sangat terpengaruh secara negative dalam segala bidang kalau kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman tidak terpenuhi.

Komunikasi adalah sarana untuk menunjukkan hubungan emosional antara anak dan orang tua. Interaksi dan komunikasi yang harmonis akan terjadi jika terdapat rasa saling percaya dan keterbukaan. Sikap orang tua yang mempercayai anak membuat anak merasa dimengerti. Hal itulah yang menjadi landasan kenyamanan dalam keluarga.

Anak akan melakukan kegiatan kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik artinya bahwa anak rajin melakukan kegiatan belajar apabila anak merasa nyaman dalam lingkungan keluarga. Jika anak merasa nyaman di rumah, maka anak tersebut akan dapat mengatasi tugas-tugasnya di sekolah secara memadai sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar di sekolah. Sebaliknya, anak tidak mungkin melakukan kebiasaan belajar yang baik jika keluarga atau orang tua tidak menciptakan iklim yang mendukung untuk hal itu, yaitu tidak membuat anak merasa nyaman, akrab dan bersahabat dengan melakukan komunikasi yang tidak berkualitas. Dengan kata lain semakin tinggi kualitas komunikasi antara anak dan orang tua maka akan semakin tinggi pula kebiasaan belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua maka semakin rendah kebiasaan belajarnya. Hal tersebut terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa kualitas komunikasi antara

anak dengan orang tua tergolong tinggi dan kebiasaan belajar yang dimiliki siswa juga berada pada kriteria tinggi.

Kualitas komunikasi antara siswa SMP Negeri 13 Semarang dengan orang tua mereka tergolong sedang sampai tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa dan orang tua mereka masing-masing bebas mengemukakan pengalaman, pikiran, perasaan, dan hasrat tanpa ada yang ditutup-tutupi dengan suasana yang bersahabat dan penuh perhatian serta mendapat penerimaan. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa kualitas komunikasi antara anak dan orang tua yang tinggi menyebabkan kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 13 Semarang juga tergolong sedang sampai tinggi, artinya bahwa siswa dapat mengatur waktu belajar baik di rumah maupun di sekolah, rajin membaca, serta melakukan kegiatan belajar di kelas atau sekolah dengan baik, seperti memperhatikan penjelasan guru, aktif dalam kelas, mengerjakan tugas. Dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka setiap usaha belajar akan memberikan hasil yang memuaskan, khususnya dalam hal prestasi. Kedua hal tersebut, yaitu kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua dan kebiasaan belajar merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan. Karena siswa yang tidak mempunyai komunikasi yang berkualitas dengan orang tua tidak memiliki kebiasaan baik maka tidak akan menghasilkan apa yang diinginkan yaitu prestasi yang memuaskan. Sebaliknya, komunikasi yang terjalin antara siswa dan orang tua berkualitas, kebiasaan belajar juga akan baik atau meningkat, maka hasil atau prestasi yang diinginkan pun akan memuaskan.

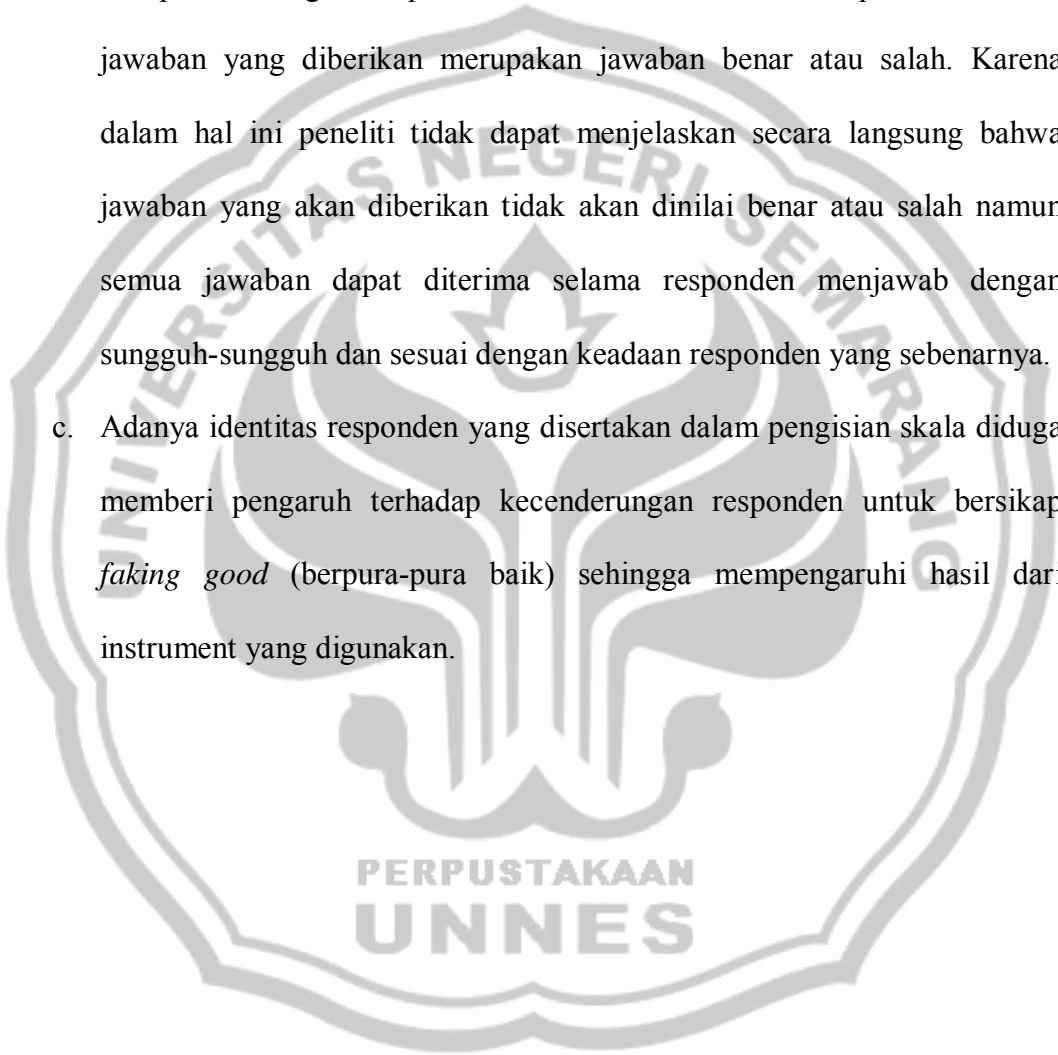
Kebiasaan belajar yang baik akan menghasilkan prestasi yang tinggi. Ilmu yang sedang dituntut dapat dimengerti dan dikuasai dengan sempurna serta ujian-

ujian dapat dilalui dengan berhasil sehingga akhirnya dapat meraih prestasi yang optimal. Kebiasaan belajar yang baik itu haruslah dipupuk dan dikembangkan. Demikian pula kebiasaan belajar itu bukan sesuatu yang telah ada, namun sesuatu yang harus dibentuk. Sedangkan apabila memiliki kebiasaan belajar yang tidak sesuai atau kurang tepat maka akan memperoleh hasil yang tidak optimal sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Burghadt (Syah, 2008:118) yang menjelaskan bahwa kebiasaan timbul karena proses kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang, bukan karena bakat yang dibawa sejak lahir. Proses pembentukan kebiasaan belajar tersebut tidak hanya dari intelegensi, minat dan motivasi dari diri sendiri, serta cara atau teknik yang dilakukan, tetapi juga faktor kenyamanan secara psikologis dari lingkungan sekitar yang dapat memberikan motivasi akan sangat membantu terjadinya kebiasaan belajar tersebut, dalam hal ini lingkungan keluarga memberi peran penting. Komunikasi yang berkualitas yang terjalin menjadi salah satu faktor untuk memberikan motivasi. Penerimaan orang tua terhadap anak, keterbukaan serta pengertian menjadikan anak merasa nyaman sehingga akan memotivasi serta membentuk suatu kebiasaan belajar yang baik.

c. Keterbatasan Penelitian

Hal-hal yang dapat mengganggu validitas konstruk dari sebuah instrument penelitian sekaligus menjadi kekurangan dalam instrument penelitian dapat disebabkan antara lain oleh:

- a. Pengupasan masalah dalam pembahasan masih butuh sekali referensi yang mendukung. Sehingga hasil penelitian yang ada kurang dideskripsikan secara detail.
- b. Pemberian skala tidak secara langsung bertemu dengan responden, namun dititipkan oleh guru kepada murid. Hal ini membuat responden menilai jawaban yang diberikan merupakan jawaban benar atau salah. Karena dalam hal ini peneliti tidak dapat menjelaskan secara langsung bahwa jawaban yang akan diberikan tidak akan dinilai benar atau salah namun semua jawaban dapat diterima selama responden menjawab dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan keadaan responden yang sebenarnya.
- c. Adanya identitas responden yang disertakan dalam pengisian skala diduga memberi pengaruh terhadap kecenderungan responden untuk bersikap *faking good* (berpura-pura baik) sehingga mempengaruhi hasil dari instrument yang digunakan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis deskriptif kualitas komunikasi, menunjukkan bahwa kualitas komunikasi antara anak dengan orang tua siswa SMP Negeri 13 Semarang berada pada kategori sedang sampai tinggi dengan presentase sedang sebanyak 43,06% atau 31 siswa, dan tinggi sebesar 52,78% atau 38 siswa. Hal ini berarti komunikasi yang terjalin antara anak (siswa) dengan orang tua mereka berkualitas.
- 2) Hasil deskriptif kebiasaan belajar siswa menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa SMP Negeri 13 Semarang tergolong sedang sampai tinggi dengan presentase sedang sebanyak siswa 41,66% atau 30 siswa dan tinggi sebesar 52,78% atau 38 siswa. Artinya siswa SMP Negeri 13 Semarang memiliki kebiasaan belajar yang baik.
- 3) Uji hipotesis antara kualitas komunikasi anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar diterima. Hal tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi anak dan orang tua dengan kebiasaan belajar siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Diharapkan siswa mampu mempertahankan kebiasaan belajar yang telah baik, serta lebih mampu memanfaatkan perpustakaan, sehingga akan mempermudah siswa dalam mencapai kebiasaan belajar yang tinggi serta mampu memotivasi teman yang lain agar mempunyai kebiasaan belajar yang baik pula.

2. Bagi orang tua

Diharapkan orang tua memberikan kenyamanan pada anak dengan lebih terbuka dan melibatkan anak dalam komunikasi yang dilakukan, serta menunjukkan pemahaman dan penerimaan terhadap anak sehingga anak akan lebih merasa dimengerti dan dihargai serta merasa diterima orang tua. Jika anak merasa nyaman dengan orang tua serta komunikasi yang terjalin berkualitas, maka anak akan melakukan kebiasaan-kebiasaan belajar dengan baik.

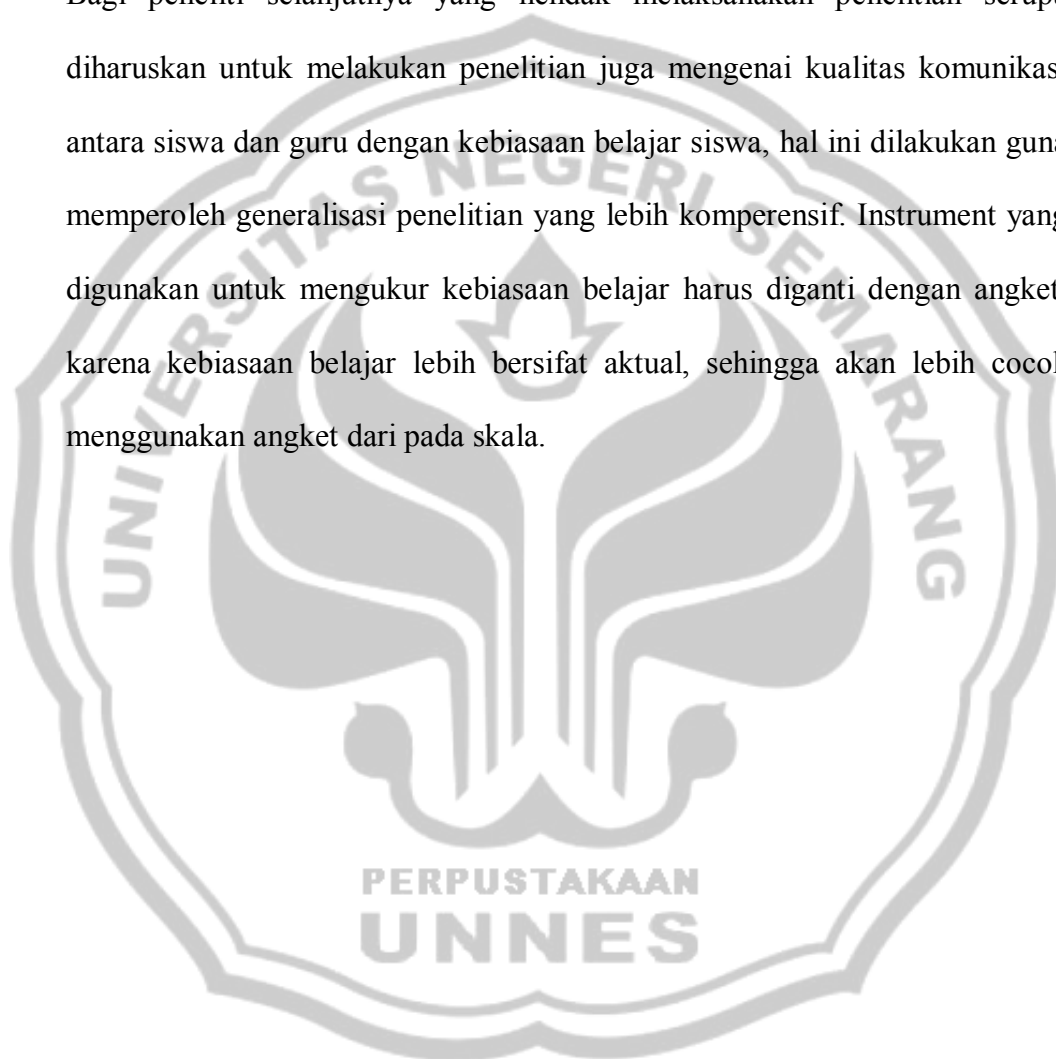
3. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah tetap memperhatikan masalah kebiasaan belajar, kemudian secara aktif menjalin kerjasama dengan para siswa dalam rangka lebih meningkatkan kebiasaan belajar dengan memberi bimbingan serta memotivasi siswa agar melakukan kegiatan belajar yang lebih baik lagi, khususnya dalam hal memanfaatkan perpustakaan dengan merekap atau

mengolah perpustakaan kembali serta menambah berbagai jenis buku agar dapat menarik perhatian siswa untuk mengunjungi perpustakaan dan mempergunakan perpustakaan dengan baik.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melaksanakan penelitian serupa diharuskan untuk melakukan penelitian juga mengenai kualitas komunikasi antara siswa dan guru dengan kebiasaan belajar siswa, hal ini dilakukan guna memperoleh generalisasi penelitian yang lebih komperensif. Instrument yang digunakan untuk mengukur kebiasaan belajar harus diganti dengan angket, karena kebiasaan belajar lebih bersifat aktual, sehingga akan lebih cocok menggunakan angket dari pada skala.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Chapman, Gary. 2003. *Lima Bahasa Kasih untuk Remaja*. Batam: Interaksara.
- Chaplin, JP. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi (Penerjemah Dr. Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- De Vito, Joseph. 1997. *Komunikasi AntarManusia (Alih Bahasa Ir. Agus Maulana MSM)*. Jakarta: Profesional Books
- Dimiyati & Mujiono. 2006. *Belajar dan Pemmbelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful B. 2004. *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2008. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Hasan, Ali, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Hodijah. 2008. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Motivasi Belajar Anak. *Jurnal*. On line at http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502105.pdf (accessed 15/12/2010).
- Ilyas. 2004. Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada MTsN Model Makasar (Suatu Study Komunikasi Pendidikan). *Tesis*. Universitas Hasanuddin Makasar
- Kurniawati, A, I.C. Djami, N. Handayani, & S. Kurniawan. 2003. Hubungan Antara Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Semester II Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Psikologi Tabularsih*. Tahun I, Vol.2, Agustus 2003. On line at http://www.unmermalang.ac.id/library/jurnal/psychology/2003/Artikel_JI_PTUNMERPP.pdf (accessed 15/12/2010).
- Liliwari, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bhakti.
- Prayitno. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka cipta

- Purwanto, Ngalim. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Puspitawati, Herien. 2008. Pengaruh Komunikasi Keluarga Lingkungan Teman dan Sekolah terhadap Kenakalan Pelajar dan Nilai Pelajaran pada Sekolah Menengah di Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*. Vol.7 Nomor 2, November 2008. On line at <http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/40299/1/PUBLIKASI%20ARTIKEL%20ILMIAH%2010.pdf>. (accessed 15/12/2010).
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sandro, Sriyono. 2005. Pengaruh Kepedulian Orang Tua Terhadap Perilaku Kelas III SMK Sukowati Sragen Tahun Pelajaran 2004-2005. *Skripsi*. Jurusan Teknik Mesin. UNNES.
- Setiadharna. 2001. Persepsi Orang dalam Membentuk Perilaku Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol IV No.6 Desember 2009 Halaman 20.
- Setianingsih, Dina. 2007. Perbedaan Kedisiplinan Belajar Siswa Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua. *Skripsi*. Jurusan Psikologi. UMS.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. UNNES:UNNES Press
- Sularsih. 2007. Hubungan antara kebiasaan belajar dan keharmonisan keluarga dengan prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 3 Surakarta tahun ajaran 2006/2007. *Skripsi*. UNS
- Suparno, Suhaenah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Miftah. 2008. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tubbs, S.L & Moss, Sylvia. 2000. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi (buku Kedua)*. Bandung: Rosda
- Walgito, B 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Widjaja, HAW. 2000. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia

Wlodkowski, RJ & Jaynes, J.H.2004. *Motivasi Belajar Cetakan I*. Depok:
Cerdas Pustaka



LAMPIRAN

1. SKALA UJI COBA PENELITIAN
2. RELIABILITAS PENELITIAN
3. SKALA PENELITIAN
4. UJI KORELASI
5. DATA 72 RESPONDEN



SKALA PSIKOLOGI

Bagi Siswa /siswi SMP Negeri 13 Semarang



Oleh

Nurul Rahmawati

1550407015

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2011

PERPUSTAKAAN
UNNES

Saya adalah mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Semarang yang sedang mengadakan penelitian yang berkaitan dengan Kebiasaan belajar dan Kualitas Komunikasi antara anak dengan orang tua. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun skripsi. Mengingat data ini sangat penting, maka setelah anda mengisi skala ini saya mohon segera dikembalikan pada waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua macam bentuk skala dengan sejumlah pernyataan di dalamnya. Setiap butir pernyataan tersebut tidak menunjukkan pilihan jawaban yang benar atau salah, melainkan berdasarkan kondisi saudara yang sebenarnya. Peneliti akan senantiasa menjamin kerahasiaan jawaban dan identitas saudara, tidak akan memperluaskan dan tidak berpengaruh pada nilai-nilai saudara di sekolah.

Di tengah aktivitas yang saudara lakukan, saya mengharap kesediaan keikhlasan saudara untuk berpartisipasi menjawab pernyataan pada skala tersebut sesuai petunjuk yang diberikan. Atas partisipasi saudara, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Nurul Rahmawati

I. Identitas Responden

Nama :
Kelas :

II. Petunjuk Pengisian Skala

- a. Berilah identitas saudara pada lembar yang telah disediakan
- b. Pada lembar berikut terdapat pernyataan-pernyataan yang harus saudara jawab
- c. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut secara teliti dan jawablah dengan jujur

Cara menjawab adalah:

1. Saudara diminta untuk member tanda silang (X) pada salah satu dari empat alternative jawaban yang sesuai dengan kondisi anda, yaitu:
 - SS : Bila pernyataan tersebut SANGAT SESUAI dengan keadaan saudara
 - S : Bila pernyataan tersebut SESUAI dengan keadaan saudara
 - TS : Bila pernyataan tersebut TIDAK SESUAI dengan keadaan saudara
 - STS: Bila pernyataan tersebut SANGAT TIDAK SESUAI dengan keadaan saudara

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA 1

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
1.	Ketika awal semester saya membuat jadwal belajar di rumah.	SS	S	TS	STS
2.	Apa yang saya pelajari hari ini sudah terencana sehari sebelumnya.	SS	S	TS	STS
3.	Saya belajar rutin sesuai rencana yang telah saya susun dengan baik.	SS	S	TS	STS
4.	saya lebih senang belajar sesuai <i>mood</i> saya dari pada membuat jadwal belajar .	SS	S	TS	STS
5.	Menurut saya, jadwal belajar yang saya buat hanya sia-sia	SS	S	TS	STS
6.	Saya belum bisa menentukan waktu yang baik untuk melakukan belajar	SS	S	TS	STS
7.	Saya membagi waktu untuk keperluan: mandi, makan, tidur, dll agar dapat menentukan waktu belajar yang cukup	SS	S	TS	STS
8.	Menurut saya membuat jadwal belajar itu tidak penting, karena saya bisa membagi waktu.	SS	S	TS	STS
9.	Saya melakukan kegiatan belajar secara teratur menurut jadwal belajar saya.	SS	S	TS	STS
10.	Saat belajar, saya menyediakan waktu untuk istirahat	SS	S	TS	STS
11	Saya belajar saat akan ada ulangan saja	SS	S	TS	STS
12.	Saya memberikan waktu lebih lama untuk belajar pelajaran yang saya anggap sulit	SS	S	TS	STS
13.	Belajar teratur kurang mempengaruhi	SS	S	TS	STS

	prestasi belajar saya				
14.	Waktu bermain saya lebih banyak dari pada waktu untuk belajar.	SS	S	TS	STS
15.	Saya memberikan waktu yang sama antara belajar pelajaran yang sulit dan mudah	SS	S	TS	STS
16.	Saya masih sulit mengatur waktu untuk belajar di rumah , di sekolah, ekstra kulikuler, dan les.	SS	S	TS	STS
17.	mereview pelajaran yang sudah pernah diajarkan adalah kegiatan rutin yang saya lakukan	SS	S	TS	STS
18.	Agar mudah diingat, saya mengulang pelajaran yang baru saja diberikan di kelas	SS	S	TS	STS
19.	Dengan menulis kembali saya akan lebih mengerti maksud dari materi pelajaran itu	SS	S	TS	STS
20.	Sesampainya di rumah, saya malas melihat pelajaran yang telah diajarkan	SS	S	TS	STS
21.	Mengulang kembali agar lebih memahami pelajaran yang telah diajarkan di sekolah membuat saya pusing	SS	S	TS	STS
22.	Mengulang pelajaran mengurangi waktu saya untuk bermain	SS	S	TS	STS
23.	Memahami pelajaran yang telah dijelaskan guru itu semakin membingungkan	SS	S	TS	STS
24.	Untuk memahami materi pelajaran, saya membacanya berulang-ulang.	SS	S	TS	STS
25.	Jika ditugaskan untuk memahami suatu materi, saya enggan melakukannya.	SS	S	TS	STS
26.	Untuk mempermudah dalam belajar, saya membuat ringkasan	SS	S	TS	STS

27.	Dalam membaca materi pelajaran, saya berusaha memahami isi materi tersebut	SS	S	TS	STS
28.	Ketika saya membaca buku, saya harus mengetahui garis besar buku tersebut	SS	S	TS	STS
29.	Saya merasa membaca buku pelajaran saat belajar di rumah kurang memberikan hasil belajar yang memuaskan	SS	S	TS	STS
30.	Setiap ada PR saya mengerjakannya di rumah.	SS	S	TS	STS
31.	Membaca merupakan kegiatan rutin yang saya lakukan setiap belajar di rumah	SS	S	TS	STS
32.	Saya tidak mempunyai catatan yang berupa ringkasan	SS	S	TS	STS
33.	Ketika belajar, saya hanya sekedar membaca bukan untuk mengetahui isinya	SS	S	TS	STS
34.	Lebih praktis jika saya bertanya kepada teman dari pada menyiapkan ringkasan.	SS	S	TS	STS
35.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu	SS	S	TS	STS
36.	Agar pelajaran mudah dihafal, saya membuat akronim	SS	S	TS	STS
37.	Ketika belajar matematika, fisika, dan ekonomi, saya merasa perlu banyak mengerjakan soal-soal latihan	SS	S	TS	STS
38.	Saya lebih percaya diri apabila pekerjaan rumah saya kerjakan sendiri	SS	S	TS	STS
39.	Karena merasa kesulitan, saya malas mengerjakan tugas yang diberikan guru	SS	S	TS	STS
40.	Saya berusaha mengerjakan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk	SS	S	TS	STS
41.	Menurut saya, mengerjakan soal-soal	SS	S	TS	STS

	dibuku latihan belum tentu membuat kita pintar				
42.	Saya berkunjung ke perpustakaan untuk mencari literatur, khususnya ketika ada tugas	SS	S	TS	STS
43.	Saya biasa mengerjakan PR di sekolah pagi hari sebelum pelajaran dimulai.	SS	S	TS	STS
44.	Tugas yang guru berikan saya kerjakan dengan asal-asalan	SS	S	TS	STS
45.	Saya banyak membaca kamus di perpustakaan untuk keperluan pelajaran bahasa, pengetahuan, maupun eksakta	SS	S	TS	STS
46.	Saya lebih senang menyontek pekerjaan rumah teman	SS	S	TS	STS
47.	Saya berkonsentrasi penuh untuk memperhatikan penjelasan guru	SS	S	TS	STS
48.	Saya memilih untuk diam dalam kelompok, karena teman saya banyak yang pintar	SS	S	TS	STS
49.	Saya pergi ke perpustakaan hanya karena disuruh oleh guru	SS	S	TS	STS
50.	Dari pada ke perpustakaan, saya lebih senang pergi ke kantin bersama teman-teman	SS	S	TS	STS
51.	Ketika guru menjelaskan di depan kelas, saya mendengarkan sepenuhnya	SS	S	TS	STS
52.	Tujuan saya ke perpustakaan adalah untuk menonton TV / internetan	SS	S	TS	STS
53.	Menurut saya buku di perpustakaan kurang menarik, sehingga saya malas untuk	SS	S	TS	STS

	membacanya				
54.	Ketika mengikuti pelajaran, saya menggarisbawahi materi yang saya anggap penting	SS	S	TS	STS
55.	Kalau ada jam kosong, saya memanfaatkan untuk menambah pengetahuan di perpustakaan	SS	S	TS	STS
56.	Saya senang membaca berbagai macam buku di perpustakaan	SS	S	TS	STS
57.	Saat guru menjelaskan terkadang saya bermain HP	SS	S	TS	STS
58.	Saya berusaha menjawab dengan baik apabila guru bertanya.	SS	S	TS	STS
59.	Mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru hanya membuang tenaga	SS	S	TS	STS
60.	Saat mengikuti pelajaran, saya mendengarkan sambil mengobrol dengan teman	SS	S	TS	STS
61.	Setiap ada materi yang belum saya kuasai saya tanyakan kepada guru	SS	S	TS	STS
62.	Untuk menghadapi tes, saya mempelajari latihan soal dan hasil tugas yang sudah dikerjakan	SS	S	TS	STS
63.	Menurut saya, menjaga kesehatan diperlukan menjelang tes	SS	S	TS	STS
64.	Selesai mengerjakan tes, saya malas mengoreksi semua jawaban yang telah saya buat	SS	S	TS	STS
65.	Saya takut bertanya kepada guru bila belum jelas mengenai materi yang	SS	S	TS	STS

	disampaikan.				
66.	Saya akan bertanya kepada teman jika tidak bisa mengerjakan soal saat tes	SS	S	TS	STS
67.	Menjelang ujian/tes saya belajar sampai larut malam	SS	S	TS	STS
68.	Saat akan tes, waktu untuk bermain saya tetap sama seperti biasa	SS	S	TS	STS
69.	Jika sudah selesai mengerjakan soal tes, saya akan memeriksa jawaban agar tidak kelewatan	SS	S	TS	STS
70.	Dalam mengikuti tes, soal yang mudah saya kerjakan terlebih dahulu	SS	S	TS	STS



SKALA 2

No	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bercerita kepada orang tua tanpa ada yang saya tutup-tutupi.	SS	S	TS	STS
2.	Ketika saya sedih, saya hanya mengurung diri di kamar	SS	S	TS	STS
3.	Saya merasa orang tua sering mengatakan keinginan dan harapannya.	SS	S	TS	STS
4.	Saya takut ketika akan mengungkapkan hal yang saya alami kepada orang tua.	SS	S	TS	STS
5.	Saya menceritakan kesedihan saya kepada orang tua.	SS	S	TS	STS
6.	Saya ingin terlihat sebagai anak baik-baik di depan orang tua saya.	SS	S	TS	STS
7.	Saya merasa terganggu jika kehidupan saya diurus orang lain, termasuk orang tua saya	SS	S	TS	STS
8.	Saya menceritakan keinginan yang ingin saya raih kepada orang tua.	SS	S	TS	STS
9.	Saya berbohong pada orang tua saya, apabila keadaannya terpaksa	SS	S	TS	STS
10.	Orang tua saya tidak tahu siapa orang yang saya suka.	SS	S	TS	STS
11.	Saya merasa orang tua berperan sebagai teman setiap berbicara dengan saya.	SS	S	TS	STS
12.	Orang tua saya juga mengungkapkan tentang dirinya kepada saya	SS	S	TS	STS
13.	Saya senang menceritakan masalah saya kepada orang tua saya.	SS	S	TS	STS
14.	Menurut saya, orang tua adalah pendengar	SS	S	TS	STS

	yang baik.				
15.	Orang tua saya merespon dengan baik cerita saya.	SS	S	TS	STS
16.	Saya melihat orang tua saya mendengar cerita saya sambil melakukan aktivitas lain.	SS	S	TS	STS
17.	Saya malu jika orang tua saya mengetahui masalah saya	SS	S	TS	STS
18.	Saya bisa merasakan kekhawatiran orang tua saya	SS	S	TS	STS
19.	Saat saya sedang mengalami kesulitan, orang tua memarahi saya	SS	S	TS	STS
20.	Karena orang tua saya pengertian, saya merasa nyaman ketika berbicara dengan orang tua saya.	SS	S	TS	STS
21.	Saya tetap meminta orang tua membelikan apa yang saya inginkan, walaupun keadaan ekonominya sedang menurun	SS	S	TS	STS
22.	Orang tua saya ikut membantu menyelesaikan kesulitan saya	SS	S	TS	STS
23.	Ketika orang tua saya mengalami kesusahan saya juga ikut sedih	SS	S	TS	STS
24.	Menurut saya menceritakan masalah saya kepada orang tua hanya sia-sia	SS	S	TS	STS
25.	Orang tua senantiasa mendengarkan cerita saya.	SS	S	TS	STS
26.	Saya merasa orang tua acuh kepada saya ketika saya ajak berbicara	SS	S	TS	STS
27.	merasa orang tua ingin mengetahui penyebab permasalahan yang saya alami.	SS	S	TS	STS

28.	Saya merasa orang tua hanya berpura-pura mendengarkan cerita saya.	SS	S	TS	STS
29.	Saya merasa saat saya sakit orang tua membiarkan saja	SS	S	TS	STS
30.	Ketika saya mengalami masalah, orang tua saya menyemangati	SS	S	TS	STS
31.	Saya akan mengingatkan orang tua saya apabila orang tua saya salah	SS	S	TS	STS
32.	Saya merasa orang tua menghibur saya ketika saya sedang bersedih	SS	S	TS	STS
33.	Saya merasa perkataan orang tua saya menyakiti hati saya	SS	S	TS	STS
34.	Saya enggan berpendapat kalau saya tahu pendapat saya akan ditolak oleh orang tua saya.	SS	S	TS	STS
35.	Orang tua seringkali memberikan pujian kepada saya ketika sedang berkomunikasi	SS	S	TS	STS
36.	Saya merasa orang tua lebih memperhatikan apa yang dikatakan orang lain dari pada yang saya katakan.	SS	S	TS	STS
37.	Saya merasa orang tua saya seringkali memotong pembicaraan saya	SS	S	TS	STS
38.	Ketika mengalami masalah, saya harus patuh kepada apa yang ditentukan orang tua	SS	S	TS	STS
39.	Ketika saya tidak setuju dengan sikap dan pendapat orang tua saya, saya berusaha menjawab mereka dengan kata-kata yang halus	SS	S	TS	STS
40.	Orang tua saya mengakui kesalahan	SS	S	TS	STS

	apabila mereka melakukan kesalahan				
41.	Walaupun berbeda pendapat, saya tetap mengutarakan masalah saya kepada orang tua	SS	S	TS	STS
42.	Saya merasa orang tua saya enggan melibatkan saya dalam percakapan	SS	S	TS	STS
43.	Orang tua saya masih menganggap saya anak-anak sehingga tidak menghiraukan pendapat saya	SS	S	TS	STS
44.	Orang tua saya mengevaluasi/menilai setiap hal yang saya ceritakan	SS	S	TS	STS
45.	Saya merasa orang tua saya suka menuntut dalam berbagai hal	SS	S	TS	STS
46.	Orang tua menerima keputusan yang saya ambil, meskipun berbeda dengan pendapat mereka	SS	S	TS	STS
47.	Saya merasa ketika berkomunikasi dengan orang tua saya, mereka memahami keadaan saya	SS	S	TS	STS
48.	Saya memaklumi kalau kadang-kadang sering marah kepada saya	SS	S	TS	STS
49.	Saya akan menerima dengan senang hati jika saya dikritik orang tua	SS	S	TS	STS
50.	Saya enggan membantu orang tua ketika mereka sibuk dengan pekerjaan rumah	SS	S	TS	STS

**UJI RELIABILITAS SKALA UJI COBA KEEBIASAAN BELAJAR
DAN KUALITAS KOMUNIKASI ANAK DAN ORANG TUA**

Reliability Statistics

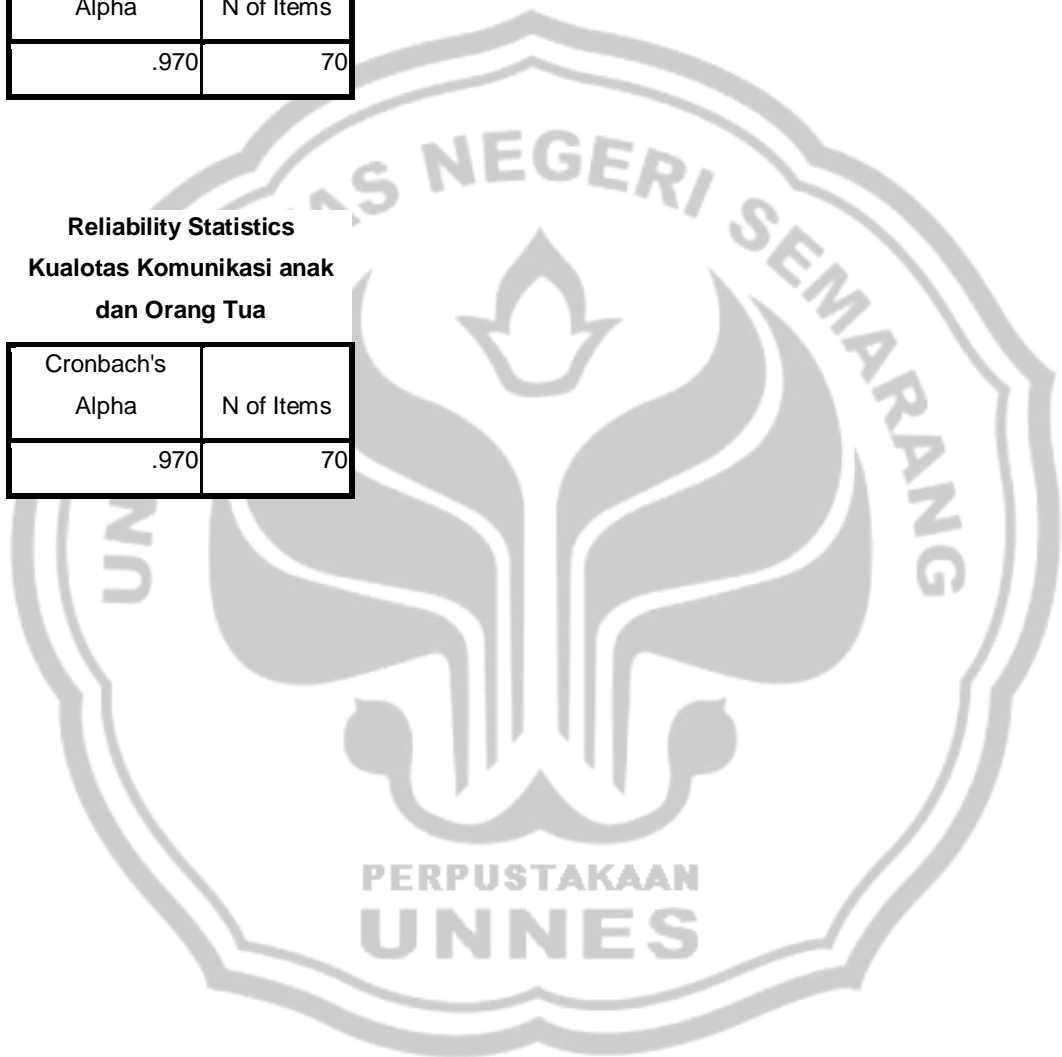
Kebiasaan Belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
.970	70

Reliability Statistics

**Kualotas Komunikasi anak
dan Orang Tua**

Cronbach's Alpha	N of Items
.970	70



SKALA PSIKOLOGI

Bagi Siswa /siswi SMP Negeri 13 Semarang



Oleh

Nurul Rahmawati

1550407015

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011

PERPUSTAKAAN
UNNES

Saya adalah mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Semarang yang sedang mengadakan penelitian yang berkaitan dengan Kebiasaan belajar dan Kualitas Komunikasi antara anak dengan orang tua. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun skripsi. Mengingat data ini sangat penting, maka setelah anda mengisi skala ini saya mohon segera dikembalikan pada waktu yang telah ditentukan.

Penelitian ini dilakukan dalam dua macam bentuk skala dengan sejumlah pernyataan di dalamnya. Setiap butir pernyataan tersebut tidak menunjukkan

pilihan jawaban yang benar atau salah, melainkan berdasarkan kondisi saudara yang sebenarnya. Peneliti akan senantiasa menjamin kerahasiaan jawaban dan identitas saudara, tidak akan memperluaskan dan tidak berpengaruh pada nilai-nilai saudara di sekolah.

Di tengah aktivitas yang saudara lakukan, saya mengharap kesediaan keikhlasan saudara untuk berpartisipasi menjawab pernyataan pada skala tersebut sesuai petunjuk yang diberikan. Atas partisipasi saudara, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,
Nurul Rahmawati

III. Identitas Responden

Nama :
Kelas :

IV. Petunjuk Pengisian Skala

- a. Berilah identitas saudara pada lembar yang telah disediakan
- b. Pada lembar berikut terdapat pernyataan-pernyataan yang harus saudara jawab
- c. Bacalah pernyataan-pernyataan tersebut secara teliti dan jawablah dengan jujur

Cara menjawab adalah:

2. Saudara diminta untuk member tanda silang (X) pada salah satu dari empat alternative jawaban yang sesuai dengan kondisi anda, yaitu:
 - SS : Bila pernyataan tersebut SANGAT SESUAI dengan keadaan saudara
 - S : Bila pernyataan tersebut SESUAI dengan keadaan saudara
 - TS : Bila pernyataan tersebut TIDAK SESUAI dengan keadaan saudara
 - STS: Bila pernyataan tersebut SANGAT TIDAK SESUAI dengan keadaan saudara

SELAMAT MENGERJAKAN**SKALA 1**

No.	PERNYATAAN	JAWABAN			
1.	Ketika awal semester saya membuat jadwal belajar di rumah.	SS	S	TS	STS
2.	Apa yang saya pelajari hari ini sudah terencana sehari sebelumnya.	SS	S	TS	STS
3.	Saya belajar rutin sesuai rencana yang telah saya susun dengan baik.	SS	S	TS	STS
4.	Menurut saya membuat jadwal belajar itu tidak penting, karena saya bisa membagi waktu.	SS	S	TS	STS
5.	Menurut saya, jadwal belajar yang saya buat hanya sia-sia.	SS	S	TS	STS
6.	Saya belum bisa menentukan waktu yang baik untuk melakukan belajar	SS	S	TS	STS
7.	Saya membagi waktu untuk keperluan: mandi, makan, tidur, dll agar dapat menentukan waktu belajar yang cukup	SS	S	TS	STS
8.	Belajar teratur kurang mempengaruhi prestasi belajar saya.	SS	S	TS	STS
9.	Saya melakukan kegiatan belajar secara teratur menurut jadwal belajar	SS	S	TS	STS

	saya.				
10.	Saya masih sulit mengatur waktu untuk belajar di rumah , di sekolah, ekstra kulikuler, dan les.	SS	S	TS	STS
11	Saya belajar saat akan ada ulangan saja	SS	S	TS	STS
12.	Saya memberikan waktu lebih lama untuk belajar pelajaran yang saya anggap sulit	SS	S	TS	STS
13.	Untuk memahami materi pelajaran, saya membacanya berulang-ulang.	SS	S	TS	STS
14.	Waktu bermain saya lebih banyak dari pada waktu untuk belajar.	SS	S	TS	STS
15.	Mengulang pelajaran mengurangi waktu saya untuk bermain	SS	S	TS	STS
16.	Memahami pelajaran yang telah dijelaskan guru itu semakin membingungkan	SS	S	TS	STS
17.	Mereview pelajaran yang sudah pernah diajarkan adalah kegiatan rutin yang saya lakukan	SS	S	TS	STS
18.	Agar mudah diingat, saya mengulang pelajaran yang baru saja diberikan di kelas	SS	S	TS	STS
19.	Dengan menulis kembali saya akan lebih mengerti maksud dari materi pelajaran itu	SS	S	TS	STS

20.	Sesampainya di rumah, saya malas melihat pelajaran yang telah diajarkan	SS	S	TS	STS
21.	Mengulang kembali agar lebih memahami pelajaran yang telah diajarkan di sekolah membuat saya pusing	SS	S	TS	STS
22.	Lebih praktis jika saya bertanya kepada teman dari pada menyiapkan ringkasan.	SS	S	TS	STS
23.	Ketika belajar, saya hanya sekedar membaca bukan untuk mengetahui isinya	SS	S	TS	STS
24.	Agar pelajaran mudah dihafal, saya membuat akronim	SS	S	TS	STS
25.	Jika ditugaskan untuk memahami suatu materi, saya enggan melakukannya.	SS	S	TS	STS
26.	Untuk mempermudah dalam belajar, saya membuat ringkasan	SS	S	TS	STS
27.	Dalam membaca materi pelajaran, saya berusaha memahami isi materi tersebut	SS	S	TS	STS
28.	Ketika saya membaca buku, saya harus mengetahui garis besar buku tersebut	SS	S	TS	STS
29.	Saya merasa membaca buku pelajaran saat belajar di rumah kurang	SS	S	TS	STS

	memberikan hasil belajar yang memuaskan				
30.	Setiap ada PR saya mengerjakannya di rumah.	SS	S	TS	STS
31.	Membaca merupakan kegiatan rutin yang saya lakukan setiap belajar di rumah	SS	S	TS	STS
32.	Saya tidak mempunyai catatan yang berupa ringkasan	SS	S	TS	STS
33.	Tugas yang guru berikan saya kerjakan dengan asal-asalan	SS	S	TS	STS
34.	Menurut saya, mengerjakan soal-soal dibuku latihan belum tentu membuat kita pintar	SS	S	TS	STS
35.	Saya mengumpulkan tugas tepat waktu	SS	S	TS	STS
36.	Saya banyak membaca kamus di perpustakaan untuk keperluan pelajaran bahasa, pengetahuan, maupun eksakta	SS	S	TS	STS
37.	Ketika belajar matematika, fisika, dan ekonomi, saya merasa perlu banyak mengerjakan soal-soal latihan	SS	S	TS	STS
38.	Saya lebih percaya diri apabila pekerjaan rumah saya kerjakan sendiri	SS	S	TS	STS
39.	Karena merasa kesulitan, saya malas mengerjakan tugas yang diberikan guru	SS	S	TS	STS
40.	Saya berusaha	SS	S	TS	STS

	mengerjakan tugas sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk				
41.	Dari pada ke perpustakaan, saya lebih senang pergi ke kantin bersama teman-teman	SS	S	TS	STS
42.	Kalau ada jam kosong, saya memanfaatkan untuk menambah pengetahuan di perpustakaan.	SS	S	TS	STS
43.	Saya biasa mengerjakan PR di sekolah pagi hari sebelum pelajaran dimulai.	SS	S	TS	STS
44.	Saya berusaha menjawab dengan baik apabila guru bertanya	SS	S	TS	STS
45.	Saat mengikuti pelajaran, saya mendengarkan sambil mengobrol dengan teman	SS	S	TS	STS
46.	Saya lebih senang menyontek pekerjaan rumah teman	SS	S	TS	STS
47.	Saya akan berkonsentrasi penuh untuk memperhatikan penjelasan guru	SS	S	TS	STS
48.	Saya memilih untuk diam dalam kelompok, karena teman saya banyak yang pintar	SS	S	TS	STS
49.	Saya pergi ke perpustakaan hanya karena disuruh oleh guru	SS	S	TS	STS
50.	Saat akan tes, waktu untuk	SS	S	TS	STS

	bermain saya tetap sama seperti biasa				
51.	Ketika guru menjelaskan di depan kelas, saya mendengarkan sepenuhnya	SS	S	TS	STS
52.	Tujuan saya ke perpustakaan adalah untuk menonton TV / internetan	SS	S	TS	STS
53.	Menurut saya buku di perpustakaan kurang menarik, sehingga saya malas untuk membacanya	SS	S	TS	STS
54.	Ketika mengikuti pelajaran, saya menggarisbawahi materi yang saya anggap penting	SS	S	TS	STS
55.	Menjelang ujian/tes saya belajar sampai larut malam	SS	S	TS	STS
56.	Saya senang membaca berbagai macam buku di perpustakaan	SS	S	TS	STS
57.	Saat guru menjelaskan terkadang saya bermain HP	SS	S	TS	STS
58.	. Dalam mengikuti tes, soal yang mudah saya kerjakan terlebih dahulu	SS	S	TS	STS
59.	Mencatat hal-hal yang penting dari penjelasan guru hanya membuang tenaga	SS	S	TS	STS
60.	Jika sudah selesai mengerjakan soal tes, saya akan memeriksa jawaban agar tidak kelewatan	SS	S	TS	STS

61.	Setiap ada materi yang belum saya kuasai saya tanyakan kepada guru	SS	S	TS	STS
62.	Untuk menghadapi tes, saya mempelajari latihan soal dan hasil tugas yang sudah dikerjakan	SS	S	TS	STS
63.	Menurut saya, menjaga kesehatan diperlukan menjelang tes	SS	S	TS	STS
64.	Selesai mengerjakan tes, saya malas mengoreksi semua jawaban yang telah saya buat	SS	S	TS	STS
65.	Saya takut bertanya kepada guru bila belum jelas mengenai materi yang disampaikan.	SS	S	TS	STS
66.	Saya akan bertanya kepada teman jika tidak bisa mengerjakan soal saat tes	SS	S	TS	STS

SKALA 2

No	PERNYATAAN	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya bercerita kepada orang tua tanpa ada yang saya tutup-tutupi.	SS	S	TS	STS
2.	Saya sering tidak jujur pada orang tua saya, apabila keadaannya terpaksa	SS	S	TS	STS
3.	Saya mengungkapkan kesedihan saya kepada orang tua.	SS	S	TS	STS
4.	Saya takut ketika akan mengungkapkan hal yang saya alami kepada orang tua.	SS	S	TS	STS
5.	Saya senang menceritakan masalah saya kepada orang tua saya.	SS	S	TS	STS
6.	Saya ingin terlihat sebagai anak baik-baik di depan orang tua saya.	SS	S	TS	STS
7.	Saya merasa terganggu jika kehidupan saya diketahui orang lain, termasuk orang tua saya	SS	S	TS	STS
8.	Saya menceritakan keinginan yang ingin saya raih kepada orang tua.	SS	S	TS	STS
9.	Saya malu jika orang tua saya mengetahui masalah saya	SS	S	TS	STS

10.	Saya merasa orang tua saya kurang serius mendengarkan cerita saya	SS	S	TS	STS
11.	Saya merasa orang tua berperan sebagai teman setiap berbicara dengan saya.	SS	S	TS	STS
12.	Orang tua saya juga menceritakan tentang dirinya kepada saya	SS	S	TS	STS
13.	Saya merasa orang tua acuh kepada saya ketika saya ajak berbicara	SS	S	TS	STS
14.	Menurut saya, orang tua adalah pendengar yang baik.	SS	S	TS	STS
15.	Orang tua saya merespon dengan baik cerita saya.	SS	S	TS	STS
16.	Saat saya sedang mengalami kesulitan, orang tua kurang memahami saya	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa saat saya sakit orang tua membiarkan saja	SS	S	TS	STS
18.	Saya bisa merasakan kekhawatiran orang tua saya	SS	S	TS	STS
19.	Saya merasa ketika berkomunikasi dengan orang tua saya, mereka memahami keadaan saya	SS	S	TS	STS
20.	Orang tua saya cukup pengertian, sehingga saya merasa nyaman ketika berbicara dengan orang tua saya.	SS	S	TS	STS

21.	Saya tetap meminta orang tua membelikan apa yang saya inginkan, walaupun keadaan ekonominya sedang menurun	SS	S	TS	STS
22.	Orang tua saya ikut membantu menyelesaikan kesulitan saya	SS	S	TS	STS
23.	Ketika orang tua saya mengalami kesusahan dengan sendirinya saya juga ikut sedih	SS	S	TS	STS
24.	Menurut saya menceritakan masalah saya kepada orang tua hanya sia-sia	SS	S	TS	STS
25.	Orang tua senantiasa mendengarkan cerita saya.	SS	S	TS	STS
26.	Saya memaklumi kalau kadang-kadang orang tua sering marah kepada saya	SS	S	TS	STS
27.	Saya merasa orang tua selalu ingin membantu permasalahan yang saya alami.	SS	S	TS	STS
28.	Saya merasa orang tua hanya berpura-pura mendengarkan cerita saya.	SS	S	TS	STS
29.	Saya merasa orang tua saya seringkali memotong pembicaraan saya	SS	S	TS	STS
30.	Ketika saya mengalami masalah, orang tua saya menyemangati	SS	S	TS	STS
31.	Saya akan mengingatkan orang tua saya apabila orang tua saya salah	SS	S	TS	STS

32.	Saya merasa orang tua menghibur saya ketika saya sedang bersedih	SS	S	TS	STS
33.	Saya merasa perkataan orang tua saya menyakiti hati saya	SS	S	TS	STS
34.	Saya enggan berpendapat kalau saya tahu pendapat saya akan ditolak oleh orang tua saya.	SS	S	TS	STS
35.	Orang tua seringkali memberikan pujian kepada saya pada situasi yang tepat	SS	S	TS	STS
36.	Saya merasa orang tua lebih memperhatikan apa yang dikatakan orang lain dari pada yang saya katakan.	SS	S	TS	STS
37.	Saya akan menerima dengan senang hati jika saya dikritik orang tua	SS	S	TS	STS
38.	Ketika mengalami masalah, saya harus patuh kepada apa yang ditentukan orang tua	SS	S	TS	STS
39.	Ketika saya tidak setuju dengan sikap dan pendapat orang tua saya, saya berusaha menjawab mereka dengan kata-kata yang halus	SS	S	TS	STS
40.	Orang tua saya mengakui kesalahan apabila mereka melakukan kesalahan	SS	S	TS	STS

41.	Walaupun berbeda pendapat, saya tetap mengutarakan masalah saya kepada orang tua	SS	S	TS	STS
42.	Saya merasa orang tua saya enggan melibatkan saya dalam percakapan	SS	S	TS	STS
43.	Orang tua saya masih menganggap saya anak-anak sehingga tidak menghiraukan pendapat saya	SS	S	TS	STS
44.	Orang tua menerima keputusan yang saya ambil, meskipun berbeda dengan pendapat mereka	SS	S	TS	STS
45.	Saya merasa orang tua saya suka menuntut dalam berbagai hal	SS	S	TS	STS

UJI HIPOTESIS

Correlations			
		kebiasaan	kualitas
kebiasaan	Pearson Correlation	1	.717**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	72	72
kualitas	Pearson Correlation	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	72	72

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		kebiasaan	kualitas
N		72	72
Normal Parameters ^a	Mean	199.6528	1.3114E2
	Std. Deviation	31.60815	2.08498E1
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.117
	Positive	.063	.093
	Negative	-.107	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.912	.994
Asymp. Sig. (2-tailed)		.377	.277

a. Test distribution is Normal.

Data Final 72 Responden

Subjek	Kebiasaan Belajar	Kualitas komunikasi
1. Gigih	217	180
2. Achmad	220	141
3. Ariawan	211	131
4. Nur	223	137
5. Satya	241	147
6. Dhea	238	163
7. Aldo	227	141
8. Nurhakim	230	137
9. Windi	224	138
10. Nur Isan	230	142
11. M. Naufal	232	155
12. Ayu	244	161
13. Elyas	230	140
14. Fauzica	223	131
15. Dian	223	133
16. Nur Syifa	242	139
17. Rosa	211	123
18. Harits	227	138
19. Adnan	200	132
20. M. Rizal	228	103
21. Citra	222	142
22. Rosalia	190	138
23. Riska	248	161
24. Cholidatul	248	161
25. Angga	222	136
26. Arini	196	125
27. Daniel	184	159

28. Faris	198	145
29. Diah	187	130
30. Nugraheni	199	130
31. Faizal	168	115
32. Anggi	230	137
33. Alma	185	146
34. Paksi	210	139
35. Fabian	162	118
36. Ifan	227	174
37. Vito	193	122
38. Lisa	195	128
39. Dwi	187	147
40. Yemima	238	150
41. Anugrah	208	132
42. Wisnu	230	116
43. Putri	189	132
44. Ita	193	158
45. Joko	198	141
46. Fahmi	200	139
47. Andika	155	135
48. Melinda	197	110
49. Aulia	185	131
50. Alifiah	247	155
51. Rully	182	117
52. Setiadi	190	118
53. Reyhan	173	123
54. Triditya	197	135
55. Ananto	174	103
56. Yosi	184	138
57. Salma	175	112

58. Yesika	154	96
59. Leo	196	134
60. Tri	199	139
61. Rizal	177	129
62. Syaherdilah	180	121
63. Iga	166	136
64. Odelia	186	110
65. Menza	225	112
66. Rizal A	202	124
67. Adi	177	109
68. Kansha	123	80
69. Mutmainah	110	80
70. Tahta	119	71
71. Alfian	147	99
72. Febrio	126	92

